

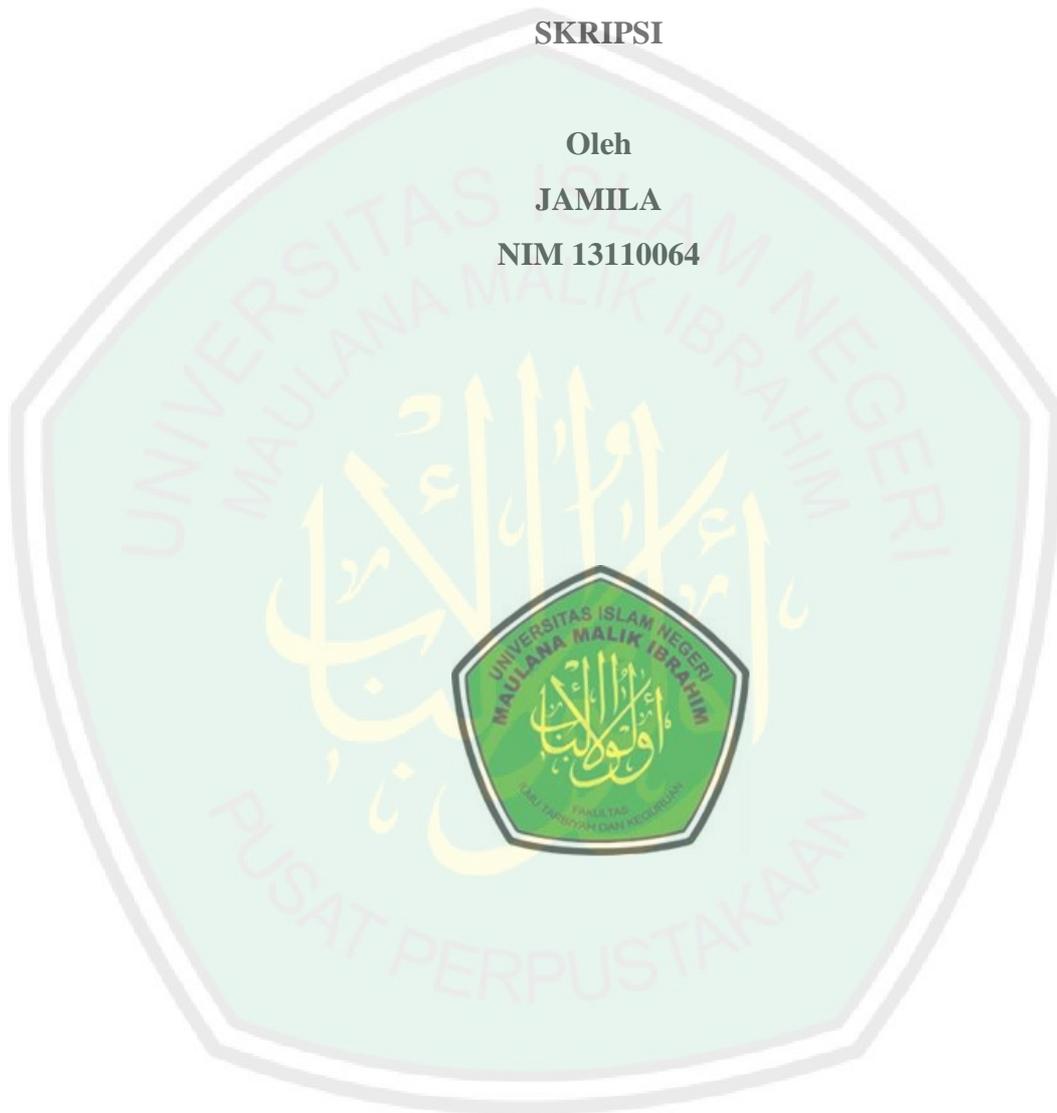
**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS
PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH SABILUL
HUDA SUDIMULYO NGULING PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh

JAMILA

NIM 13110064



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIKIBRAHIM
MALANG**

2017

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS
PESERTA DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH SABILUL
HUDA SUDIMULYO NGULING PASURUAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh

JAMILA

NIM 13110064



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIKIBRAHIM
MALANG**

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PESERTA
DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH SABILUL HUDA SUDIMULYO
NGULING PASURUAN
SKRIPSI**

Oleh:
JAMILA
NIM 13110064

Telah Disetujui,
Pada Tanggal, 25 September 2017
Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. H. M. Samsul Hady, M.Ag
NIP.196608251994031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag
NIP.197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PESERTA
DIDIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH SABILUL HUDA SUDIMULYO**

NGULING PASURUAN

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Jamila (13110064)
telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 22 Nopember 2017 dan
dinyatakan LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Imron Rossidy, M.Th.,M.Ed
NIP. 196511122000031001



Sekretaris Sidang
Dr.H.M.Samsul Hady,M.Ag
NIP. 196608251994031002



Pembimbing
Dr.H.Samsul Hady, M.Ag
NIP. 196608251994031002



Penguji Utama
Dr.H.Mulyono,M.A
NIP. 196606262005011003



Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr.H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji syukur hanya milik Allah Swt, yang telah memberikan limpahan Rahmat serta anugerah terindah mejadi Ummat Nabi Muhammad SAW. Kupersembahkan karya ini untuk wanita yang selalu memberikan do'anya yang lembut hatinya, cantik paras dan elok budi pekertinya Ibunda tercinta "**Nursijah**". Sosok laki-laki yang bertanggung jawab, tampan, penyayang, yang selalu aku rindukan hingga saat ini. Ayahanda tercinta almarhum "**H.Abdullah**". Laki-laki yang menjadi pengganti ayahku, yang selalu memberikan motivasinya, tenaga, moriil serta do'a terindahnya untuk saya hingga ahir hayatnya, Almarhum "**Abdul Rohim**". Kakak yang meneruskan perjuangan almarhum kakakku yang selalu mendukungku untuk meneruskan kuliahku, memberikan motivasi serta do'a kepadaku, yang menjadikanku kuat dalam kehidupan ini. Adinda "**Hunainah dan Badrus Sholeh**". Serta keponakanku yang lucu yang selalu menghiburku "**M.Umar Syafrizal**". Aku akan selalu berusaha berjuang untuk menjadi kebanggaan kalian.

Teruntuk guru tanpa tanda jasa, yang tak pernah bosan memberikan ilmunya, membimbingku serta mengajarkanku. Aku ingin seperti engkau Dr.H.M.Samsul Hady, M.Ag. Kepala Sekolah MI Sabilul Huda Sudimulyo yang telah mengijinkanku melakukan penelitian Bapak Rusidi, M.Pd.I, serta segenap guru Ibu Mahtumah, S.Pd.I, Ibu Nur Abidah, S.Pd.I, Ibu Supiyana, S.Pd.I, serta seluruh siswa-siswi. Teman seperjuangan skripsi Luzyatul Hasanah yang selalu menemaniku dari awal sampai ahir, berjuang bersama, konsultasi bersama, bertukar pendapat bersama serta Atika Muchdar, Leni Indriani yang selalu menemaniku, mendukungku, memberikan motivasi. Teman-teman PAI B yang selalu memberi kebahagiaan, susah senang dari awal semester sampai ahir semester dilalui bersama-sama. Dan tak lupa pula teruntuk Lukmanto yang selalu mendukung, menghibur dikala senang maupun sedih, yang selalu terucap di setiap do'a dalam menyelesaikan skripsi ini. Karyaku ini merupakan jawaban atas segala do'a disetiap sujudmu, Ibu, Ayah, Kakak serta perjuangan dari guru-guruku selama aku menimba ilmu. Terimakasih atas semua dukungan dan semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang ditorehkan kepadaku.

MOTTO

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ (٤٩)

“Sebenarnya, Al-Qur’an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.”

(Q.S Al-Ankabut, 29:49)¹



¹Al-Qur'an dan Terjemahannya dilengkapi Tajwid, (Jakarta: Shifa, 2014), hlm.402.

Dr.H.M.Samsul Hady, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Jamila Malang, 25 September 2017

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Jamila

NIM : 13110064

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr.H.M.Samsul Hady, M.Ag
NIP.196608251994031002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 25 September 2017

Yang membuat pernyataan



Jamila
NIM. 13110064



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah menciptakan langit dihiasi bulan yang menerangi kegelapan malam, menciptakan bumi dengan berbagai isinya serta Rahmat, Taufiq, dan Hidayah yang telah diberikan oleh-Nya disetiap detik yang tidak terhitung. Shalawat beriringkan salammarilah kita sampaikan kepada seorang pemuda padang pasir yang miskin akan hartanya tapi kaya akan ilmunya. Beliau merupakan putra kesayangan Abdullah buah hati Aminah. Pemimpin pujaan yang menjadi tauladan. Pemuda pilihandengan akhlak yang menawan. Tak dapat terbantahkan bahwa beliau seorang pembawa risalah yang membawa amanah, dan tetap istiqamah dalam ibadah yakni Nabi besar Muhammad SAW. Selanjutnya, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam terselesaikannya skripsi ini, di antara mereka adalah:

1. Orang-orang yang saya cintai dan saya sayangi Ibu Nursijah, Alm ayahanda tercinta bapak H.Abdullah, Alm kakak tercinta Abdul Rohim, Adinda Hunainah beserta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan study saya.
2. Bapak Prof.Dr.Haris,M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr.H.Agus Maimun,M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr.Marno,M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr.H.M.Samsul Hady, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak di bangku kuliah.
7. Bapak kepala Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan bapak M.Rosidi, S.PdI yang telah memberikan kesempatan yang sangat berharga ini guna melaksanakan penelitian di lembaga MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan.
8. Teman-temanku di Jurusan PAI, dan jurusan lain yang telah memberikan semangat dalam menuntut ilmu.
9. Seluruh civitas akademika MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan yang telah memberikan kesempatan yang berharga untuk melakukan penelitian, guna menyelesaikan skripsi ini.
10. Semua pihak yang turut serta dalam membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan, amiin. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kesalahan. Karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amiin.

Malang, 25 September 2017
Penulis

Jamila
13110064

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

ABSTRAK

Jamila.2017. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sabilu Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr.H.M.Samsul Hady, M.Ag.

Kata Kunci: Upaya Guru, Spiritualitas, Peserta Didik

Pendidikan dipercaya dapat membangun kecerdasan spiritual peserta didik lebih baik, namun apa jadinya jika pendidikan hanya mementingkan Intelektual semata tanpa membangun jiwa spiritualitas peserta didik. Hasilnya adalah kerusakan moral dan pelanggaran nilai-nilai terjadi di negeri ini. Sudah saatnya peserta didik mengahirinya dengan menumbuhkan prinsip-prinsip ajaran Ilahi, akal pikiran dan moral yang dijunjung tinggi agar peserta didik dapat meneruskan eksistensinya sebagai generasi harapan bangsa yang bermartabat.

Tujuan penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah: (1) Mendeskripsikan secara detail tentang kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo. (2) Mendeskripsikan cara guru dalam mendidik kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda. (3) Mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru dalam mendidik kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan mengambil objek MI Sabilul Huda Sudimulyo. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses pengecekan keabsahan data menggunakan ketekunan pengamatan dan triangulasi, sehingga dapat diperoleh data yang valid.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan spiritual peserta didik dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar dan umat beragama, merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas yang dijalani seperti sholat, berdzikir dan berdo'a, sikap dalam berteman serta memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas, serta menggunakan sumber-sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah.
- 2) Cara Guru dalam mendidik kecerdasan spiritual antara lain menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan metode yang digunakan Rasulullah, melakukan pendekatan kepada peserta didik, memberikan contoh yang baik kepada peserta didik serta adanya program keagamaan yang dapat mendukung kecerdasan spiritual peserta didik.
- 3) Problematika yang dihadapi guru dalam mendidik kecerdasan spiritual antara lain: Faktor penghambat yaitu sarana prasarana yang kurang mendukung, metode yang digunakan guru kadang tidak sesuai, lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mendukung. Faktor pendukung yaitu berasal dari faktor hereditas lingkungan keluarga yaitu peran orang tua, lingkungan sekolah yaitu peran seorang guru serta lingkungan masyarakat yaitu mudah bersosialisasi.

ABSTRACT

Jamila.2017.Efforts of the teachers in Improving the Spirituality of Learners In Islamic Elementary School (MI) Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching Sciences, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor Thesis: Dr.H.M.Samsul Hady, M.Ag.

Keywords: The Efforts of the teachers, Spirituality, Learners

An education is believed to build learners' spiritual intelligence better, but what will be happens if education is only concerned with intellectuals without building the spirituality of learners. The results is moral damage and violation of values . It is time for students to end it by growing the principles of Divine teachings, minds and morals so that learners can continue the existence as the generation of hope of a dignified nation.

The purposes of the research are to: (1) describe in detail about the spiritual intelligence of learners at MI Sabilul Huda Sudimulyo. (2) describe the teacher's efforts in educating the spiritual intelligence of learners at MI Sabilul Huda. (3) describe the problems that are faced by teachers in educating the spiritual intelligence of learners at MI Sabilul Huda Sudimulyo.

The research used descriptive qualitative research approach that was conducted at MI Sabilul Huda Sudimulyo. Data collection was done by observation, interview and documentation. Data analysis techniques used data collection, data reduction, data presentation and conclusion. The process of checking the validity of data by using observational persistence and triangulation, so that can be obtained valid data.

The research results included: 1) The spiritual intelligence of learners can be seen from the ability of learners in performing the duties as the students and the religious people, feeling the presence of God in every activity, such as praying, dhikr and pray, attitude in friendship and have clear principles and handles of life, as well as using spiritual resources in solving problems. 2) Teacher's efforts in teaching spiritual intelligence, namely, using methods that match the characteristics of learners and methods that was used by Rosulullah, approaching learners, providing a good example to learners and the existence of religious programs that can support the spiritual intelligence of learners. 3) The problems that are faced by teachers in educating spiritual intelligence included: 1) **Inhibiting factors are unsupported infrastructure facilities, methods that are used by teachers are not appropriate, family and community environment do not support.** 2) **Supporting factors are derived from the heredity factor, the family environment is the role of parents, the school environment is the role of a teachers and the community environment**

ملخص البحث

جميلة. ٢٠١٧. جهود المعلم في تحسين الروحانية الطلاب في المدرسة الابتدائية سبيل الهدى سودى موليو غولينج فاسوروان. البحث الجامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية العلوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور شمس الهادي، الماجستير

الكلمات الرئيسية: جهود المعلم، الروحانية، الطلاب

التعليم يعتقد أن يبنى الذكاء الروحي الطلاب الأفضل. ولكن ما إذا كان التعليم معنيا بالزكاء فقط دون بناء الروحانية الطلاب. والنتيجة هي الضرر الأخلاقي وانتهاك القيم التي وقعت في هذا البلد. لقد حان الوقت للطلاب لإنهاء ذلك من خلال تعزيز مبادئ التعاليم الإلهية والعقول والأخلاق التي تدعم ان تستمر وجودها كجيل الدولة الكريمة

وأما الهدف البحث في هذا البحث الجامعي: (١) وصف صريحا حول الذكاء الروحي الطلاب في المدرسة الابتدائية سبيل الهدى سودى موليو غولينج فاسوروان. (٢) لوصف طريقة المعلم لتثقيف الذكاء الروحي للطلاب في المدرسة الابتدائية سبيل الهدى سودى موليو غولينج فاسوروان. (٣) وصف المشاكل التي تواجه المعلمين في تعليم الذكاء الروحي للطلاب في المدرسة الابتدائية سبيل الهدى سودى موليو غولينج فاسوروان

يستخدم هذا البحث النوعي الوصفي من خلال أخذ موضوع في المدرسة الابتدائية سبيل الهدى سودى. ويتم جمع البيانات يعني عن طريق الملاحظة والمقابلة والوثائق. تقنيات تحليل البيانات المستخدمة هي جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات والاستنتاج. عملية لتحقق البيانات باستخدام التثليل واستخدام المواد المرجعية، بحيث يمكن الحصول على بيانات صالحة.

وأظهرت النتائج كما يلي: (١) يمكن أن ينظر الذكاء الروحية للطلاب من قدرة الطلاب في تنفيذ الالتزامات كطالب والجماعات الدينية، وجود الله في كل نشاط الاضطلاع كما الصلاة والذكر والدعاء، والموقف الصديقة ولها مقبض واضح على الحياة، فضلا عن استخدام الموارد الروحية في حل المشاكل. (٢). يستخدم المعلم في تدريس الذكاء الروحي، يعني، أساليب تتناسب مع خصائص الطلاب والأساليب التي استخدمتها لرسول الله، تقترب على الطلاب، وتقدم مثلا جيدا للطلاب ووجود البرامج الدينية التي تمكن أن تدعم الذكاء الروحي للطلاب. (٣). وتشمل المشاكل التي تواجهها في تثقيف الذكاء الروحي كما يلي: (١) العوامل المثبطة هي مرافق البنية التحتية أقل داعمة، والأساليب التي تستخدمها للمعلمون ليست مناسبة بالموضوع، والبيئة الأسرية والمجتمعية لا تدعمها. (٢) وتستمد العوامل الداعمة من عامل الوراثة، والبيئة الأسرية هي دور الوالدين، والبيئة المدرسية هي دور المعلم والبيئة المجتمعية سهلة في الاجتماعية

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	13
Tabel 4.1 Jam Kegiatan Belajar Mengajar MI Sabilul Huda Sudimulyo	88
Tabel 4.2 Kegiatan Keagamaan Rutinan Sebelum dan Setelah Pelajaran MI Sabilul Huda Sudimulyo	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian.....	63
Gambar 4.1 Struktur Organisasi MI Sabilul Huda Sudimulyo	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Dokumentasi Proses Pembelajaran MI Sabilul Huda Sudimulyo

Lampiran 2: Pedoman Dokumentasi

Lampiran 3: Pedoman Observasi

Lampiran 4: Pedoman Wawancara

Lampiran 5: Data Informan

Instrumen Penelitian

Bukti Konsultasi

Surat Izin Melakukan Penelitian

Surat Sudah Melakukan Penelitian

Biodata Mahasiswa



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
مستخلص البحث.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9

E. Originalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN TEORI.....	18
A. Landasan Teori.....	18
1. Spiritualitas Quotient (SQ) dan Keberhasilan Pendidikan.....	18
a. Menerapkan Spiritual Quotient dalam Manajemen Pendidikan	18
b. Konsep Keberhasilan Pendidikan Perspektif Spiritual Quotient ...	19
c. Peranan Spiritual Quotient dalam Keberhasilan Pendidikan	20
2. Membangun Kecerdasan Spiritual	25
a. Konsep Spiritualitas	25
b. Pengertian Kecerdasan	28
c. Jenis-Jenis Kecerdasan.....	30
d. Kecerdasan Spiritual	32
e. Kecerdasan Atas Dasar Spiritual Menurut Para Pakar.....	35
f. Karakteristik Orang yang Memiliki SQ.....	36
g. Mengasah dan Meningkatkan SQ	39
h. Berbedakan Kecerdasan Spiritual dengan Sikap Religius	40
i. Enam Jalan Menuju Kecerdasan Spiritual Lebih Tinggi	42
3. Pendidikan Kecerdasan Spiritual	45
a. Hakikat Pendidikan	45
b. Implementasi Pendidikan Spiritual dalam Kegiatan Pembelajaran .	46
c. Pendidikan SQ Ala Sekolah Nabi Muhammad Saw	50

d. Pendekatan yang Menyeluruh/Holistik dalam Pendidikan	54
4. Problematika Pendidikan Kecerdasan Spiritual	57
a. Bagaimana Kita Menjadi Terhambat Secara Spiritual	57
b. Faktor Penghambat Kecerdasan Spiritual	60
c. Faktor Pendukung Kecerdasan Spiritual	61
B. Kerangka Berfikir	63
BAB III METODE PENELITIAN	65
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	65
B. Kehadiran Peneliti	68
C. Lokasi Penelitian	70
D. Data dan Sumber Data	71
E. Teknik Sampling/Penentuan Responden	73
F. Teknik Pengumpulan Data	74
G. Analisis Data	77
H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	79
I. Prosedur Penelitian	81
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	82
A. Paparan Data	82
B. Hasil Penelitian	92
1. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan	92
2. Cara Guru Mendidik Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan	100

3. Problematika yang dihadapi Guru dalam Mendidik Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan	110
4. Hasil Temuan.....	115
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	117
1. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan	117
2. Cara Guru Mendidik Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan	123
3. Problematika yang dihadapi Guru dalam Mendidik Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan	130
BAB VI PENUTUP	135
A. Kesimpulan	135
B. Saran.....	136
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan, manusia dikaruniai Tuhan berupa akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya, dan dengan akal manusia akan mengetahui segala hakikat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pendidikan merupakan media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik.²

Pada dasarnya pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam megembangkan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan bangsanya.

Perbaikan sumber daya manusia yang cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia terus diupayakan melalui proses pendidikan. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

²Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), hlm.2.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

Pendidikan dipercaya dapat membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak menjadi lebih baik. Namun, apa jadinya jika pendidikan hanya mementingkan intelektual semata tanpa membangun jiwa spiritualitas peserta didik. Hasilnya adalah kerusakan moral dan pelanggaran nilai-nilai. Dengan melihat fenomena yang terjadi saat ini, sering kita jumpai kejadian kriminalitas yang dilakukan oleh peserta didik yang terjadi di beberapa daerah seperti pertengkaran antar pelajar yang mengakibatkan tawuran yang menelan tidak sedikit korban, pelecehan seksual yang dilakukan anak di bawah umur, pencurian yang dilakukan pelajar serta fenomena lainnya.

Dibanding tahun sebelumnya, angka kenakalan remaja di tahun 2016 meningkat cukup pesat, yakni lebih dari 20%. Kepala Sub Bidang Kesehatan Reproduksi, Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPKBPPPA), Nurul Hidayati, mengatakan bahwa hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, diantaranya pengaruh lingkungan dan gadget. Namun Nurul meyakini penyebab terbesar yang mengakibatkan penyimpangan tersebut adalah keterlibatan keluarga. Lingkungan itu mempengaruhi mental seseorang terutama remaja, kemudian teknologi yang tidak bisa kita bundung sama

³Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm.63.

sekali. Sekarang anak SD saja sudah bawa hp dan bisa membuka situs-situs aneh, dan rasa penasaran anak ini yang belum siap untuk menerima itu. Sedangkan imbas dari kenakalan tersebut, menurut Nurul seperti tingginya angka hamil diluar nikah, pernikahan dini, perceraian, bahkan sampai aborsi. Sepengetahuan saya, bukannya menurun, tapi meningkat, sekitar 20% kenakalan meningkat, pernikahan dini juga meningkat, tingkat perceraian juga meningkat, dan itu ditandai dengan banyaknya remaja dibawah usia karna hamil duluan. Hal itu menjadikan pihak terkait melakukan terobosan sebagai tindakan pencegahan. Upaya tersebut terlihat ketika Dinas PPKBPPPA menggelar sosialisasi dan orientasi pengurus Pusat Informasi Konseling Remaja dan Mahasiswa atau PIK RM, pada Rabu, 22 Februari 2017. Dengan adanya sosialisasi tersebut, Nurul berharap angka kenakalan remaja dapat berkurang serta mampu memotivasi remaja untuk melakukan tindakan yang positif.⁴

Allah swt berfirman dalam Qs. Al-Mu'minum ayat 1-4.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (٣) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤)

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang beriman (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sholatnya. Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna. Dan orang-orang yang menunaikan zakat.

(Qs. Al-Mu'minum 1-4)⁵

⁴<https://www.wonosobozone.com/angka-kenakalan-remaja-meningkat-20>.

⁵Al-Qur'an Dan Terjemahnya. (Bandung: Jabal, 2010), hlm.342.

Dalam Al-Qur'an tersebut sudah dijelaskan bahwa spiritualitas dalam pandangan islam adalah kemampuan seseorang untuk yakin dan berpegang teguh terhadap nilai spiritual islam, selalu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai islam dalam hidupnya, dan mampu untuk menempatkan dirinya dalam kebermaknaan diri yaitu ibadah dengan merasakan dirinya selalu dilihat Tuhan, sehingga ia dapat hidup dengan mempunyai jalan dan kebermaknaan yang akan membawanya terhadap kebahagiaan dan keharmonisan yang hakiki. Betapa pentingnya jiwa spiritual dalam diri setiap orang, terutama peserta didik, karena dengan memiliki jiwa spiritual akan menjadikan diri seseorang lebih baik.

Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) merupakan kemampuan dalam memahami dan mengenali norma-norma agama secara batiniah. Dalam kecerdasan spiritual ini seorang anak dilatih dalam menjalankan norma agama yang telah ditetapkan dalam pilar atau pondasi Islam yakni rukun Islam dan rukun Iman untuk mengetahui sejauh mana kedekatan seorang anak dengan sang pencipta alam semesta. Melalui kecerdasan spiritual peserta didik dapat memahami perilaku dirinya sendiri dan dapat mengembangkan perilaku yang baik. Selain itu dengan adanya upaya guru dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik memiliki tujuan untuk mengetahui kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda, untuk mengetahui cara guru dalam mendidik kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda serta untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru dalam meningkatkan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda.

Nilai-nilai kecerdasan spiritual sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual dalam beragama, dengan kecerdasan spiritual (*SpiritualQuotient*) seseorang bisa menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif untuk berhadapan dengan eksistensial.⁶ Dalam hal ini kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan Intelektual Quotient dan Emosional Quotient secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) merupakan kecerdasan tertinggi. Sehingga upaya dalam meningkatkan kecerdasan bangsa, pemerintah juga telah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia.

Dalam upaya peningkatan spiritualitas peserta didik dimulai dari lingkungan keluarga kemudian sekolah. Tugas orang tua sebagai pendidik utama dan pertama yang harus menanamkan spiritualitas pada anak sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan yang diberikan pada anak ketika mereka masih kanak-kanak akan memiliki pengaruh yang kuat pada pertumbuhan serta perkembangan anak, sebab masa tersebut merupakan masa persiapan dan pengarahan. Dan untuk menghadapi zaman sekarang ini pendidikan jika hanya diberikan oleh orang tua saja sangatlah tidak cukup. Setiap orang tua pasti menginginkan putra putrinya mendapatkan pendidikan yang terbaik dan memilihkan lembaga formal yaitu sekolah yang terbaik. Tidak hanya sekolah yang baik yang dibutuhkan akan tetapi lebih pada elemen yang koheren dan profesional, terutama pendidik.

⁶Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligence Atas IQ* (Bandung:Alfabeta, 2005), hlm.171.

Keprofesionalan merupakan hal mendasar yang sangat dibutuhkan seseorang dalam menjalankan suatu kegiatan agar berjalan dengan baik.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁷

Dari pernyataan tersebut menjadi seorang guru tidak bisa asal-asalan atau hanya bermodal kapur tulis dan menjelaskan didepan para peserta didik tetapi harus memenuhi aspek pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersamaan. Menurut Imam Al-Ghazali tugas guru (pendidik) yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah swt. Seorang guru harus memiliki aspek spiritual, bukan hanya sebagai penyampai materi melainkan sebagai sumber inspirasi “spiritual” sehingga melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak pada peserta didik.

Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah memiliki peranan yang penting dalam pembinaan spiritual dan pembentukan akhlak peserta didik. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pondasi bagi jenjang pendidikan menengah dan seterusnya, sebagai dasar dari usaha mencerdaskan kehidupan bangsa yang diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Disamping lingkungan keluarga yang menjadi lingkungan utama pembentukan spiritual peserta didik, sekolah juga menjadi prioritas dalam

⁷Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm.10.

pembentukan akhlak. Jadi tugas madrasah adalah melakukan pembinaan spiritual peserta didik yang ada di madrasah dengan mengasah hati nurani mereka agar menjadi manusia yang bermartabat dan berhati mulia, sehingga kelak jika mereka menjadi pemimpin, akan menjadi pemimpin yang amanah dan penuh tanggung jawab. Jika sejak dini anak mulai diajarkan tentang nilai-nilai agama, maka akan sangat membantu dalam proses pembentukan perilaku yang berakhlak, terutama sejak masih di bangku Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, amanat yang diemban madrasah sangat berat pertanggung jawabannya. Dalam hal ini perlu adanya dukungan dari semua komponen sekolah, terutama bagi guru atau pendidik. Pendidik merupakan komponen penting, yang memiliki peran aktif dalam proses belajar mengajar serta sebagai teladan yang baik bagi peserta didik.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sabilul Huda merupakan madrasah yang memiliki program keagamaan yang mengedepankan dan menanamkan akhlak mulia serta mendukung terbentuknya spiritualitas peserta didik yang tertuang dalam visi, misi dan tujuan madrasah. Nilai keagamaan lebih ditanamkan pada siswa melalui kegiatan pengamalan keagamaan dengan tujuan agar siswa memiliki kepribadian yang kuat. Salah satu upaya tersebut dengan menanamkan pola pendidikan spiritualitas untuk peserta didik. Dalam ranah ini, pendidikan spiritualitas meliputi pendidikan akhlak, pendidikan mental dan penerapan ibadah melalui: kecerdasan intelektual (*Intellectual Quotient*), kecerdasan emosional (*Emosional Quotient*) serta kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*). Tidak semua madrasah memiliki program khusus

keagamaan yang dapat mendukung terbentuknya spiritualitas siswa, contoh konkretnya yaitu kegiatan rutinitas yang dilakukan setiap harinya diantaranya budaya bersalaman yang dilakukan oleh peserta didik kepada guru, membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca surat-surat pendek, membaca asmaul husna, kegiatan istighosah rutin yang dilakukan setiap hari jum'at oleh seluruh warga sekolah serta sholat dzuhur berjama'ah dan lain-lain.

Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul: Upaya Guru Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas maka dapat ditarik beberapa fokus penelitian yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan?
2. Bagaimana guru mendidik kecerdasan spiritual terhadap peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan?
3. Apa problematika yang dihadapi guru dalam mendidik kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari fokus penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan.
2. Untuk mengetahui cara guru mendidik kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan.
3. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru dalam mendidik kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat memberikan informasi kepada berbagai pihak ialah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif dalam peningkatan spiritualitas peserta didik, sehingga menjadi peserta didik yang memiliki jiwa keagamaan yang kuat.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan memberi gambaran bagaimana pentingnya menempatkan diri sebagai seorang pendidik yang mampu memberi teladan yang baik dalam mempraktikkan dan membina spiritualitas peserta didik.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi untuk melakukan penelitian di tempat lain, untuk menambah wawasan khazanah keilmuan bagi para pembaca terutama peneliti tentang upaya guru khususnya di tingkat Sekolah Dasar dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik, serta sebagai pedoman dalam mendidik.

E. Orisinalitas Penelitian

Dalam orisinalitas penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya skripsi tersebut adalah penelitian yang dilakukan oleh:

1. Hidayatu Rokhmah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2016 yang berjudul *“Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik Di SD IT Harapan Bunda Purwokerto”* Membahas tentang Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik oleh Guru agar peserta didik dapat memiliki jiwa spiritual yang baik serta dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini adalah sebagai panduan para guru dan orang tua agar memahami nilai-nilai spiritual pada peserta didik sehingga dapat mengembangkan kepribadian yang baik pada peserta didik. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam

penanaman nilai-nilai spiritual yang dilakukan lebih menekankan pada guru SDIT Harapan Bunda Purwokerto dengan dibantu oleh seluruh warga sekolah. Teknik penerapannya yaitu penanaman nilai-nilai spiritual dilakukan setiap hari mulai dari pagi sampai pulang sekolah bahkan sepulang sekolah masih ada pemantauan dari orang tua yang bekerja sama dengan pihak sekolah. Adapaun program yang dijalankan yaitu pembelajaran PAI, program tahfidz Al-Qur'an, halaqah tarbawiyah, sholat dhuha berjama'ah, sholat jum'at berjama'ah serta budaya saliman⁸.

2. M. Didin Kurniawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2016 yang berjudul "*Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan Budaya Keagamaan di MTs Negeri Jambewangi Blitar*". Membahas tentang upaya guru PAI dalam mengembangkan budaya keagamaan bagi peserta didik agar tertanam jiwa religius dalam dirinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan budaya keagamaan bagi peserta didik oleh guru PAI, teknik penerapan budaya keagamaan yaitu hafalan surat-surat pendek, sholat dzuhur berjama'ah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya tersebut lebih menekankan terhadap guru PAI yang ada di MTs Negeri Jambewangi Blitar dengan dibantu oleh semua warga sekolah dalam mewujudkan budaya keagamaan terhadap peserta didik. Kemudian, teknik penerapan budaya keagamaan, dilakukan secara

⁸Hidayatu Rokhmah, *Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik Di SDIT Harapan Bunda Purwokerto*, Skripsi (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Purwokerto, 2016).

rutinitas seperti budaya salaman pada guru, membaca do'a sebelum dan sesudah pelajaran.⁹

3. Sylvia Budi Apriliyanti Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 2014 yang berjudul "*Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Islami Di Madrasah Aliyah Surban Pacet Mojokerto*". Membahas tentang upaya Kepala Madrasah dalam membina budaya islami bagi peserta didik agar tertanam jiwa religius dalam dirinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk membina budaya islami bagi peserta didik oleh Kepala Madrasah, teknik penerapan budaya oleh Kepala Madrasah yaitu budaya menghafal Asmaul Husna dan surat penting (Yasin, Waqi'ah, Al-Mulk dan Ar-Rahman) dengan menggunakan metode hanifida sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuha dan dzuhur berjama'ah dan hal tersebut dilakukan setiap hari. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Teknik penerapan budaya Islami yaitu dimulai dari Kepala Sekolah, Guru PAI serta seluruh warga sekolah. Hal tersebut dilakukan secara rutinitas. Adapun faktorpendukung berjalannya kebijakan tersebut yaitu adanya dukungan dari seluruh warga sekolah serta kesadaran diri sendiri¹⁰.

⁹M. Dididn Kurniawan, *Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Budaya Keagamaan di MTs Negeri Jambewangi Blitar*, Skripsi (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016).

¹⁰Sylvia Budi Apriliyanti, *Upaya Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto*, Skripsi (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Hidayatu Rokhmah, Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Terhadap Peserta Didik Di SDIT Harapan Bunda Purwokerto, Skripsi, IAIN Purwokerto, 2016.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti tentang spiritual 2. Sama-sama dilakukan oleh guru. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian 2. Penanaman nilai-nilai spiritual 	Pembahasan penanaman nilai-nilai spiritual terhadap peserta didik dalam penelitian ini lebih pada penanaman nilai-nilai spiritual.
2	M. Didin Kurniawan, Upaya Guru PAI Dalam Mengembangkan Budaya Keagamaan Di MTs Negeri Jambewangi Blitar, Skripsi, UIN Maliki Malang, 2016	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti tentang budaya keagamaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan oleh Guru PAI 2. Lokasi Penelitian 3. Mengembangkan budaya keagamaan 	Pembahasan upaya guru PAI dalam penelitian ini lebih difokuskan pada metode mengembangkan budaya keagamaan.
3	Sylvia Budi Aprilianti, Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Islami Di Madrasah Aliyah Surban Pacet Mojokerto, Skripsi, UIN Maliki Malang, 2014	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meneliti tentang Budaya Islami 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dilakukan oleh Kepala Madrasah 2. Lokasi penelitian 3. Membina budaya islami 4. Metode yang digunakan dalam membina budaya islami 	Upaya kepala sekolah dalam penelitian ini difokuskan dalam membina budaya islami serta metode yang digunakan: menghafal Asmaul Husna dan Surat Yasin, Waqiah, Ar-Rahman, menggunakan metode hanifida sebelum KBM.

F. Definisi Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan proposal skripsi ini maka penulis menjelaskan terlebih dahulu definisi istilah dalam pemilihan judul ini yaitu:

1. Upaya

Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu usaha yang dilakukan dengan maksud tertentu agar semua permasalahan yang ada dapat terselesaikan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan.¹¹ Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan.

2. Guru

Menurut Djamarah sebagaimana dikutip oleh Laksono, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal di sekolah maupun di luar sekolah. Lain halnya dengan Djamarah dan Aswan, guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Kemudian diperkuat lagi oleh Djumali dkk, guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm.1250.

tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi siswa untuk terus belajar.¹²

3. Spiritualitas atau Kecerdasan spiritual

Menurut perspektif bahasa “*Spiritualitas*” berasal dari kata ‘*spirit*’ yang berarti jiwa.¹³ Istilah “*Spiritual*” dapat didefinisikan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian makna, tujuan dan moralitas.

Dalam kamus psikologi, Anshari mengartikan spiritual sebagai bekerja dengan spirit, atau asumsi mengenai nilai-nilai transendental.¹⁴ Dengan demikian dapat disimpulkan yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kesempurnaan menyesuaikan diri terhadap perkembangan kejiwaan, rohani, batin, mental serta moral diri seseorang.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan kehidupan yang lain.¹⁵

¹²Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.159.

¹³Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm.963.

¹⁴Anshari, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Nasional,1996), hlm.653.

¹⁵Wahab Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.49.

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat dipahami bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap diri manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup ini dengan penuh makna, selalu mendengarkan suara hatinya dan semua yang dijalannya selalu bernilai.

4. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan dan pertumbuhan baik dari segi fisik dan mental maupun pikiran.¹⁶

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, hakikat anak didik terdiri dari beberapa macam:

- a. Anak didik adalah semua anak yang berada di bawah bimbingan pendidik di lembaga formal maupun nonformal
- b. Anak didik secara khusus adalah orang-orang yang belajar di lembaga pendidikan tertentu yang menerima bimbingan, pengarahan, nasihat, pembelajaran, dan berbagai hal yang berkaitan dengan proses kependidikan.¹⁷

¹⁶Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.144.

¹⁷Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm.88.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah sebuah penelitian untuk itu peneliti membuat sebuah pelaporan penelitian yang peneliti terapkan sebagaimana berikut:

BAB 1 : Berisi tentang: Latar belakang masalah, Fokus penelitian, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Orisinalitas penelitian, Definisi istilah, Sistematika Pembahasan.

BAB 2 : Berisi tentang Kajian Pustaka yang meliputi: 1. Landasan Teori yang meliputi: Spiritual Quotient, Membangun Kecerdasan Spiritual, Pendidikan Kecerdasan Spiritual, Problematika Pendidikan Kecerdasan Spiritual. 2. Kerangka Berfikir meliputi: Tujuan diadakan kegiatan spiritualitas, Konsep Spiritualitas, Problematika Guru Dalam Mendidik Kecerdasan Spiritualitas Peserta Didik serta Pelaksanaan Upaya Guru dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik.

BAB 3 : Metode Penelitian yang meliputi: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Sampling/Penentuan Responden, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, Prosedur Penelitian.

BAB 4 : Paparan Data dan Hasil Penelitian

BAB 5 : Pembahasan yang meliputi: Menjawab Masalah Penelitian serta Menafsirkan Temuan Penelitian.

BAB 6 : Berisi tentang kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Spiritual Quotient (SQ) dan Keberhasilan Pendidikan

1. Menerapkan Spiritual Quotient dalam Manajemen Pendidikan (Sekolah)

Menerapkan Spiritual Quotient dalam manajemen pendidikan (sekolah) adalah menerapkan kecerdasan spiritual dalam komunitas sekolah agar seluruh sivitas akademika dalam melakukan aktivitasnya baik beribadah, bekerja, belajar, dan lain sebagainya memiliki makna, tidak pernah lepas dari nilai Ilahiah. Dengan demikian, sivitas akademika terutama guru dan peserta didik tidak merasa diperbudak oleh kegiatan-kegiatannya, tidak lagi merasa gelisah, dapat mandiri dan siap untuk menjalani kehidupan dengan segala resiko dan cobaan-cobaannya.

Manajemen pendidikan yang difungsikan adalah manajemen berbasis Spiritual Quotient (SQ) yaitu seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia (SDM) dan sumber-sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan tersebut dicapai dengan menempatkan perilaku dan hidup sumber daya manusia (SDM) dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya serta ikhlas dalam menjalankan aturan dan program organisasi.

Kepemimpinan juga harus mengembangkan manajemen mutu terpadu (MBT) sebagai langkah perbaikan mutu pendidikan secara terus-menerus sebagai penopang manajemen berbagai Spiritual Quotient (SQ). Manajemen Mutu Terpadu (MBT) sebagai manajemen fungsional dengan pendekatan yang secara terus menerus difokuskan pada peningkatan kualitas agar produknya sesuai dengan standar kualitas dari masyarakat yang dilayani dalam pelaksanaan tugas pelayanan umum (public service) dan pembangunan masyarakat (community development) sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan needs market of education. Dengan demikian output yang dihasilkan adalah output yang sudah terasah aspek IQ, EQ dan SQ dengan baik. Artinya, output pendidikan harus mampu mengintegrasikan tiga kecerdasan tersebut dalam satu kesatuan.¹⁸

Oleh karena itu, manajemen pendidikan merupakan kawah candradimuka pencetak generasi penerus sesuai dengan proses pencetak tersebut. Pencetak tersebut tidak akan efektif jika tidak ada dukungan dari stakeholders sekolah, terutama dari pihak orangtua peserta didik.

2. Konsep Keberhasilan Pendidikan Perspektif Spiritual Quotient

Keberhasilan adalah suatu perjalanan, suatu cara hidup. Betapapun baiknya sifat-sifat alami, kemampuan, keterampilan yang dimiliki oleh manusia dan potensinya tersebut digunakan, hal itu sama dengan memiliki manfaat bagi dirinya dan orang lain. Sebaliknya, seandainya dia tidak menyadari semua itu namun tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya

¹⁸Abdul Wahab, dkk. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 202.

dalam kehidupan ini maka semua sifat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya akan sia-sia.

Orang yang berhasil adalah orang yang memiliki IQ yang dimanfaatkan secara efektif, meski tidak harus tinggi, dapat mengelola emosinya dengan baik, dan selalu memberi makna dalam setiap aktivitas hidupnya. Dia tidak merasa diperbudak oleh hidupnya karena dia sangat mencintai hidupnya dan selalu berusaha menjadi yang terbaik. Dengan kata lain, keberhasilan adalah kemampuan seseorang untuk memiliki IQ, EQ dan SQ yang bersinergi dengan baik sehingga dapat menghasilkan banyak hal positif yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Hatinya selalu tenang, bahagia, tidak tertekan, dan merasa semuanya bernilai.

Dengan menggunakan kecerdasan spiritual, individu akan dapat melihat tidak hanya dengan mata kepala, tetapi dengan mata hati. Seseorang yang memiliki SQ tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain, dan bisa memberi inspirasi kepada orang lain.

3. Peranan Spiritual Quotient dalam Keberhasilan Pendidikan

Setiap manusia yang berakal, melalui perantaraan akal dan fitrah yang Allah swt ciptakan dalam dirinya, akan mengetahui bahwa alam semesta ini dibangun dengan sistem yang sangat cermat dan teliti. Demikian pula dengan penciptaan manusia yang sempurna diantara makhluk lainnya. Maka, penciptaan keduanya, alam semesta dan manusia sebagai penghuninya, tentu mempunyai tujuan yang lebih tinggi dan luhur.

Sudah seharusnya bila setiap manusia menjadikan waktu hidupnya itu sebagai sarana untuk meraih tujuan, untuk melakukan usaha demi meraih cita-citanya dan memprogram kehidupannya diatas dasar hakikat penciptaan ini. Begitu pula peserta didik jika dalam hidupnya sudah terprogram stadium waktu yang rentannya pendek sampai pada waktu yang rentannya relatif lama. Apabila peserta didik telah mampu untuk merasa hidupnya sangat indah, penuh makna, dan setiap langkahnya bernilai ibadah. Dengan demikian peserta didik tidak pernah merasa tertekan dalam hidupnya, semua dijalani dengan penuh optimis dan tidak frustasi.

SQ atau kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik dapat menjadikan seseorang memiliki “makna” dalam hidupnya. Dengan makna ini seseorang akan memiliki kualitas “menjadi” yaitu suatu modus ekstensi yang dapat membuat seseorang merasa gembira, menggunakan kemampuannya secara produktif dan dapat menyatu dengan dunia. Sebab manusia dalam dunia tidak hanya sekedar hidup tetapi berekstensi sampai pada religius. Manusia berekstensi berarti mampu berkomunikasi dengan dunia objektif sehingga memiliki kemampuan kritis.¹⁹

Maka eksistensi dan operasionalisasi Spiritual Quotient dalam kehidupan manusia begitu urgen. Danah Zohar dan Ian Marshall memberikan indikator-indikator dari Spiritual Quotient yang berkembang pada diri manusia dengan baik sebagai berikut:

¹⁹Ibid., hlm.223.

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Kecenderungan untuk melihat ketertarikan antara berbagai hal (holistik)
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban-jawaban mendasar.
- 9) Mandiri

Mensakralkan pengalaman sehari-hari, ciri yang ketiga, terjadi ketika meletakkan pekerjaan biasa dalam tujuan agung. Konon, pada abad pertengahan seorang musafir bertemu dengan dua orang pekerja yang sedang mengangkut batu bata. Salah seorang diantara mereka bekerja dengan muka cemberut, masam dan tampak kelelahan. Kawannya justru bekerja dengan ceria, gembira, penuh semangat. Ia tampak tidak kelelahan. Kepada keduanya ditanyakan pertanyaan yang sama, “Apa yang sedang Anda kerjakan?” yang cemberut menjawab, “Saya sedang menumpuk batu”, sedangkan yang ceria berkata, “Saya sedang membangun katedral”. Pekerja yang kedua telah mengangkat pekerjaan “menumpuk bata” pada dataran makna yang lebih luhur.

Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual seperti teks-teks kitab suci atau wejangan orang-orang suci untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya, untuk melakukan definisi situasi.²⁰

Berbeda dengan kecedasan Intelektual (IQ) yang memandang dan menginterpretasikan sesuatu dalam kategori kuantitatif (data dan fakta) serta gejala (fenomena). Kecerdasan spiritual memandang dan menginterpretasikan sesuatu tidak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal, tetapi melangkah lebih jauh dan mendalam, yakni pada dataran epistemic dan otologis (substansial). Kecerdasan spiritual juga berbeda dengan kecerdasan emosional dalam melihat dan menyadari diri. Pada kecerdasan emosional, manusia dilihat dan dianalisis dalam batas-batas psikologis dan sosial, sementara pada kecerdasan spiritual, manusia diinterpretasi dan dipandang eksistensinya sampai pada dataran fitriyah dan universal.

Seperti dinyatakan oleh Jaluluddin Rumi yang dikutip Suharsono dalam buku Melejitkan IQ, IE, dan IS, bahwa ada semacam pengetahuan yang didasarkan pada inspirasi Ilahi. Dan, karena itu pula jenis kecerdasan yang bersumber dari pada-Nya. Pengetahuan inspiratif (Ilahi) lebih berharga daripada pengetahuan mental. Pengetahuan Ilahi tidak bergerak melalui perubahan dan tidak bertentangan dengan dirinya sendiri. Ibaratnya, pengetahuan yang dibentuk oleh kemampuan mental mencukupi buat kulitnya,

²⁰Ibid., hlm.225.

sementara pengetahuan Ilahi juga mencukupi bagian isi atau substansinya. Maka dari itu, remaja yang bisa berpikir dan memiliki kecerdasan spiritual dan mengetahui sesuatu secara inspiratif tidak hanya memahami dan memanfaatkan sebagaimana adanya, tetapi mengembalikannya pada asal ontologisnya, yakni Allah Swt.

Karena itu, manusia (kepala sekolah, guru, dan peserta didik) yang masuk dalam kategori ini yang memiliki kecerdasan, biasanya memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (egoisme), apalagi bertidak zhalim kepada orang lain. Motivasi-motivasi yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu juga sangat khas, yakni pengetahuan dan kebenaran. Maka dari itulah, sebagaimana dapat disimak dari sejarah hidup para Nabi dan biografi orang-orang cerdas dan kreatif, mereka biasanya memiliki kepedulian terhadap sesama, memiliki integritas moral yang tinggi, saleh, dan tentu juga integritas spiritual.

Dari berbagai uraian tentang ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi di atas, baik yang dijelaskan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, Robert A. Emmons, ataupun dari para ahli lainnya seperti Ary Ginanjar Agustin, M. Quraish Shihab, Taufik Pasiak, Sukidi dan psikologi Muslim lainnya, jelaslah ciri-ciri tersebut dapat menjadikan manusia meraih keberhasilan di bidang apapun yang mereka tekuni.

B. Membangun Kecerdasan Spiritual

1. Konsep spiritualitas

Secara etimologi kata “spiritualitas” berasal dari kata spirit dan berasal dari bahasa Latin spiritus, yang diantaranya berarti “roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup,nyawa hidup”. Dalam perkembangannya, kata spirit diartikan secara lebih luas lagi. Para filsuf, mengkonotasikan spirit dengan:

- 1) Kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos
- 2) Kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi.
- 3) Makhluk immaterial.
- 4) Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian, keilahian).

Dilihat dari bentuknya, menurut para ahli, spirit dibagi menjadi tiga tipe:

- 1) Spirit subyektif yang berkaitan dengan kesadaran, pikiran, memori, dan kehendak individu sebagai akibat pengabstrakan diri dalam relasi sosialnya.
- 2) Spirit obyektif berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran (*right, recht*), baik dalam pengertian legal maupun moral.
- 3) Spirit absolute yang dipandang sebagai tingkat tertinggi spirit adalah sebagai bagian dari nilai seni, agama dan filsafat.

Secara psikologik, spirit diartikan sebagai “soul” (ruh), suatu makhluk yang bersifat nir bendawi (immaterial being). Spirit juga berarti makhluk adikodrati yang nir-bendawi. Karena itu dari perspektif psikologik, spiritualitas juga dikaitkan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati, nir-bendawi dan cenderung “timeless dan spaceless”. Termasuk jenis spiritualitas adalah Tuhan, jin, setan, hantu, roh halus, nilai-moral, nilai-estetik, dan sebagainya, spiritualitas agama berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama bersifat Ilahiah, bukan humanistik lantaran dari Tuhan.²¹

Pendapat para ahli tentang spiritualitas adalah sebagai berikut:

- 1) Winner berpendapat bahwa spiritualitas merupakan suatu kepercayaan akan adanya suatu kekuatan atau suatu yang lebih agung dari diri sendiri.
- 2) Tillich mengartikan spiritualitas merupakan pokok persoalan manusia dan pemberi substansi dari kebudayaan.
- 3) Menurut Ingersoll mengartikan spiritualitas sebagai wujud dari karakter spiritual, kualitas dan sifat dasar.
- 4) Bollinger, mengartikan spiritual sebagai kebutuhan terdalam dari diri seseorang yang apabila terpenuhi individu akan menemukan identitas dan makna hidup yang penuh arti.
- 5) Booth, berpendapat bahwa spiritualitas merupakan suatu sikap hidup yang memberi penekanan pada energi, pilihan kreatif dan kekuatan penuh

²¹Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Galang Press, 2010), hlm. 10-11.

bagi kehidupan serta menekankan pada upaya penyatuan diri dengan suatu kekuatan yang lebih besar dari individual suatu cocreatorship dengan Tuhan.

Dengan demikian spiritualitas merupakan proses pengetahuan dan pemahaman individu tentang keberadaan transendensi sebuah makna dan tujuan hidup yang merupakan tempat individu tersebut menggantungkan segala perilaku dalam kehidupannya.

Spiritualitas adalah kesadaran diri, kesadaran individu, asal, tujuan dan nasib. Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik diatas dunia. Agama merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik, dengan kata lain spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seorang itu (keberadaan dan kesadaran), sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan). Menurut William Thompson, menyatakan bahwa agama tidak sama dengan spiritual, namun agama merupakan bentuk spiritualitas yang hidup dalam peradaban.²²

Spiritual dan agama merupakan dua hal yang perlu diperhatikan satu sama lain. Untuk dapat memahami dasar spiritualitas, seseorang harus memahami makna dasar yang ada dibalik ayat Allah swt, tentang alam semesta. Berbeda lagi dengan religius yang lebih menekankan kepada aspek

²²Akiah, B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm 296.

ritualistik dan ajaran-ajaran agama yang termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka menjalankan ketaatan terhadap Tuhan.

2. Pengertian Kecerdasan (*Intelligence*)

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah Swt, dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus.

Dalam pandangan psikologi, sesungguhnya hewan pun diberikan kecerdasan namun dalam kapasitas yang sangat terbatas. Oleh karena itu, untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya lebih banyak dilakukan secara *instingtif* (naluriah). Berdasarkan temuan dalam bidang antropologi, kita mengetahui bahwa jutaan tahun yang lalu di muka bumi ini pernah hidup makhluk yang dinamakan dinosaurus.

Dalam hal, ini, C.P.Chaplin, memberikan pengertian kecerdasan sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Sementara itu, Anita E.Woolfolk mengemukakan bahwa menurut teori lama, kecerdasan meliputi tiga pengertian, yaitu:

- a) Kemampuan untuk belajar
- b) Keseluruhan pengetahuan yang diperoleh
- c) Kemampuan untuk beradaptasi pada lingkungan umumnya.

Pada awalnya, kajian tentang kecerdasan hanya sebatas kemampuan individu yang berhubungan dengan aspek kognitif atau biasa disebut *Kecerdasan Intelektual* yang bersifat tunggal, sebagaimana yang dikembangkan oleh Charles Spearman dengan teori “Two Factor”. Dari kajian ini, dihasilkan pengelompokan kecerdasan manusia yang dinyatakan dalam bentuk Intelligent Quotien (IQ) yang dihitung berdasarkan perbandingan antara tingkat kemampuan mental dengan tingkat usia, merentang mulai dari kemampuan dengan kategori idiot sampai jenius.

Kecerdasan secara umum dapat dipahami pada dua tingkat, yakni:

1. Kecerdasan sebagai suatu kemampuan untuk memahami informasi yang membentuk pengetahuan dan kesadaran
2. Kecerdasan sebagai kemampuan untuk memproses informasi sehingga masalah-masalah yang kita hadapi dapat dipecahkan dan dengan demikian pengetahuan pun bertambah.²³

Meningkatkan kecerdasan dapat dilakukan melalui proses pendidikan secara menyeluruh, termasuk bagi mereka yang memiliki kelainan fisik atau mental serta mereka yang mengalami kekurangan beruntung di bidang social atau ekonomi. Seorang ahli psikologi, Robert J. Sternberg mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk:

- a) Belajar, menyesuaikan diri terhadap lingkungan
- b) Mengadaptasikan diri terhadap situasi baru
- c) Memanfaatkan pengalaman.

²³Imas Kurniasih, *OP.Cit.*, hlm.15.

3. Jenis-Jenis Kecerdasan

Gardner menggunakan kata kecerdasan sebagai pengganti kata bakat.²⁴ Ada Sembilan kecerdasan yang diidentifikasi oleh Gardner yang disebut dengan kecerdasan majemuk yaitu:

a. Kecerdasan Matematis

Kecerdasan ini merupakan suatu kemampuan untuk mendeteksi pola, berpikir deduktif, dan berpikir logis. Kemampuan ini sering diasosiasikan dengan berpikir secara ilmiah dan matematis. Anak dengan kecerdasan logis matematis biasanya pandai dalam sains dan matematika.

b. Kecerdasan Bahasa

Kecerdasan bahasa adalah kecerdasan untuk menguasai hal-hal yang berkaitan dengan bahasa. Kemampuan ini termasuk kemampuan memanipulasi bahasa untuk mengekspresikan diri mereka secara retorik.

c. Kecerdasan Ruang

Anak dengan kecerdasan spatial atau ruang cenderung berpikir secara visual, kaya dengan khayalan internal sehingga cenderung imajinatif dan kreatif. Mereka mampu memanipulasi dan menciptakan gambar dalam pikiran mereka.

d. Kecerdasan Musikal

Anak dengan kecerdasan musikal memiliki ciri-ciri yaitu mudah mengenali dan menyanyikan nada-nada, dapat mentransformasikan kata-kata menjadi lagu dan menciptakan berbagai permainan musik.

²⁴Imas Kurniasih, *OP.Cit.*, hlm.16.

e. Kecerdasan Gerak

Karakteristik anak yang cerdas secara kinestetik dapat diamati dengan mudah. Anak sangat senang bergerak, seperti berlari, berjalan, melompat, dan sebagainya di ruangan yang bebas.

f. Kecerdasan Alam

Anak dengan kecerdasan ini memiliki ciri-ciri yaitu memiliki ketertarikan yang besar terhadap alam sekitar, sangat tertarik dengan kegiatan yang dilakukan diluar rumah seperti di taman, kebun serta akrab dengan berbagai binatang.

g. Kecerdasan Interpersonal

Kemampuan untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain. Anak dengan kecerdasan ini mampu mengetahui dan menggunakan beragam cara pada saat berinteraksi, sehingga tidak mengalami kesulitan untuk bekerja sama dengan orang lain.

h. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan memiliki pemahaman dan kendali yang baik mengenai diri sendiri. Mereka tahu apa yang didapat dan tidak dapat dilakukannya dengan lingkungan sosial. Secara sempit dapat diartikan merupakan kemampuan anak untuk mengenal dan mengidentifikasi emosi, juga keinginannya.

i. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama.

Ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang menonjol adalah baik pada sesama dan rajin menjalankan ibadah agamanya. Biasanya ini terlihat saat dia berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya, sikapnya ramah dan baik pada siapapun, tidak perah membuka aib (kejelekan, kekurangan, dan kekhilafan) orang lain, dan mampu menangkap esensi dari agama yang dia anut.

4. Kecerdasan Spiritual

Sudah tertanam anggapan umum pada masyarakat bahwa anak yang cerdas adalah anak yang memiliki kemampuan nilai eksakta yang bagus, dan sebaliknya. Padahal kecerdasan tidak hanya terbatas pada intelektual, dikenal juga kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*). Tidak ada jaminan orang yang cerdas secara intelektual juga cerdas secara emosional dan spiritual. Idealnya, dalam diri seseorang, ketiga kecerdasan ini harus ada. Dengan kecerdasan intelektual orang akan sukses dalam pendidikan, dengan kecerdasan membuat orang lebih mudah mencapai sukses dalam hidup dan untuk menyempurnakannya dengan menemukan kebahagiaan dan makna dari kehidupan, diperlukan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual tidak bisa berdiri sendiri (tanpa IQ dan EQ). kecerdasan spiritual merupakan jenis kecerdasan yang akan berperan untuk memfasilitasi terjadinya dialog antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. SQ merupakan jenis kecerdasan yang bisa memberikan arti yang lebih mendalam terhadap kecerdasan IQ dan EQ. Dengan bahasa yang lebih sederhana, SQ adalah kecerdasan yang berhubungan erat dengan bagaimana menghadapi persoalan makna hidup atau bagaimana hidup menjadi lebih bermakna.

Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada qalb. Qalb inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain. Semua aktivitas manusia berada di bawah kendalinya. Jika qalb ini sudah baik, maka gerak dan aktifitas anggota tubuh yang lain akan baik pula.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Marsha Sinetar, yang terkenal sebagai pendidik, penasehat, pengusaha, dan penulis buku-buku best seller, menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai pemikiran yang terilhami yang maksudnya adalah kecerdasan diilhami oleh dorongan dan efektivitas, keberadaan atau hidup keilahian yang

mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya. Lebih lanjut, Marsha Sinetar mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah cahaya, ciuman kehidupan yang membangunkan keindahan tidur kita. Kecerdasan spiritual membangunkan orang-orang dari segala usia, dalam segala situasi. Sedangkan Imam Supriyono mendefinisikan Spiritual Quotient sebagai kesadaran tentang gambaran besar atau gambaran menyeluruh tentang diri seseorang dari jagat raya.²⁵

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia untuk hidup dengan sesama dengan cinta, ikhlas, dan ihsan yang semua itu bermuara pada Ilahi.

Dengan kata lain, orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya, yaitu Sang Maha Pencipta.

²⁵Imam Supriyono, *FSQ: Memahami, Mengukur, dan Melejitkan Finansial Spiritual Quotient untuk Keunggulan Diri, Perusahaan dan Masyarakat* (Surabaya: Luntfansh, 2006), hlm.75.

5. Kecerdasan Atas Dasar Spirituaitas Menurut Para Pakar

Ada dua pendapat seputar kecerdasan spiritual yang selama ini ada dalam masyarakat. Salah satunya yang mengidentifikasi nilai-nilai spiritual dengan moralitas dan agama. Dilain pihak ada juga yang menganggap bahwa kecerdasan spiritual itu tidak sama dengan moralitas dan keagamaan. Dalam nilai agama banyak orang yang hanya berpikir bagaimana caranya masuk surga tanpa mempedulikan orang lain. Ini berarti orang yang religius tetapi tidak memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi. Karena yang disebut kecerdasan spiritual, berasal dari dalam diri manusia dan terlihat dari bagaimana seseorang melihat dan memaknai hubungannya dengan pihak lain.

Pandangan kecerdasan spiritual yang sesungguhnya, dapat dijadikan alat untuk bisa membagi dan mengkategorikan tipologi manusia. *Pertama, Conventional Type*, yang lebih mengarah pada nurani manusia. *Kedua, Social Type*, lebih kearah bahwa manusia itu akan merasa hidup memiliki nilai jika ia bisa bergaul dan memiliki teman yang banyak. *Ketiga, Investigative Type*, berpikir keras untuk selalu ingin tahu dan menggali lebih dalam lagi ketika seseorang melihat sesuatu. *Keempat, Artistic Type*, tipe ini lebih mengarah pada sisi musik, sastra. *Kelima, Realistic Type*, tipe ini lebih pragmatis, seseorang bisa berpikir dalam kondisi tertentu mengenai apa yang harus dilakukan. *Keenam, Enterprising Type*, seseorang yang termasuk tipe ini biasanya memilih untuk mengambil suatu resiko. Disitulah kecerdasan spiritual dianggap penting dan menjadi pondasi dasar bagaimana seseorang melihat hidup. Kecerdasan spiritual lebih kearah nurani seseorang.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa SQ bukanlah sebagian dari agama. Bagi sebagian orang SQ merupakan cara pengungkapan melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. Banyak orang humanis dan atheis memiliki SQ sangat tinggi, sebaliknya banyak orang yang aktif beragama memiliki SQ sangat rendah.

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi yang memiliki daya ubah yang amat tinggi sehingga dapat mengeluarkan manusia dari situasi keterkungkungannya. Kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif mengubah aturan dan situasi dalam suatu medan tak terbatas.

6. Karakteristik Orang Yang Memiliki SQ

Prof. Dr. KH. Jalaluddin Rakhmat mengutip lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual menurut Roberts A.Emmons, dalam bukunya *'The Psycology of Ultimate concern'*:

1. Mampu untuk mentransendensikan yang fisik dan material
2. Mampu untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak
3. Mampu untuk menyakralkan pengalaman sehari-hari
4. Mampu untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah
5. Kemampuan untuk berbuat baik.

Dua karakteristik yang pertama sering disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rational atau emosional saja. Dia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dia merujuk

pada warisan spiritual seperti teks-teks kitab suci untuk memberikan penafsiran pada situasi yang dihadapinya, untuk melakukan definisi situasi.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang keberadaan SQ yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa SQ itu sudah bergerak kearah perkembanganyang positif dalam diri seseorang, maka ada beberapa ciri yang bisa diperhatikan.²⁶

- a) Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas, dan lain-lain. Semua itu menjadi bagian terpenting dalam kehidupannya yang tidak sedetikpun bisa dipisahkan darinya. Dengan prinsip hidup yang kuat tersebut Ia betul-betul menjadi orang yang merdeka dan tidak akan diperbudak oleh siapapun. Ia bergerak di bawah bimbingan dan kekuatan prinsip yang menjadi pijakannya.
- b) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (tranced plain). Berbagai penderitaan, halangan, rintangan dan tantangan yang hadir dalam kehidupannya dihadapi dengan senyum keteguhan hati, karena semua itu adalah bagian dari proses menuju kematangan kepribadian secara umum, baik kematangan intelektual, mental, moral-sosial ataupun spiritual. Kematangan pribadi seperti yang digambarkan diatas sulit terwujud dan mengakar dalam diri seseorang jika hanya membaca buku, mengikuti seminar, pelatihan-pelatihan dan lain-lain tanpa

²⁶Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rosulullah di Masa Kini* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hlm. 69-77.

didukung oleh pengalaman riil kehidupannya sendiri. Pengalaman yang mengantarkannya untuk merasakan secara langsung bagaimana rasa lapar, dahaga, tidur ditempat yang tak beratap dengan beralaskan koran, tidak dihargai, disakiti, dikhianati dan penderitaan riil yang banyak dialami oleh orang lain, penderitaan adalah sebuah tangga menuju tingkat kematangan spiritual yang lebih sempurna. Maka, tak perlu ada yang disesali dalam peristiwa kehidupan yang menimpa. Tetap tersenyum, tenang dan berdoa adalah ciri utama bagi orang yang beranjak menuju dan meraih sebuah kematangan dalam segala hal.

- c) Mampu memaknai semua pekerjaan dan aktivitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna. Sebagai apapun ia dan apapun profesinya, ia akan memaknai semua aktifitas yang dijalani dengan makna yang luas dan dalam. Dengan motivasi yang luhur dan suci. Atau demi kemanusiaan secara umum. Dan lebih jauh lagi, bagi orang yang taat beragama, adalah demi Tuhannya.
- d) Memiliki kesadaran diri yang tinggi. Apapun yang dia lakukan, dia lakukan dengan penuh kesadaran. Dia sadar dalam kesadaran tersebut. Seperti ditegaskan Danah Zohar dan Ian Marshall, bahwa manusia berbeda dengan mesin. Manusia adalah makhluk yang memiliki kesadaran. Kesadaran ini menjadi bagian terpenting dalam kecerdasan spiritual, karena diantara fungsi “God Spot” yang ada di otak manusia adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mempertanyakan keberadaan diri sendiri, seperti “siapakah aku ini sebenarnya?”, dan

pertanyaan fundamental yang lain. Dengan pertanyaan mendasar itu pada akhirnya dia akan mengenal dirinya lebih dalam.

7. Mengasah dan Meningkatkan SQ

Terdapat beberapa cara dalam mengasah dan meningkatkan SQ antara lain.²⁷

1. Mulailah dengan banyak merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi, baik di dalam diri sendiri, termasuk yang terjadi diluar diri sendiri. Perenungan tersebut, disamping juga akan mengaktifkan kecerdasan intelektual dan emosional, yang paling penting adalah akan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual.
2. Melihat kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak secara parsial. Apapun yang kita alami seperti kesedihan, penderitaan, sakit, kemiskinan ataupun kebahagiaan, kesehatan dan sebagainya haruslah diletakkan dalam bingkai yang lebih bermakna.
3. Menggali motif diri (tujuan atau niat) yang paling dalam.
4. Merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang kogkrit dan nyata.
5. Merasakan kehadiran Tuhan yang begitu dekat dengan dirinya saat menyebut nama-Nya seperti berdzikir, berdo'a, shalat dan dalam aktivitas yang lain.

²⁷Ibid., hlm.85.

8. Berbedakah kecerdasan spiritual dengan sikap religius

Kecerdasan spiritual tidak hanya diartikan terbatas paa rajin shalat, rajin beribadah, rajin kemasjid, dan ritual-ritual lainnya, tetapi kecerdasan spiritual itu juga kemampuan seseorang untuk memberi makna dalam kehidupan. Selain itu, ada juga yang menambahkan kecerdasan spiritual itu sebagai kemampuan untuk tetap bahagia dalam situasi apapun tanpa bergantung kepada situasinya.

Mengutip Tony Buzan, pakar mengenai otak dari Amerika, menyebutkan ciri orang yang cerdas spiritual itu diantaranya adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, telah menemukan tujuan hidupnya, merasa memikul sebuah misi yang mulia, kemudian merasa terhubung dengan sumber kekuatan di alam semesta yaitu Tuhan, dan punya daya humor yang baik.²⁸

Agama banyak memberikan perhatian bagaimana cara meningkatkan dan mendayagunakan IQ dan EQ melalui pelajaran agama, manusia memperoleh pengetahuan dan pemahaman atas keberadaan diri dan tujuannya. Sebenarnya yang dikehendaki oleh agama tidak hanya berhenti pada pengetahuan dan pemahaman saja, tetapi kesadaran dan aktualisasi diri dalam berbagai perbuatan sebagai tindak lanjutnya. Melakukan kegiatan ibadah agama merupakan kewajiban setiap pemeluk agama. Tetapi, tentu tidak hanya sebagai kegiatan ritual semata yang kemudian menjadi rutinitas

²⁸Imas Kurniasih, *OP.Cit.*, hlm.40.

yang tidak bermakna karena tidak didasari oleh kesadaran bahwa ibadah itu dilakukan dalam konteks hubungan antar manusia dan penciptanya.

Berbuat baik atau menolong sesama dianjurkan oleh ajaran agama. Membantu orang lain memiliki makna spiritual apabila dilakukan bukan semata karena anjuran, tetapi karena kesadaran bahwa orang itu adalah sama dengan dirinya sendiri, memiliki asal serta tujuan hidup yang sama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama pula. Dengan kesadaran itu, seseorang menyadari kebergantungan kepada orang lain dan tidak dapat hidup sendirian tanpa orang lain. Dengan kesadaran itu, semua manusia adalah bersaudara dan setiap perbuatan dapat diartikan sebagai mampu mengasihi Tuhan melebihi mengasihi dirinya sendiri. Mengasihi berarti juga tidak melecehkan atau merendahkan orang lain.

Pengalaman spiritual adalah puncak tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia serta merupakan peneguhan dari keberadaannya sebagai makhluk spiritual. Untuk membantu manusia memperoleh pengalaman spiritual ini, agama membantu dengan mengajarkan iman, berdo'a atau sembahyang untuk memperoleh ketenangan batin, berpuasa, beramal, bersyukur, serta penyerahan diri secara total kepada Tuhan.

9. Enam Jalan Menuju Kecerdasan Spiritual Lebih Tinggi

Hal yang lazim menyebabkan kita terhambat dalam memanfaatkan SQ adalah berusaha memecahkan masalah yang berkaitan dengan satu jalan spiritual melalui metode yang sesuai untuk jalan lain.²⁹

a. Jalan Tugas

Jalan ini berkaitan dengan rasa dimiliki, kerja sama, memberikan sumbangan, dan diasuh oleh komunitas. Keamanan dan kestabilan bergantung pada pengalaman perkerabatan kita dengan orang lain dan dengan lingkungan kita, biasanya sejak masih bayi.

Perjanjian lama yang dikutip diatas menggambarkan bagaimana jalan ini seara umum dipahami dalam kesadaran Barat. Mitos utama dalam pengertiannya yang paling sempit adalah ada perjanjian antara Tuhan dan rumpun bangsa kita. Kita mengabdikan pada-Nya, Dia melindungi kita. Jika ditafsirkan secara lebih luas, mitos itu memberitahu kita bahwa ada perjanjian suci antara Tuhan dan manusia.

Dengan keenam jalan spiritual yang dibahas disini, terdapat cara menjalaninya secara spiritual dan juga terdapat kemungkinan perjalanan menuju kecerdasan spiritual yang lebih tinggi.

b. Jalan pengasuhan

Jalan ini berkaitan dengan kasih sayang, pengasuhan, perlindungan, dan penyuburan. Menjadi orangtua yang bijak, tentu saja, berarti mengembangkan potensi anak-anak kita. Orangtua yang cerdas secara

²⁹Danah Zohar dkk, *Kecerdasan Spiritual* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm.200.

spiritual tidak hanya memaksakan nilai-nilai dan harapannya sendiri kepada anaknya. Orang tua yang cerdas secara spiritual menawarkan suatu ruang, suatu lahan pengasuhan, tempat anaknya dapat tumbuh melampaui kedua orangtuanya dan bahkan melalui dirinya sendiri.

c. Jalan pengetahuan

Jalan pengetahuan merentang dari pemahaman akan masalah praktis umum, pencarian filosofis yang paling dalam akan kebenaran, hingga pencarian spiritual akan pengetahuan mengenai Tuhan dan seluruh cara-Nya dan penyatuan terakhir dengan-Nya melalui pengetahuan.

d. Jalan perubahan pribadi

Inti tugas psikologis dan spiritual yang dihadapi orang yang melangkah di jalan perubahan adalah integrasi personal dan transpersonal. Yaitu, kita harus mengarungi ketinggian dan kedalaman diri kita sendiri dan menyatukan bagian-bagian yang terpisah dari diri kita yang terpecah belah menjadi satu orang yang mandiri dan utuh. Sampai batas ini, jalan itu penting sekali bagi kita semua. Tantangan sehari-harinya merupakan bagian normal masa remaja dan suatu aspek yang telah kita kenal dari usia separo baya meskipun tantangan ini mungkin akan kembali pada usia berapa saja. Namun, bagi jenis kepribadian artistic perjalanan integrasi personal, pada tingkatannya yang paling cerdas secara spiritual, pasti akan membawa kita ke wilayah integasi transpersonal menemukan aspek-aspek yang hilang atau terpecah belah dari diri kita yang paling dalam pada tingkatan-tingkatan jauh

di luar ego dan kebudayaan yang ada, menimba berember-ember air sumur di pusat yang tak terbatas.

e. Jalan persaudaraan

f. Jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian

Semua kelompok manusia keluarga, gereja, perusahaan, suku, bangsa membutuhkan pemimpin untuk memberikan focus, tujuan, taktik, dan arah. Untuk menjadi pemimpin yang efektif, seseorang biasanya memiliki sikap yang ramah dan percaya diri dari jenis kepribadian pengusaha. Dia merasa nyaman dengan kekuasaan. Seorang pemimpin yang baik harus mampu berhubungan baik dengan dengan anggota lain dalam kelompok, harus menjadi, atau setidaknya tampak sebagai, seseorang yang mempunyai integritas, yang dapat mengilhami kelompoknya dengan cita-cita, dan tidak boleh hanya mementingkan kebutuhannya sendiri. Seorang pemimpin yang benar-benar hebat tidak mengabdikan pada sesuatu pun kecuali “Tuhan”. Yang paling penting, seorang pemimpin menciptakan atau membangkitkan dalam diri para pengikutnya semacam makna yang membimbing dirinya sendiri bersifat dangkal atau pun mendalam, konstruktif atau pun destruktif.

C. Pendidikan Kecerdasan Spiritual

1. Hakikat Pendidikan

Banyak sekali definisi tentang pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli dari dahulu sampai sekarang. Pendapat mereka sangatlah beragam. Bisa jadi dikarenakan latar belakang atau tujuan yang ingin dicapai mereka. Namun, mereka semua sepakat bahwa objek dari pendidikan adalah manusia, dilaksanakan secara sengaja dan penuh tanggung jawab, dan dimulai dengan tujuan yang jelas.³⁰

Menurut Prof. Dr.Kamal Hasan yang memberikan penjelasan tentang pendidikan dalam perspektif islam, pendidikan adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan seseorang agar dapat mengaktualisasikan peranannya sebagai *khalifatullah* di muka bumi. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan dapat memberikan sumbangan sepenuhnya terhadap rekontruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Seperti halnya dengan Muhammad Natsir yang senada dengan apa yang dinyatakan juga oleh Muhammad Abduh, bahwa pendidikan islam adalah pendidikan yang berpusat pada konsep tauhid. Artinya konsep tauhid harus dijadikan sebagai dasar pembinaan dalam masyarakat. Konsep inilah yang pada akhirnya dikenal sebagai konsep tarbiyah, yang juga berarti pendidikan harus berlandaskan atau berorientasi pada keimanan dan ketaqwaan atau tauhid.

³⁰Imas Kurniasih, *OP.Cit.* hlm.63.

Sangatlah beragam pengertian tentang hakikat dalam pendidikan Islam yang didefinisikan oleh para ahli, akan tetapi pengertian secara umum dapat kita simpulkan bahwa pendidikan itu adalah proses yang dilakukan secara sadar dalam mengaktualisasikan peran atau potensi kita, baik potensi jasmani maupun ruhani.

2. Implementasi Pendidikan Spiritual dalam Kegiatan Pembelajaran

a. Menyusun Program Pembelajaran

Sekolah menjamin mutu kegiatan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dan program pendidikan tambahan yang dipilihnya dan kegiatan pembelajaran didasarkan pada Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan peraturan pelaksanaannya, serta Standar Proses dan Standar Penilaian.³¹

Adapun cerminan dari spiritualitas yang terkandung dalam menyusun program pembelajaran dari pendidik tersebut antara lain: Timbulnya rasa tanggung jawab yang besar, ketaatan, kedisiplinan, motivasi pemberian layanan kepada peserta didik secara ikhlas, kebersamaan, kesabaran serta dapat membangun komunikasi yang baik.

Perwujudan dari spiritualitas tersebut tentulah berakar dari pendidikan spiritual yaitu ketaqwaan, kesabaran, kekhusu'an. Kemudian dari hal tersebut akan menimbulkan akhlak yang mulia bagi pendidik dalam menyusun program pembelajaran bagi peserta didik. Tanpa keuletan serta

³¹Suroso Abdussalam. *Arah dan Asas Pendidikan Islam*. (Bekasi: Sukses Publishing, 2011), hlm.150.

kesabaran, segala sesuatu yang kita kerjakan tak akan pernah berhasil secara maksimal.

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran (standar proses)

Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Inti standar proses meliputi aktivitas inti guru/pendidik di dalam menyiapkan pembelajaran (menyusun silabus, menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), menyelenggarakan pembelajaran, mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran, menyiapkan follow up pembelajaran (program pengayaan/pengembangan).³²

Persiapan pembelajaran di kelas mengandung makna pendidikan spiritual yang terdapat didalamnya antara lain semangat tanggung jawab, disiplin, ketaatan, kejujuran, kemandirian, keteladanan/*uswatun hasanah*, kasih sayang. Tanggung jawab dalam arti pendidik memiliki kesadaran melakukan kewajiban dalam rangka meningkatkan kemajuan dan peningkatan pendidikan. Mempersiapkan proses pembelajaran secara matang akan menumbuhkan pelaksanaan yang baik dan hal ini akan memberikan efek terhadap peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang disampaikan. Salah satu sikap yang hadir dalam penyusunan rencana pembelajaran ialah kedisiplinan bagi seorang pendidik. Dengan sikap disiplin, pendidik akan lebih siap dalam memasuki ruang kelas dan menyampaikan materi pelajaran. Hasil dari sikap demikian akan meningkatkan perhatian peserta didik yang

³²Ibid., hlm.147.

kemudian akan lebih giat dalam mengikuti pembelajaran yang diampunya. Kesadaran diri dalam bertanggungjawab dan tumbuhnya sikap disiplin merupakan cerminan orang yang memiliki spiritualitas tinggi di hadapan Sang Khaliq, dan dapat dikatakan sikap tersebut merupakan refleksi keimanan yang ada dalam dirinya.

Adapun pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas yang meliputi:

1. Manajemen Kelas.

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru, senantiasa menciptakan ruang kelas yang nyaman dan bernuansa kekeluargaan. Situasi kelas diatur sedemikian rupa, dan banyak gambar peraga dan kelengkapan kelas. Pembelajaran tidak hanya diselenggarakan di dalam kelas saja tetapi dapat dilakukan di mana saja sesuai dengan karakteristik materi dan kompetensi yang diharapkan. Seorang guru harus berusaha menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan menyenangkan.

2. Metode yang digunakan

Penggunaan metode dalam pembelajaran sangatlah diperlukan, karena dengan menggunakan metode anak akan menjadi lebih bergairah atau bersemangat dalam belajar. Biasanya menggunakan metode yang menyenangkan seperti jigsaw, demonstrasi, roll playing, ceramah, diskusi dan lain-lain.

3. Kegiatan akhir pembelajaran

Diahiri dengan membaca do'a bersama.

Proses awal hingga akhir pembelajaran dikelas dapat disimpulkan bahwa muatan pendidikan spiritual yang menyertainya, yaitu:

1. Manajemen kelas sebagai proses awal pembelajaran mengandung beberapa pendidikan spiritual yaitu adanya suasana nyaman, terwujudnya silaturahmi dan kekeluargaan, adanya kasih sayang antara pendidik dan peserta didik. Hal-hal tersebut merupakan buah dari akar dimensi spiritual yang terdapat dalam jiwa pendidik dan peserta didik sehingga dapat menimbulkan situasi kondusif di ruang kelas.
2. Uraian tentang penerapan metode pembelajaran tersebut diatas dapat diketahui pendidikan spiritual yang terdapat didalamnya, diantaranya sikap keteladanan (*uswatun hasanah*) seorang pendidik bagi peserta didik, sikap kasih sayang, ikhtiar secara sungguh-sungguh, suasana harmonis dan komunikatif, kreatif, musyawarah, adanya motivasi terhadap siswa, keamanan, ketertiban. Pendidikan yang menonjol dalam metode ini ialah *uswatun hasanah* dari pendidik. Karena ini merupakan sesuatu prinsip dalam pembelajaran agar peserta didik langsung dapat mengetahui dan mengikuti contoh-contoh yang baik dari para pendidik.
3. Proses KBM, tentang kegiatan siswa terdapat pula pendidikan spiritualnya, yakni penjelasan guru tentang hubungan penciptaan makhluk dengan kekuasaan Allah swt. untuk menumbuhkan kesadaran siswa terhadap kekuasaan Sang Khaliq, sikap menghormati, ketaatan, kesungguhan, kesadaran diri untuk belajar, tanggung jawab dan sopan

santun. Hal ini merupakan cermin hati yang memiliki spiritualitas memadai.

4. Kegiatan akhir pembelajaran dalam kelas yang dilakukan mengandung pendidikan spiritual yakni sikap tawakkal kepada Allah karena di akhir pertemuan diakhiri dengan doa dan salam.

c. Pendidikan SQ Ala Sekolah Nabi Muhammad SAW

Dengan kecerdasan spiritual manusia bisa mengobati penyakit dirinya sendiri, akibat berbagai macam krisis seperti krisis eksistensi, krisis spiritual dan krisis makna. SQ adalah jenis kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.

Namun, SQ model Zohar dan Marshall ini hanya berkisar atau menyentuh ranah biologis dan psikologis semata. Ia sama sekali tidak menyentuh ranah biologis dan psikologis semata. Ia sama sekali tidak menyentuh tatanan Ilahiah yang bersifat transendental. Lebih jauh, Hanna Djumhana, psikologi muslim, mengatakan karya ilmiah SQ hanya berorientasi pada hubungan antarmanusia, khususnya sebatas adanya titik Tuhan pada otak manusia, tetapi sama sekali tidak memiliki nilai transendental atau hubungan dengan Tuhan.

Kajian-kajian tentang keberadaan SQ yang dikembangkan oleh peneliti dan penulis Barat sama sekali tidak melibatkan atau memasukkan tokoh-tokoh besar muslim sebagai orang yang juga memiliki kecerdasan

spiritual, memiliki pengaruh yang kuat serta memberikan sumbangan pengetahuan yang besar terhadap peradaban manusia. Zohar dan Marshall memang menyebut-nyebut nama Ibnu Arabi, Rumi dan Al-Hajj. Tetapi keduanya tidak secara tegas mengatakan bahwa mereka ini termasuk dari sekian figur yang memiliki SQ tinggi.

Kecerdasan Muhammad Saw, ini terbukti, misalnya dari kesuksesan besar beliau dalam menyebarkan misinya serta mendidik para sahabatnya sehingga menjadi orang-orang yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, baik dalam IQ, EQ, ataupun SQ sebagai seorang pendidik yang baik, tentu Muhammad Saw, memiliki keinginan yang kuat untuk menularkan virus kecerdasan spiritual-nya tersebut kepada umatnya melalui pengajaran dan pendidikan yang berlangsung bersama sahabat-sahabatnya. Lebih tepatnya, dalam interaksi pendidikan untuk orang dewasa atau pedagogik beliau dengan mereka semua.

1. Muhammad Saw sebagai Spiritualitas dan Pendidik

Hubungan Nabi Muhammad Saw dengan Tuhannya yang begitu mesra sebagai bagian dari bentuk spiritualitas beliau, tidak sampai melalaikan beliau tetap hadir ditengah-tengah masyarakatnya. Muhammad Saw masih mampu menempatkan dirinya sebagai kekasih Allah sekaligus sebagai kekasih masyarakatnya. Muhammad Saw tidak menjadi mabuk dalam bercinta dengan Tuhannya sebagaimana yang banyak dialami oleh para sufi setelah Rasulullah.

Hal ini terjadi karena beliaulah sebenarnya penghubung antara Allah dan Ciptaan-Nya. Schimmel menyebut posisi beliau ini sebagai

penengah barzakh, antara yang pasti dan eksistensi yang bergantung. Beliau berperan untuk membumikan Tuhan, hingga pada batas-batas yang bisa dikenal oleh manusia, sebaik dan sejelas mungkin. Keterlibatan beliau secara langsung di tengah-tengah masyarakatnya itu, maka kejujuran, kecerdasan dan kebijaksanaan serta sifat-sifat luhur beliau sebenarnya sudah nampak sejak beliau masih muda, walaupun beliau dikenal sebagai buta huruf.

Salah satu peristiwa yang menunjukkan kecerdasan beliau adalah ketika ada inovasi Ka'bah yang menimbulkan pertikaian yang nyaris menyebabkan pertumpahan darah diantara suku Quraisy, ketika sampai pada peletakan Hajar Aswad. Mereka tidak menemukan solusi terbaik, padahal mereka sudah bersumpah untuk mengadakan perang antar kabilah dengan mencelupkan tangannya kedalam cawan berisi darah, jika penyelesaian masalah tersebut tidak memuaskan semua pihak.

Disinilah Muhammad Sawtampil sebagai penengah yang baik dengan mengundang semua pemimpin kabilah untuk ikut memegang ujung surban tempat Hajar Aswad dietakkan. Kemudian Rasulullah Saw mengambil batu itu dan diletakkan pada tempat semula. Dorongan Rasulullah Saw kepada para sahabatnya agar belajar dan menuntut ilmu kepada siapapun dan dimana saja seperti halnya menempati porsi utama dalam rangkaian dakwah beliau. Disinilah semakin jelas dan tidak berlebihan jika kita menyebut Rasulullah Saw sebagai pendidik manusia yang paling ulung.

a. Metodologi Pendidikan Spiritual Muhammad Saw

Sebagai seorang pendidik yang baik, tentu Rasulullah Saw ingin sekali menyaksikan para sahabat dan murid-muridnya bisa meraih kebahagiaan sejati baik didunia maupun di akhirat sebagaimana beliau yakini keberadaannya. Rasulullah Saw tentu ingin sekali menularkan dan mewariskan virus kecerdasan spiritualnya kepada para muridnya. Hal ini tentu menumbuhkan kesabaran, ketekunan, keuletan ataupun metodologi yang pas dan efektif diantaranya:

1. Keteladanan (Al-Qudwah)

Prof.K.S.Ramakrishna Rao pernah menulis bahwa keluhuran kepribadian beliau dalam segala aspek kehidupannya yang disaksikan dan dirasakan langsung oleh para sahabatnya telah memberikan bekas yang dalam didalam kepribadian mereka. Rasa simpati dan cinta yang telah menjadi musik di dalam jiwanya, mendapatkan respon yang dalam dari para pengikutnya. Keteladanan inilah yang nampaknya menjadi sarana yang paling efektif dalam menyampaikan materi pendidikan dan beliau sampaikan paling awal. Apapun yang dikatakan beliau tentang kebajikan, kesederhanaan, ketabahan, kesabaran, pemberian maaf, toleransi, keadilan dan kejujuran maka beliaulah orang pertama yang melakukannya. Beliau tampil sebagai contoh kongkrit dari semua materi dakwah dan pendidikan yang beliau sampaikan.

2. Nasehat yang baik (*Mauizdhah Hasanah*)

Dalam menyampaikan mauizhah ada banyak cara dan sarana yang bisa dimanfaatkan oleh para pendidik. Abdullah Nasih Ulwan ada 13 metode yang pernah dimanfaatkan Rasulullah Saw dalam menyampaikan mauizhah, dengan cerita, dialog, memulai mauizhah dengan qasam atau bersumpah memakai nama Allah, dengan senda gurau, sederhana dalam menyampaikan pesan, memakai suara yang lembut, memakai perumpamaan, memanfaatkan tangan dalam memberi contoh, memanfaatkan momen penting yang sesuai, dengan mementingkan yang lebih penting dan dengan menampakkan barang yang diharamkan secara langsung. Semua pembicaraan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw sarat dengan bobot keilmuan, kemanusiaan, ataupun spiritualitas yang tinggi. Dengan memakai metodologi seperti itu, ternyata pesan-pesan yang disampaikan Nabi Muhammad Saw memberikan bekas yang kuat dalam hati para sahabatnya. Output dari sekolah Muhammad Saw, terbukti banyak yang cerdas, tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara moral, sosial, dan terutama cerdas secara spiritual.

d. Pendekatan yang Menyeluruh/Holistik dalam Pendidikan

Beberapa pendekatan telah ditemukan dan diujicobakan dalam rangka memperbaiki output peserta didik. Salah satu pendekatan dalam proses pelaksanaan pendidikan yang mampu melihat anak secara keseluruhan adalah pendekatan holistik. Pada pendekatan ini, setiap peserta didik tidak hanya disiapkan untuk menjadi pekerja di masa depan. Kecerdasan dan kemampuan

akan lebih dikembangkan daripada sekedar mengejar target nilai-nilai dan tes-tes yang telah distandarisasikan.³³

Pendekatan holistik tidak dikemas dalam bentuk yang kaku melainkan melalui hubungan langsung antara anak didik dengan lingkungannya. Pendekatan holistik tidak melihat manusia dari aktivitasnya yang terpisah pada bagian-bagian tertentu, namun merupakan makhluk yang bersifat utuh dan tingkah lakunya tidak dapat dijelaskan berdasarkan aktivitas bagian-bagiannya. Tidak hanya melalui potensi intelektualnya saja, namun juga dari potensi spiritual dan emosionalnya.

Proses pelaksanaan pendekatan holistik dalam pendidikan akan mengajak peserta didik berbagi pengalaman kehidupan nyata, mengalami peristiwa-peristiwa langsung yang diperoleh dari pengetahuan kehidupannya. Dengan demikian pendidik diharapkan dapat menyalakan atau menghidupkan kecintaan anak akan pembelajaran. Pendidik juga mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi dan berdiskusi daripada mengingat secara pasif tentang fakta-fakta. Hal ini jauh lebih bermanfaat dibanding keterampilan pemecahan masalah yang bersifat abstrak.

Komunitas pembelajaran yang diciptakan pada proses pendidikan holistik harus dapat merangsang pertumbuhan kreativitas pribadi, dan keingintahuan dengan cara berhubungan dengan dunia. Dengan demikian peserta didik dapat menjadi pribadi-pribadi yang mereka butuh ketahui dalam setiap konteks baru.

³³Imas Kurniasih, *OP.Cit.* hlm.96.

Model pendidikan holistik ini melahirkan kurikulum holistik yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Spiritualitas adalah jantung dari setiap proses dan praktik pembelajaran.
2. Pembelajaran diarahkan agar peserta didik menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensinya. Mereka harus diajak untuk berhubungan dengan dirinya yang paling dalam sehingga memahami eksistensi, otoritas, tapi sekaligus bergantung sepenuhnya kepada pencipta-Nya.
3. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis atau linier tapi juga intuitif.
4. Pembelajaran berkewajiban menumbuhkan kembangkan potensi kecerdasan ganda.
5. Menyadarkan peserta didik akan keterkaitannya dengan lingkungan sekitarnya.
6. Mengajak anak menyadari hubungannya dengan bumi dan ciptaan Allah selain manusia seperti hewan, tumbuhan, dan benda (air, udara, tanah) sehingga mereka memiliki kesadaran ekologis.
7. Kurikulumnya memperhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasan dalam tingkatan transdisipliner, sehingga hal itu akan lebih memberi makna kepada peserta didik
8. Mengantarkan anak untuk menyeimbangkan antara belajar individual dengan kelompok.
9. Pembelajaran yang tumbuh, menemukan, dan memperluas cakrawala.
10. Pembelajaran yang merupakan sebuah proses kreatif dan artistik.

D. Problematika Pendidikan Kecerdasan Spiritual

1. Bagaimana kita Menjadi Terhambat secara Spiritual

Sebab-sebab paling menentukan yang dapat membuat kita secara psikologis terpecah atau terbelah karena secara spiritual terhambat atau menderita penyakit spiritual.³⁴ Penyakit spiritual dan reduksi dalam SQ merupakan akibat dari adanya masalah yang berhubungan dengan pusat diri yang terdalam. Semua ini disebabkan oleh mereka dipisahkan dari akar-akar pengasuhan diri yang melampaui ego personal dan budaya asosiatif, dan berkembang menjadi lahan untuk menjadi dirinya sendiri. Sebagian orang menyebutnya penyakit eksistensial.

Ada 3 sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual:

- a. Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sendiri sama sekali
- b. Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proposional, atau dengan cara yang negative atau destruktif
- c. Bertentangan atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.

Selain 3 hal diatas terdapat pula sebab yang membuat seseorang dapat terhambat secara spiritual diantaranya:

- a. Masyarakat kita yang schizoid

Merupakan suatu kondisi dimana seseorang memanifestasikan dirinya sebagai kurangnya emosi, kurangnya minat dalam berhubungan dengan orang lain, dan kurangnya motivasi atau ambisi.

³⁴Ibid., hlm.143.

b. Tiga tingkatan keterasingan spiritual

Dalam budaya modern yang berkiblat ke Barat, bentuk keterhambatan spiritual yang paling umum terjadi karena lapisan ego kita terlalu besar itu hubungannya terputus dengan bagian tengah atau pusat. Kita terlalu rasional, terlalu sadar diri, terlalu cenderung pada permainan dan sikap luar. Kita terlalu terpisah dari tubuh dan energinya, terlalu terpisah dari impian kita sendiri dan sumber imajinasi yang lebih dalam. Biasanya, ini mengakibatkan penurunan besar dalam kecerdasan emosional. Kita terhanyutkan rasa marah, takut, tamak dan iri. Kita menjadi seimbang dan tidak dapat mengatasi ketidakseimbangan dalam diri orang lain. Namun kita kehilangan hubungan dengan kecerdasan spiritual kita pula.

Jika SQ kita tinggi dan kita berhubungan dengan keutuhan kita, kepribadian kita akan mengungkapkan sedikit ciri pemimpin, sedikit ciri seniman, sedikit ciri cendekiawan, sedikit ciri pendaki gunung, sedikit ciri orangtua yang mengasuh dengan kasih dan seterusnya. Dalam diri kita terkandung sifat maskulin dan sebagian sifat feminim, sebagian sifat kanak-kanak dan sebagian sifat pria atau wanita bijaksana. Jika SQ kita rendah, kita menjadi karikatur diri kita sendiri sementara emosi dan pola emosional kita menjadi karikatur dari tanggapan manusia yang sehat. Tanggapan kita sendiri terbatas dan terpecah belah.

c. Kerasukan, kejahatan, dan keputusasaan.

Kerasukan itu seperti kecanduan, namun lebih parah. Kecanduan tertuju pada suatu benda atau perilaku seperti alkohol, obat-obatan perjudian dan belanja. Kerasukan disebabkan oleh suatu kekuatan yang memaksa seseorang, diluar kendali kesadarannya, untuk memenuhi panggilan yang berasal dari luar dirinya.

Kejahatan adalah energi arketipe yang tidak terkendali. Terhambat secara spiritual pada dasarnya adalah keadaan yang tidak ada spontanitas, dan karenanya, memiliki tanggapan yang rendah terhadap pusat ego kita terperangkap dalam permainan dan sikap luar serta kepura-puraan. Dan jika spontanitas kita begitu rendahnya sehingga kita bahkan tidak lagi menanggapi energi jiwa yang terperangkap atau menyimpang, kita jatuh dalam keputusasaan.

Keputusasaan adalah pelepasan diri sepenuhnya dari kehidupan, semacam tindakan bunuh diri. Orang yang berputus asa telah menyerah, dia tidak dapat menemukan makna, benda, atau orang yang cukup berharga yang patut ditanggapinya. Hari-hari yang dilaluinya merupakan rangkaian kesamaan yang kelabu, malam-malamnya merupakan peristiwa-peristiwa yang mengerikan. Keputusasaan yang mendorong kita untuk bunuh diri merupakan bentuk paling mendalam dari keterhambatan spiritual.

2. Faktor Penghambat Kecerdasan Spiritual

Adapun faktor-faktor yang dapat menghambat perkembangan spiritual antara lain:

- a. Lingkungan keluarga yang tidak mendukung perkembangan kecerdasan spiritual
- b. Lingkungan masyarakat yang memberikan pengaruh negatif
- c. Kelompok teman sebaya yang memberi pengaruh destruktif (merusak)
- d. Media yang tak terawasi dapat memberikan pengaruh negatif.

Ada pula faktor penghambat lain yang dapat menghambat pendidikan spiritual peserta didik antara lain:

- a. Masih dirasakan kurangnya fasilitas pendukung berupa buku-buku penunjang diperpustakaan.
- b. Masih adanya beberapa tenaga pengajar yang tidak sesuai dengankualifikasi (*mismatch*).
- c. Adanyapemilihan strategi pembelajaran yang dirasakan masih kesulitan olehbeberapa tenaga pengajar karena harus menyesuaikan alokasi waktu dan materi.
- d. Berkaitan dengan sarana prasarana laboratorium jugadirasakan masih belum stándar jika dibandingkan dengan jumlah peserta didik.

3. Faktor Pendukung Kecerdasan Spiritual

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

a. Faktor hereditas atau pembawaan

Yang dimaksud pembawaan disini adalah karakteristik dari diri seseorang itu sendiri, yang dibentuk oleh temperamen yang ada dalam dirinya dan pengaruh dari genetika yang diwariskan orang tuanya.

b. Lingkungan keluarga

Keluarga sangat menentukan perkembangan spiritual anak karena orangtua yang berperan sebagai pendidik atau penentu keyakinan yang mendasar.

c. Lingkungan sekolah

Pendidikan keagamaan yang diterapkan di sekolah dapat mempengaruhi perkembangan spiritual anak. Karena dengan adanya pendidikan, anak akan mau berpikir logis dan menentukan yang baik dan tidak bagi dirinya dan kelak akan menjadi karakter anak tersebut.

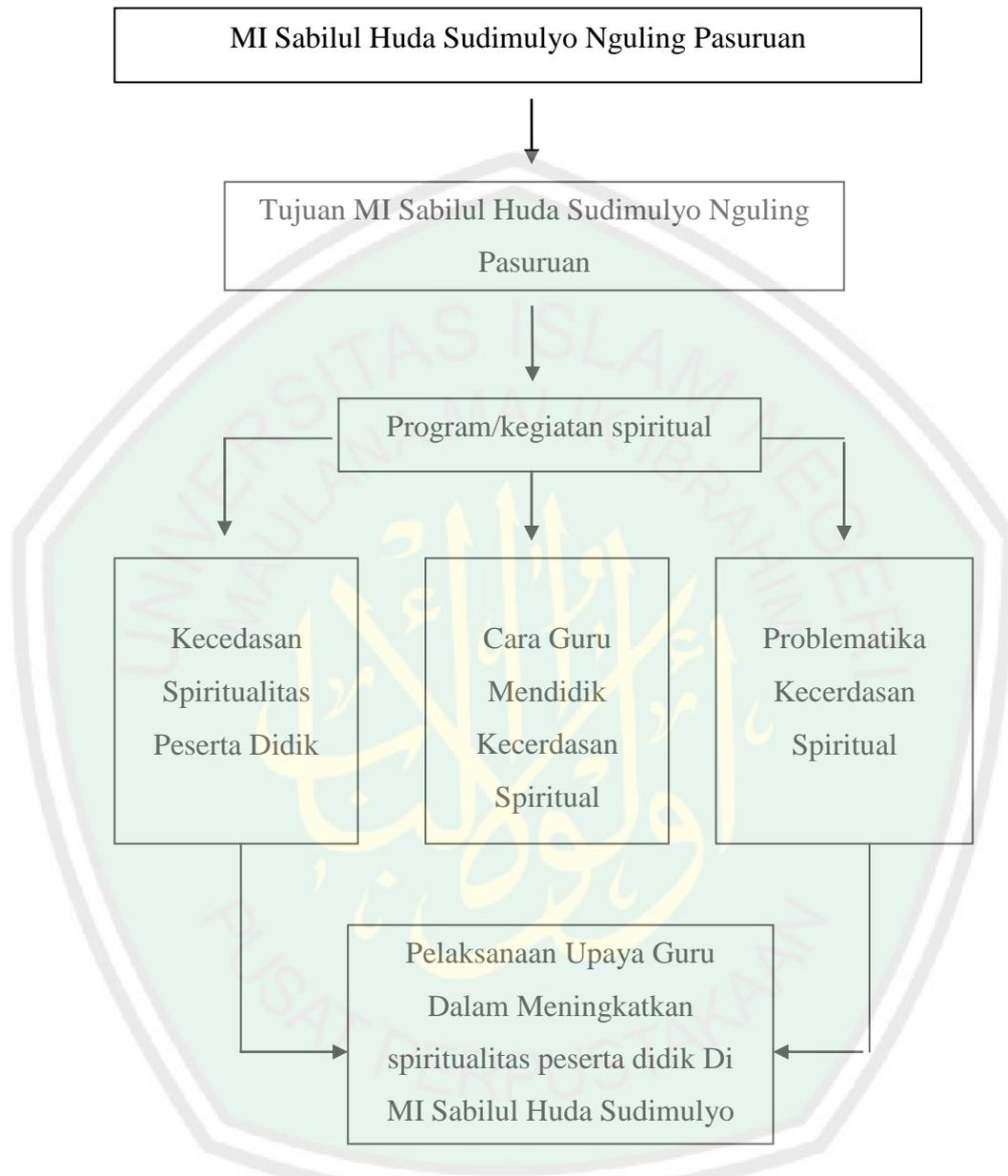
d. Lingkungan masyarakat

Keberadaan budaya yang ada di masyarakat akan mempengaruhi perkembangan anak. Perkembangan menuju arah yang baik (positif) dan yang (negatif) itu semua tergantung cara anak berinteraksi dengan masyarakat.

Selain itu terdapat pula faktor pendukung dalam mengembangkan pendidikan spiritual.

- a. Faktor pendukung meliputi aspek teori dan fisik, yaitu terpenuhinya semua komponen yang secara teoritis menunjang tercapainya implementasi kurikulum sehingga mendukung pelaksanaan pendidikan spiritual.
- b. Tersedianya media pembelajaran yang memadai dan menunjang berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, baik yang di dalam kelas maupun di luar kelas.
- c. Minat dan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
- d. Tersedianya pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi kualifikasi akademik maupun keagamaan, adanya lingkungan yang kondusif, dan adanya dukungan penuh dari warga sekolah, pemerintah dan masyarakat.

E. Kerangka Berfikir Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

Maksud dari bagan diatas adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dimulai dari menjelaskan tujuan dari MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan.
2. Setelah itu peneliti mendeskripsikan program spiritual yang ada di MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan.
3. Kemudian peneliti mendeskripsikan kecerdasan spiritual peserta didik
4. Kemudian peneliti mendeskripsikan cara guru mendidik kecerdasan spiritual
5. Kemudian peneliti mendeskripsikan problematika yang dihadapi guru dalam mendidik kecerdasan spiritual.
6. Kemudian yang terakhir peneliti menafsirkan dan menarik kesimpulan pelaksanaan Upaya Guru Dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik Di MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan adalah perlakuan terhadap objek, sebagai sudut pandang etik, atau sebaliknya bagaimana seharusnya memperlakukan objek, sebagai sudut pandang emik. Atau dengan singkat, pendekatan bukan teori, metode, ataupun teknik. Dalam pendekatan terkandung teori, metode, teknik, instrument, dan sebagainya. Pendekatan (*approach*) adalah cara mendekati objek penelitian. Istilah lain yang dianggap memiliki kesejajaran, diantaranya penghampiran, perspektif, titik pijak, dimensi, dan atau dalam istilah populer disebut “kacamata”. Pendekatan mengandalkan penggunaan salah satu sudut pandang yang dianggap paling relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Sebagai contoh, pendekatan sosiologis terhadap pedagang kaki lima menyatakan kepada peneliti bahwa objek dipahami dalam kaitannya dengan masyarakat setempat, bukan sejarahnya, juga buka riwayat hidupnya. Setelah mempertimbangkan relevansi masyarakat inilah, baru ditetapkan teori dan metode apa yang sesuai.

Pendekatan penelitian kualitatif disebut juga dengan pendekatan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada obyek yang alamiah, yaitu obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika tersebut. Pemilihan pendekatan dalam penelitian tergantung pada jenis penelitian yang

akan dilaksanakan. Berdasarkan jenisnya penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subyek berupa individu, organisasi, industri atau perspektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati, menjelaskan karakteristik atau masalah yang ada. Pada umumnya penelitian deskriptif ini tidak membutuhkan hipotesis, sehingga dalam penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.³⁵

Sementara itu, fungsi pendekatan adalah untuk mempermudah analisis, memperjelas pemahaman terhadap objek, memberikan nilai objektivitas sekaligus membatasi wilayah penelitian. Sebagai contoh, pendekatan sosiologis terhadap kunjungan pariwisata berarti semata-mata membicarakan aspek-aspek interaksi sosial sebagai pendorong atau sebaliknya sebagai penghambat orang-orang untuk pergi ke luar negeri. Pendekatan dengan demikian jelas berbeda dengan teori dan metode. Kemudian, dalam pendekatan juga justru terkandung teori dan metode. Secara sistematis, sebaiknya pendekatan diletakkan sesudah rancangan, diikuti oleh ruang lingkup. Dasar pertimbangannya, pendekatan dianggap sebagai konsekuensi logi penetapan cetak biru penelitian.

³⁵Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.1.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dengandemikian, penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah.³⁶ Penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan keilmuan yang tidak lepas dari tujuan untuk mencari dan menemukan pengetahuan. Dimyati mengemukakan ada dua jenis perolehan pengetahuan, yakni melalui penelitian dan pengajaran. Karena penelitian kualitatif bertujuan objek pemerolehan pengetahuan.³⁷

Creswell mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral.³⁸ Menurut Jane Richi, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya didalam dunia, dari segi konsep, prilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Penelitian kualitatif mempergunakan data yang dinyatakan secara verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis. Data merupakan bukti dalam menguji kebenaran dan ketidakbenaran hipotesis. Pengolahan data dilakukan secara rasional dengan menggunakan pola berfikir tertentu menurut hukum logika.³⁹

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 9.

³⁷Hamzah B. Uno, dkk, *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), hlm.12.

³⁸J.R .Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakter dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm.7.

³⁹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia 2011), hlm.29.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan termasuk kedalam penelitian studi kasus, artinya penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu unit sekolah: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁴⁰ Studi kasus merupakan sebuah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut.⁴¹

Peneliti melakukan penelitian berupa studi kasus tentang kesatuan sistem di MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan yang membentuk budaya spiritualitas siswa dalam kegiatan pembelajaran.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data melalui data pendukung dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti adalah instrumen kunci dalam menangkap makna. Dalam hal ini peneliti mengamati kegiatan guru dan siswa MI Sabilul Huda. Kehadiran peneliti bertujuan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan subyek penelitian, disini peneliti secara terbuka bertindak melalui pengamatan dimana peneliti terlibat langsung dalam kegiatan subyek.⁴²

⁴⁰Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 127.

⁴¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*(Bandung: Rosda, 2011), hlm. 64.

⁴²Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial, Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Gaung Praseda Press, 2009), hlm. 204.

Dalam hal ini peneliti mengamati sekaligus menjadi partisipan aktif dalam proses kegiatan. Peneliti mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan di MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dilapangan sangat menentukan keberhasilan penelitian. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang upaya guru dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik di MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan. Dalam hal ini maka peneliti melakukan pengamatan terhadap suatu peristiwa yang terdapat dalam kasus. Kasus ini dimaksud adalah kegiatan siswa di sekolah. Adapun nantinya dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi sekolah yang akan diteliti adalah:

- 1) Kepala sekolah MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan

Dalam penelitian ini orang pertama yang akan ditemui yaitu bapak M.Rusidi selaku kepala sekolah MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan. Dengan harapan memperoleh informasi mengenai program keagamaan yang ada di MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan serta upaya guru dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik.

- 2) Guru

Dalam pertemuan ini memiliki tujuan untuk memperoleh gambaran-gambaran tentang upaya guru dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik.

3) Peserta didik

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan harapan mendapatkan informasi dan gambaran-gambaran mengenai media spiritualitas peserta didik.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan, Jalan GangMasjid, Desa Sudimulyo Kec Nguling Kab Pasuruan. Peneliti mengadakan penelitian di MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan karena jarang sekali terdapat lembaga sekolah yang memberikan program/kegiatan spiritual kepada siswanya. Kebanyakan kegiatan keagamaan hanya dilakukan pada saat hari besar keagamaan saja, seperti halnya kegiatan istighasah dan do'a bersama yang hanya dilakukan pada saat akan mendekati ujian saja. Pemilihan lokasi penelitian juga atas dasar survei pendahuluan yang dilakukan peneliti.

Secara realistis peneliti menemukan beberapa hal, diantaranya yaitu:

- a. Lembaga MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan merupakan sebuah lembaga yang baru berdiri tahun 2005.
- b. MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan terdapat beberapa program/kegiatan spiritual yang dilaksanakan setiap hari sebelum proses pembelajaran dimulai.

- c. Terdapat berbagai kegiatan pengembangan diri di MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan seperti kegiatan manasik haji, lomba hafalan surat-surat pendek dan asmaul husna, pidato bahasa inggris.

Melihat hasil survei sebelum penelitian seperti yang peneliti ungkapkan diatas maka MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan di rasa sangat pantas untuk dijadikan sebagai obyek penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini data dan sumber data adalah komponen yang utama dalam penelitian. Karena pembacaan dan analisis peneliti didapatkan dari data yang diperoleh. Pohan mengungkapkan bahwa data adalah fakta, informasi, atau keterangan. Keterangan yang merupakan bahan baku dalam penelitian untuk dijadikan bahan pemecahan masalah atau bahan untuk mengungkapkan suatu gejala. Mengingat ia masih berwujud bahan baku, bahan itu perlu diolah terlebih dahulu agar dapat berguna sebagai alat pemecahan masalah atau guna merumuskan kesimpulan-kesimpulan penelitian. Narasumber, objek, atau lokasi mana yang kita pilih sebagai sumber data sangat ditentukan oleh tujuan dan corak permasalahan. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dan sumber data primer dan sekunder.⁴³

⁴³Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011), hlm.204-207.

a. Data primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda). Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara menjawab pertanyaan riset (metode survei) atau peneliti benda (metode observasi).⁴⁴

Adalah data yang diperoleh atau informasi yang diperoleh melalui wawancara. Proses wawancara ini peneliti memerlukan wawasan peneliti juga memerlukan instrumen wawancara yang akan dilakukan. Data primer biasanya diperoleh dari hasil wawancara langsung dan pengumpulan data sesuai dengan data yang dikumpulkan. Peneliti dalam data primer ini dilakukan dengan cara wawancara dengan kepala sekolah, guru dan beberapa peserta didik di MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan. Dan beberapa pertanyaan yang akan ditanyakan kepada guru yaitu mengenai beberapa masalah yang telah disebutkan dalam bab satu.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung kepesutakaan,

⁴⁴Kanal, *Referensi Singkat Informasi dan Pengetahuan* (<http://www.yahoo.com>, diakses 24 November 2017jam 13.07 wib).

pusat kajian, pusat arsip atau membaca banyak buku yang berhubungan dengan penelitian.

Data sekunder adalah data yang didapatkan oleh peneliti seperti, gambar, profil sekolah, foto dan lain sebagainya. Pengumpulan data sekunder ini pada umumnya sangatlah mudah hanya saja bagaimana cara peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan di MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan.

E. Teknik Sampling/Penentuan Responden

Sampling adalah teknik menarik sampel dari populasi. Populasi yakni sejumlah unit analisis yang memiliki karakteristik yang sama sesuai kriteria. Snow ball (bola salju) merupakan salah satu jenis teknik sampling karena dengan menggunakan teknik tersebut peneliti selain memperoleh informasi atau data detail, juga jumlah responden penelitian.

Perolehan data yang semakin lama semakin banyak, baik yang berasal dari setiap responden maupun setelah berpindah dari satu responden ke responden yang lain tersebut tidak ubahnya (analogi) seperti bola yang menggelinding dari puncak gunung yang bersalju, yang semakin lama maka bola tersebut akan semakin besar karena ada salju yang melekat padanya. Sebagai satu konsep, snowball sampling merupakan pelabelan (pemberian nama) terhadap suatu aktivitas ketika peneliti mengumpulkan data dari satu responden berpindah ke responden yang lain yang memenuhi kriteria, melalui wawancara mendalam dan berhenti ketika tidak ada informasi baru lagi,

terjadi replikasi atau pengulangan variasi informasi, mengalami titik jenuh informasi. Maksudnya informasi yang diberikan oleh informan berikutnya tersebut sama saja dengan apa yang diberikan oleh para informan sebelumnya.⁴⁵

F. Teknik Pengumpulan Data

Akurasi suatu data juga diperoleh dengan teknik pengumpulan data. Sehingga data yang diperoleh merupakan data yang valid serta tidak menyimpang. Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.⁴⁶ Dalam pengumpulan data ini, peneliti menggunakan beberapa cara/metode yaitu:

a. Metode Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Dalam metode observasi ada empat jenis, yaitu:

- 1) Observasi partisipasi pasif, dalam hal ini peneliti datang ke tempat orang yang di amati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.
- 2) Observasi partisipasi moderat, dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut partisipatif dalam beberapa kegiatan tetapi tidak semuanya.

⁴⁵Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2010), hlm.82-83

⁴⁶Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2012), hlm. 138.

- 3) Observasi partisipasi aktif, dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber tetapi belum sepenuhnya lengkap.
- 4) Observasi partisipasi lengkap, peneliti terlibat penuh didalamnya jadi suasananya tidak terlihat melakukan penelitian.⁴⁷

Pengamatan atau observasi dipilih sebagai teknik pengumpulan data dengan maksud untuk mengamati tingkah laku siswa. Dalam penelitian ini dikhususkan pada pembentukan spiritualitas peserta didik di MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan. Selain mengamati, peneliti juga terlibat langsung dalam mengikuti kegiatan spiritualitas yang ada di MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan.

b. Metode Interview/Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Ada beberapa macam dalam metode wawancara yaitu⁴⁸:

- 1) Wawancara terstruktur (*structured interview*) digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pewawancara telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan.

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸Sugiyono, *Op.Cit*, hlm. 73-75.

Dengan wawancara terstruktur ini, setiap informan diberi pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, peneliti dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Tentunya, pengumpul data tersebut harus diberi *training* agar mempunyai kemampuan yang sama.

- 2) Wawancara semistruktur (*semistruktur interview*) sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* yang pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dan pihak yang diajak wawancara diminta pendapatnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.
- 3) Wawancara tidak berstruktur (*unstructured interview*) merupakan wawancara yang bebas dan peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Peneliti menggunakan wawancara semistruktur sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam mengenai:

- a) Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan spiritualitas peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan
- b) Kecerdasan spiritual peserta didik.

- c) Cara guru mendidik kecerdasan spiritual terhadap peserta didik
- d) Problematika yang dihadapi guru dalam mendidik kecerdasan spiritual terhadap peserta didik

G. Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution dalam bukunya Sugiyono menyatakan “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Namun dalam penelitian ini, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data”.

Adapun penjabaran analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

- a. *Data Collection* (Pengumpulan data). Dalam pengumpulan data peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data atau informasi.⁴⁹ Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan hasil catatan observasi, hasil catatan wawancara serta dengan hasil pencatatan dokumentasi. Kemudian data yang terkumpul dipilah untuk fokus penelitian ini yaitu upaya guru dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik.

⁴⁹H. Rochajat Harun, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*, (Bandung: Mandar Maju, 2007), hlm. 60.

- b. *Data Reduction* (Reduksi data). Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data awal yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi ini merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.⁵⁰
- c. *Data Display* (Penyajian data). Tahap ini dimaksudkan untuk menyajikan data, gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian yang diusahakan membuat berbagai bagan, grafik, matrik, *charis* dan lain sebagainya. Pada tahap ini, peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang lazim digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk teks naratif. Maksud dari teks naratif ialah peneliti mendeskripsikan informasi yang telah diklasifikasikan sebelumnya mengenai persepsi pemustaka tentang kinerja pustakawan yang kemudian dibentuk simpulan dan selanjutnya simpulan tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif.
- d. *Verifikasi data* (Menarik Kesimpulan). Peneliti berusaha menarik simpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena dan proporsi. Pada tahap ini, peneliti menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya,

⁵⁰Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, penerjemah Tjetjep Rohindi Rohidi, (Jakarta: UI Press, 2009), hlm.16.

kemudian mencocokkan catatan dan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat penelitian.

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahandata diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data, antara lain:

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁵¹

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan *sumber*, *metode*, *penyidik*, dan *teori*.⁵²

Selain itu terdapat pula teknik-teknik antara lain:

- 1) Triangulasi metode yaitu jika informasi atau data yang berasal dari hasil wawancara misalnya, perlu diuji dengan hasil observasi dan seterusnya

⁵¹*Ibid.*, hlm. 177.

⁵²*Ibid.*, hlm. 178.

- 2) Triangulasi peneliti yaitu jika informasi yang diperoleh salah seorang anggota tim peneliti, diuji oleh anggota tim yang lain.
- 3) Triangulasi sumber yaitu jika informasi tertentu misalnya ditanyakan kepada responden yang berbeda atau antara responden dan dokumentasi.
- 4) Triangulasi situasi yaitu bagaimana penuturan seorang responden jika dalam keadaan ada orang lain dibandingkan dengan dalam keadaan sendirian
- 5) Triangulasi teori yaitu apakah ada keparalelan penjelasan dan analisis atau tidak antara suatu teori dengan teori yang lain terhadap data hasil penelitian.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber yaitu membandingkan beberapa sumber data dari informan yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode, yaitu membandingkan beberapa metode pengumpulan data. Metode wawancara dibandingkan dengan metode observasi. Metode observasi dibandingkan dengan metode dokumentasi. Metode dokumentasi dibandingkan dengan metode wawancara.

Dengan ungkapan lain jika melalui pemeriksaan-pemeriksaan tersebut ternyata tidak sama jawaban responden atau ada perbedaan data atau informasi yang ditemukan maka keabsahan data diragukan kebenarannya. Dalam keadaan seperti ini peneliti harus melakukan pemeriksaan lebih lanjut, sehingga diketahui informasi yang mana yang benar.⁵³

⁵³*Ibid.*, hlm.83.

I. Prosedur Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap ini merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti dengan pertimbangan etika penelitian lapangan melalui tahap pembuatan rancangan usulan penelitian hingga menyiapkan perlengkapan penelitian. Tahap ini peneliti memulai untuk mengamati lokasi dan lingkungan MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan untuk menggambarkan lokasi penelitian dan peneliti gunakan untuk menggali fenomena yang sedang terjadi.

2. Tahap Penelitian

Tahap ini peneliti memfokuskan penelitian yang disebut dengan pekerjaan lapangan. Adapun yang harus dikerjakan pada tahapan ini adalah memahami fenomena secara mendalam, memasuki lapangan, dan memaparkan data secara akurat.

3. Tahap Analisis Data

Dalam proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari beberapa sumber, yaitu dari wawancara, pengalaman telah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumentasi, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan lain sebagainya.⁵⁴

⁵⁴Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), hlm.190.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan

Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sabilul Hudamerupakan lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 2005 yang terletak di Dusun Krajan II RT 01 RW 04 Desa Sudimulyo Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan swasta yang bernaung di bawah Lembaga Yayasan. Dukungan dari masyarakat setempat untuk mendirikan lembaga Madrasah Ibtidaiyah merupakan cikal bakal berdirinya madrasah ini karena dengan adanya madrasah yang bercirikan khas agama Islam anak-anak dapat belajar tidak hanya pengetahuan umum namun juga pengetahuan agama. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi mengajarkan masyarakat untuk lebih peduli terhadap pentingnya pendidikan.

Meskipun terbilang masih awal namun lembaga ini merupakan lembaga pendidikan dasar yang bercirikan khas agama Islam. Madrasah ini selalu berupaya dalam meningkatkan kualitas dalam penyelenggaraan pendidikan, hingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, yang memiliki kemampuan seimbang antara penguasaan IPTEK dan pengalaman IMTAQ serta memiliki kecerdasan ESQ yang tinggi.⁵⁵

⁵⁵Wawancara dengan M.Rusidi selaku kepala sekolah MI Sabilul Huda pada tanggal 16 Juni 2017.

2 Visi, Misi dan Tujuan MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan

a. Visi

1. Menciptakan siswa yang mempunyai kemampuan dasar agama dan pengetahuan umum dan kompetitif yang berdasarkan Al-Qur'an.
2. Unggul dalam prestasi berlandaskan iman dan taqwa.

b. Misi

1. Melaksanakan pembelajaran dan pembiasaan dalam menjalankan ajaran agama Islam secara utuh.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dalam pencapaian prestasi, akademik dan non akademik dengan pendekatan CTL.
3. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel
4. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
5. Menjadikan madrasah sebagai madrasah model dalam pengembangan pembelajaran yang mengintegrasikan Imtaq dan Iptek
6. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah
7. Menumbuhkembangkan kesadaran orang tua, masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan meningkatkan kualitas serta partisipasi dalam pendidikan.⁵⁶

⁵⁶Observasi Lembaga Pendidikan MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan.

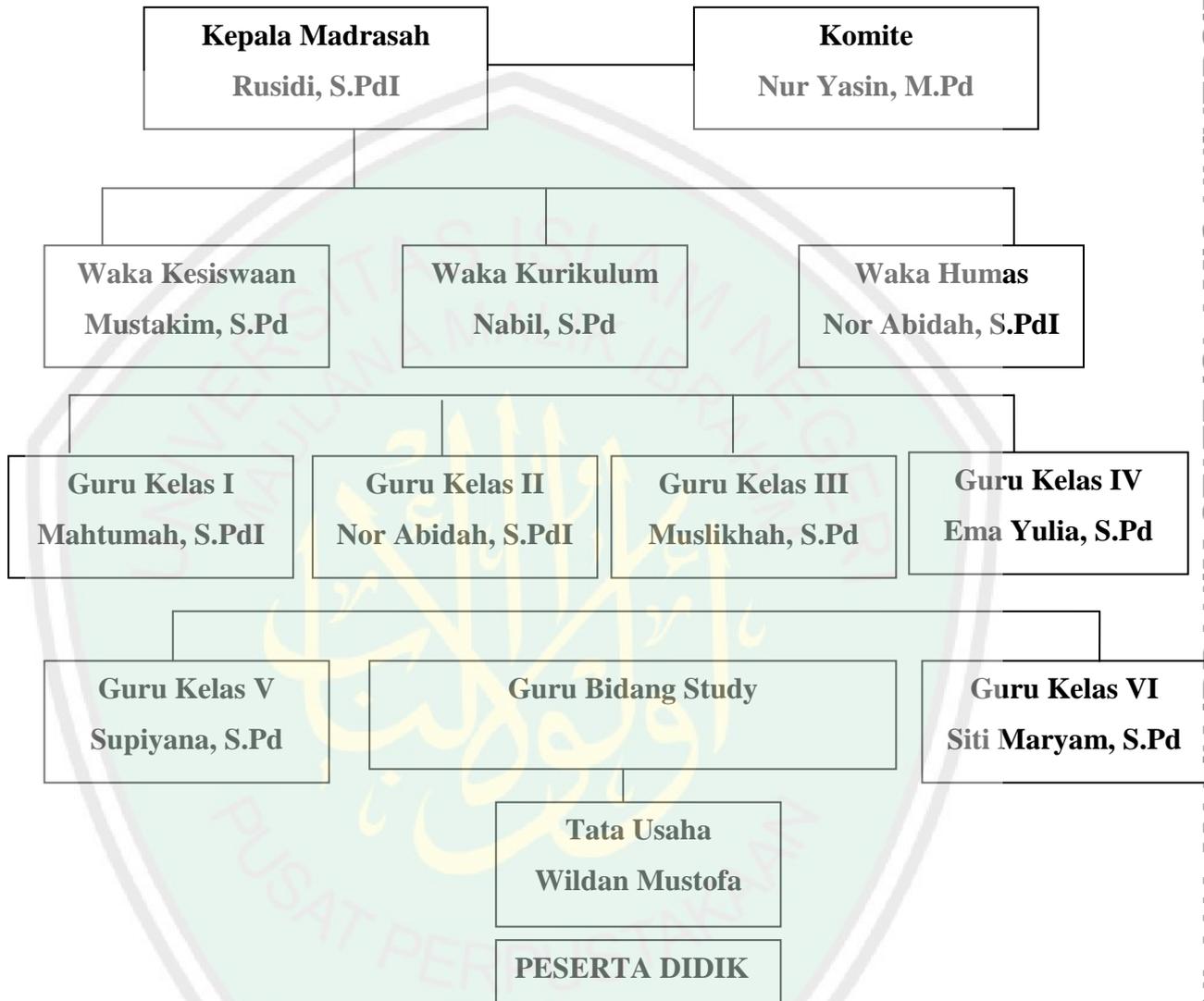
c. Tujuan

1. Mengembangkan model pembelajaran yang mengintegrasikan Imtaq dan Iptek sehingga unggul dalam prestasi serta berwawasan kebangsaan.
2. Menghasilkan pencapaian standar pendidikan dan tenaga penddikan yang profesional.
3. Menghasilkan pencapaian standar sarana prasarana sesuai dengan standar nasional pendidikan
4. Menghasilkan manajemen pengelolaan madrasah yang partisipatif dan akuntabel sesuai dengan ketentuan standar nasional pendidikan.

3. Struktur Organisasi MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan

Di dalam menjalankan roda organisasi pastilah tidak jauh dari struktur kepengurusan organisasi. Sebuah organisasi tanpa adanya struktur susunan organisasi tidak akan berjalan dengan baik. Struktur organisasi sangat membantu bagi kemajuan organisasi karena di dalamnya terdapat program-program kerja yang akan dijalankan demi mencapai suatu tujuan. Dalam hal ini pengorganisasian adalah pembagian tugas kedalam sub-sub atau komponen organisasi sehingga suatu lembaga akan berjalan dengan baik sesuai dengan tugas yang diberikan pada setiap anggota. Adapun susunan struktur organisasi MI Sabilul Huda Sudimulyo sebagai berikut:

Gambar 4.1
Struktur Organisasi MI Sabilul Huda Sudimulyo



Dari gambar diatas dapat kita ketahui bahwasannya struktur organisasi yang ada di MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan dibilang sudah sesuai. Dengan adanya struktur organisasi tersebut sekolah menghendaki agar tugas-tugas dan tanggung jawab dapat terselenggara dengan baik serta untuk mencapai tujuannya maka dibagi secara merata sesuai dengan kemampuan dan wewenang

yang sudah ditentukan. Melalui struktur organisasi yang ada tersebut orang akan mengetahui apa tugas dan wewenang kepala sekolah, apa tugas guru, dan apa tugas karyawan sekolah (yang biasa dikenal sebagai pegawai tata usaha). Suasana kerja dapat lebih berjiwa demokratis karena timbulnya partisipasi aktif dari semua pihak yang bertanggung jawab.⁵⁷

4. Sarana dan Kebutuhan Sekolah

a. Aspek Peningkatan Manajemen Sekolah

- 1) Membudayakan disiplin waktu untuk semua warga sekolah
- 2) Meningkatkan kinerja guru dan karyawan
- 3) Menciptakan hubungan kerja yang harmonis antara sekolah, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat.
- 4) Menyempurnakan administrasi sekolah yang menjamin keindahan dan keterbukaan.

b. Aspek Pengembangan Kurikulum dan Sistem Evaluasi

- 1) Memiliki guru yang profesional sesuai bidangnya
- 2) Membatasi jam mengajar guru sesuai dengan jam yang sudah ditetapkan
- 3) Meningkatkan kualitas guru melalui pelatihan-pelatihan seperti workshop.
- 4) Mengadakan evaluasi bersama setiap ahir bulan demi kelancaran proses pembelajaran.

⁵⁷Observasi Lembaga Pendidikan MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan.

c. Aspek Pembinaan Kesiswaan

- 1) Meningkatkan kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah
- 2) Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan ekstrakurikuler secara umum untuk pengembangan bakat siswa
- 3) Memiliki kelompok drum band.

d. Aspek Sarana dan Prasarana

- 1) Memiliki ruang belajar yang layak dan memenuhi syarat
- 2) Memiliki lingkungan belajar yang kondusif, bersih, indah dan aman
- 3) Memiliki meja dan kursi belajar yang layak untuk kegiatan belajar mengajar
- 4) Memiliki perpustakaan dengan jumlah buku yang cukup memadai
- 5) Memiliki peralatan olahraga yang memadai.
- 6) Memiliki lapangan olahraga.

e. Aspek Pengembangan Ketenagaan

- 1) Memiliki tenaga dengan jumlah yang cukup
- 2) Memiliki tenaga yang profesional dan sesuai dengan bidang tugasnya
- 3) Memiliki tenaga yang aktif dalam pengembangan profesi melalui penataran dan pelatihan
- 4) Memiliki tenaga khusus pembina ekstra yang profesional.⁵⁸

⁵⁸Observasi Lembaga Pendidikan MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan.

5. Kegiatan Belajar Siswa

Kegiatan belajar mengajar siswa (KBM) meliputi kegiatan belajar mengajar intra dan ekstra. Kegiatan belajar mengajar intra dilakukan pada jam aktif mengajar yakni dimulai dari pukul 6.30 kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran mata pelajaran sampai jam 13.00. Adapun mata pelajaran yang diajarkan di MI Sabilul Huda Sudimulyo meliputi mata pelajaran umum, agama dan muatan lokal seperti mata pelajaran seni.⁵⁹

a. Jam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

Tabel 4.1
Kegiatan Belajar Mengajar

KBM	PUKUL	KETERANGAN
I	07.00-07.30	KBM
II	07.30-08.12	KBM
III	08.12-08.40	KBM
	08.40-09.24	KBM
IV	09.24-10.00	ISTIRAHAT
V	10.00-10.30	KBM
VI	10.30-11.12	KBM
	11.12-11.40	KBM
VII	11.40-12.24	KBM
VIII	12.24-13.00	

⁵⁹Wawancara dengan M.Rusidi,M.Pd selaku kepala sekolah MI Sabilul Huda pada tanggal 16 Juni 2017.

b. Kegiatan Keagamaan Rutinan Sebelum dan Sesudah KBM

Tabel 4.2
Kegiatan Keagamaan Rutinan

HARI	JENIS KEGIATAN
SENIN	Upacara Bendera Do'a Bersama Sholat Dhuha Berjama'ah Sholat Dzuhur Berjama'ah
SELASA	Senam Pagi Do'a Bersama Sholat Dhuha Berjama'ah Sholat Dzuhur Berjama'ah
RABU	Sholat Dhuha Berjama'ah Membaca Surat-Surat Pendek Do'a Bersama Sholat Dzuhur Berjama'ah
KAMIS	Sholat Dhuha Berjama'ah Membaca Asmaul Husna Do'a Bersama Sholat Dzuhur Berjama'ah
JUM'AT	Sholat Dhuha Berjama'ah Istighosah Do'a Bersama Sholat Dzuhur Berjama'ah
SABTU	Senam Pagi Sholat Dhuha Berjama'ah Do'a Bersama Sholat Dzuhur Berjama'ah

Adapun kegiatan keagamaan rutin yang dilaksanakan di MI Sabilul Huda Sudimulyo antara lain yaitu upacara bendera, do'a bersama, sholat dhuha berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, membaca surat-surat pendek, membaca asmaul husna, istighosah serta senam pagi. Kepala sekolah MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan mengadakan kegiatan keagamaan rutin yang mana tujuannya agar peserta didik terbiasa untuk melakukan sholat, mengaji, istighosah serta do'a bersama. Dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut akan mampu menanamkan jiwa spiritual terhadap peserta didik, dimulai dari rasa ingin tahu kemudian dapat tumbuh rasa menyukai serta terbiasa untuk melakukan.

c. Sedangkan pengembangan diri yakni ekstrakurikuler dilakukan diluar jam belajar aktif, dengan meliputi ekstrakurikuler sebagai berikut:

1. Drum Band
2. Al-Banjari
3. Pramuka
4. Seni Musik
5. Pidato Bahasa Arab dan Inggris
6. Kaligrafi
7. Catur
8. Olahraga seperti sepak bola, tenis meja dan volley

6. Prestasi Sekolah

a. Prestasi Akademik

- 1) Juara 1 lomba Mapel PAI tingkat kabupaten
- 2) Juara 1 KSM (Kompetensi Sains Madrasah) Tingkat MI Mapel PAI
- 3) Juara 2 Mapel Bahasa Indonesia Sispres Tingkat MI Se Kabupaten Pasuruan
- 4) Juara 1 dalam lomba Ma'arif NU Camp putra dan putri
- 5) Juara 2 putri LKTG Se Kecamatan Nguling.

b. Prestasi Non Akademik

- 1) Juara 1 Lomba Catur Tingkat Kabupaten
- 2) Juara 2 Lomba Bahasa Arab Tingkat Kabupaten
- 3) Juara 3 Lomba Tolak Peuluru Tingkat Jawa Timur
- 4) Juara 1 Lomba Kaligrafi Tingkat Kabupaten
- 5) Juara 1 Lari Cepat Tingkat Kecamatan
- 6) Juara 1 Drum Band Tingkat Kabupaten
- 7) Juara 1 Al-Banjari Tingkat Kabupaten.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

1. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan

Pada dasarnya setiap anak manusia yang dilahirkan ke dunia ini sudah dibekali dengan banyak kecerdasan, dan setiap anak sudah memiliki potensi kecerdasan untuk menjadi manusia yang genius. Namun kapasitas kecerdasan tersebut hanya dipergunakan oleh manusia beberapa persen saja. Sebagai orang tua yang sangat sayang terhadap anak-anak sudah barang tentu mempunyai tanggung jawab besar sekaligus mulia untuk meningkatkan kecerdasan anak yang sudah dianugerahkan oleh Tuhan, terutama kecerdasan spiritual anak, jangan sampai anugerah yang luar biasa ini dibiarkan begitu saja. Disinilah perlunya setiap orang tua untuk memperhatikan hal ini, kecerdasan spiritual merupakan potensi yang harus dimiliki oleh anak karena pengaruhnya sangatlah besar dalam kehidupan anak kelak dimasa depan. Untuk mengembangkan kemampuan ini, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting.

Oleh karena itu, untuk melahirkan manusia yang ber SQ tinggi dibutuhkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada perkembangan aspek IQ saja melainkan EQ dan SQ juga. Dalam wawancara yang disampaikan oleh salah seorang guru, yakni Ibu Mahtumah menjelaskan bahwasannya:

Kecerdasan yang dimiliki peserta didik di MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan sangatlah bervariasi di antaranya ada peserta didik yang cerdas secara matematis yang biasanya lebih suka atau mudah menangkap pelajaran yang berkaitan dengan

angka-angka (matematik), cerdas dalam hal berbahasa mampu mengolah kata-kata dengan mudah serta lebih cepat memahami bahasa-bahasa asing, cerdas secara musikal yang memiliki ciri-ciri yaitu terbiasa belajar menggunakan lagu karena hal tersebut dapat memudahkannya dalam mengingat pelajaran dan dapat mengolah kata-kata menjadi sebuah lagu yang indah. Ada pula yang memiliki kemampuan mudah berinteraksi dengan orang lain sehingga tidak mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan orang lain (lebih suka belajar secara berkelompok), dan juga terdapat peserta didik yang lebih tertarik belajar dengan alam sekitar. Serta terdapat pula yang memiliki kecerdasan spiritual yang biasanya memiliki ciri-ciri baik terhadap sesama dan rajin menjalankan ibadah agamanya.⁶⁰

Dalam hal ini, setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain terutama dalam proses belajar. Peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 kebanyakan berasal dari Raudhatul Athfal (RA), sehingga rata-rata peserta didiknya sudah mulai bisa membaca bahkan ada yang sudah lancar membaca. Dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana orang tua mulai membekali anaknya dengan beragam kemampuan dan keterampilan yang dianggap sebagai bekal menjadi manusia yang modern yang mampu bersaing ditengah pesatnya perkembangan zaman. Serta berlomba-lomba untuk memasukkan anaknya di sekolah favorit yang diharapkan dapat memenuhi harapan akan terbentuknya lulusan yang mampu bersaing di zaman yang modern ini. Sementara dari semua hal itu, terdapat salah satu yang belum terpenuhi yakni sisi moral spiritual peserta didik.

⁶⁰Wawancara dengan Ibu Mahtumah, Guru Kelas I, tanggal 16 Juni 2017.

Seperti halnya yang peneliti lakukan dengan mengamati tingkah laku peserta didik dan mewawancarai salah satu peserta didik kelas 3 tentang cara menjalankan kewajiban serta cara dalam berteman yaitu Arifa Irfani:

Saya selalu melaksanakan sholat karena dari kecil orang tua saya membiasakan untuk sholat, mengaji serta belajar berpuasa meskipun terkadang puasanya masih belum full kalau puasa Ramadhan. Ibu selalu mencontohkan pada saya gerakan-gerakan sholat, kalau malam hari saya mengaji. Di sekolah Ibu guru juga mengajarkan kalau sebagai umat Islam itu harus sholat, mengaji dan berpuasa. Kata Ibu kalau tidak sholat nanti berdosa dan masuk neraka. Selesai sholat harus berdo'a untuk Ibu dan Bapak kemudian untuk Ibu dan Bapak Guru, untuk teman dan untuk diri sendiri supaya diberikan kesehatan, dan kemudahan dalam belajar. Kalau berteman harus berbuat baik terhadap sesama teman, tidak boleh bertengkar, harus akur, dan saling membantu.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas menyatakan bahwa peserta didik tersebut menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim dengan melaksanakan sholat, mengaji serta belajar berpuasa meskipun hal tersebut berawal dari sebuah kebiasaan. Selain itu di Sekolah mereka juga diajarkan tentang melaksanakan sholat, berpuasa serta menjalankan amalan-amalan yang lain. Tak hanya hal itu, dalam berteman Arifa lebih senang hidup damai, membantu serta menghargai temannya. Hal tersebut terlihat saat peneliti memperhatikan Arifa Irfani ketika bermain dengan temannya, dia tampak memberikan makanan pada salah satu temannya serta bermain bersama tanpa bertengkar. Tutar kata lembut yang keluar dari mulutnya menandakan bahwa dia anak yang baik. Dalam proses pembelajaran peserta didik mengikuti pelajaran dengan baik,

⁶¹Wawancara dengan Arifa Irfani, Peserta Didik kelas III, tanggal 25 Agustus 2017.

mendengarkan penjelasan guru dengan tenang serta mengikuti apa yang diperintahkan oleh sang guru.

Sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh peserta didik kelas 4, yaitu M.Mu'is:

Sholat itu harus dilaksanakan setiap hari karena kalau kita sholat Allah akan mengabulkan semua do'a kita *mbak*, Allah akan dekat dengan kita. Kata Ibu guru kalau kita meminta pada Allah dengan sungguh-sungguh maka Allah akan mengabulkan do'a kita. Selain melaksanakan sholat, harus melaksanakan puasa, zakat dan juga haji seperti yang terdapat dalam rukun Islam *mbak*. Selain itu saya juga selalu belajar setiap hari setelah pulang dari ngaji pada malam hari untuk persiapan materi yang akan dijelaskan Ibu Guru keesokan harinya, supaya bisa menjawab ketika ditanya oleh Ibu Guru dan paham apa yang dijelaskan. Kalau bermain dengan teman jangan milih-milih soalnya semua teman itu sama, meskipun ada yang nakal kita harus tetap menyayanginya, mengajarnya serta menasehatinya. Kalau punya masalah dengan teman biasanya saya cerita pada Ibu, Ibu menyuruh saya minta maaf pada teman kalau saya yang salah, tetapi kalau teman saya yang salah Ibu juga menyuruh saya untuk tetap berteman dengan dia. Biasanya saya juga berdo'a *mbak* pada Allah supaya masalah kita cepat selesai.⁶²

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa dalam menghadapi masalah salah seorang peserta didik melibatkan Allah dengan cara berdo'a agar masalah yang dihadapi dapat terselesaikan dan memiliki jalan keluar. M.Mu'is adalah peserta didik yang berasal dari keluarga kiyai, dalam kehidun sehari-harinya orang tuanya selalu mengajarkan dia untuk sholat, puasa, mengaji, membantu orang tua dan belajar. Ketika dihadapkan dengan sebuah masalah dia lebih memilih cerita kepada ibunya agar mendapatkan jalan keluar, selain itu dia juga terbiasa berdo'a untuk meminta petunjuk pada Allah SWT. Sesuai dengan apa yang disampaikan

⁶²Wawancara dengan M. Mu'is, Peserta didik kelas IV, Pada tanggal 25 Agustus 2017.

oleh Prof.Dr.KH.Jalaluddin Rakhmat tentang karakteristik orang yang memiliki Spiritual Quotiont (SQ) yaitu mampu untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah.Selain itu setiap hari M.Mu'is selalu belajar untuk persiapan materi yang akan disampaikan oleh Guru dalam kelas bahkan ketika peneliti menemuinya dia sedang membaca sebuah buku bacaan.

Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh peserta didik kelas 6 yakni

Lailatur Rohmania:

Ketika menjalankan kewajiban seperti sholat, puasa, belajar itu harus dijalankan dengan ikhlas, sungguh-sungguh tanpa pakasaan ataupun dorongan dari orang lain, melaksanakannya itu harus dengan hati bersih tidak hanya melaksanakan sholat karena disuruh orang tua, guru, itu tidak boleh *mbak* karena kalau kita melakukan semua itu atas dasar keinginan sendiri Allah akan benar-benar dekat dengan kita *mbak*. Selalu berusaha dan belajar untuk meraih juara, untuk menyenangkan hati orang tua. Mengikuti semua kegiatan sekolah terutama kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, menghormati semua guru serta menyayangi semua teman-teman. Ketika ada masalah berdo'a kepada Allah dengan sungguh-sungguh. Orang tua saya mengajarkan saya untuk bangun sholat tahajud meminta pada Allah apa yang di inginkan kemudian belajar *mbak*. Saya sekarang sudah kelas 6 *mbak* harus belajar dengan rajin supaya lulus dengan nilai yang bagus dan bisa meneruskan sekolah dengan beasiswa.⁶³

Peserta didik diatas menunjukkan bahwa ketika kita melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim seperti sholat, puasa serta lainnya harus dilaksanakan dengan ikhlas tanpa adanya dorongan atau karena semata-mata disuruh oleh orang lain. Karena jika kita melakukan dengan sungguh-sungguh (ikhlas) kita akan benar-benar merasakan adanya Allah

⁶³Wawancara dengan Lailatur Rohmania, Peserta didik kelas VI, Pada tanggal 28 Agustus 2017.

dalam hidup kita. Tidak hanya itu, kita juga harus menghadapi setiap masalah dengan tenang dan menyerahkan semuanya pada Allah. Hal tersebut menunjukkan bahwa Lailatur Rohmania memiliki Spiritual Quotient (SQ) yang baik. Tingkah laku terhadap teman yang baik juga terlihat dari diri Laila.

Pernyataan-pernyataan diatas menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki tingkat spiritualitas yang berbeda-beda, dan hal tersebut tergantung pada apa yang diajarkan oleh orang tua, guru serta dijadikan sebuah pembiasaan dalam kehidupannya. Ada peserta didik yang menjalankan Ibadah karena diajarkan oleh orang tua (pembiasaan), ada pula yang menjalankannya secara ikhlas karena Allah Ta'ala. Begitu pula dalam hal berteman kebanyakan dari peserta didik MI Sabilul Huda memiliki rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama, suka menolong serta selalu berbuat baik. Ketika dirundung masalah apakah hal itu berasal dari teman, keluarga maupun dalam hal pelajaran peserta didik MI Sabilul Huda menyelesaikan masalah dengan saling meminta maaf, meminta pada Allah agar diberi kemudahan serta meminta solusi pada orang tua.

Tidak hanya dalam hal keagamaan, ketika dalam kelas peserta didik menghargai para guru dalam menjelaskan pelajaran di depan kelas, hal ini terbukti pada saat peneliti memasuki salah satu ruang kelas 1 yang masih merupakan kelas pemula. Terlihat jelas suasana ramai ketika pelajaran menggambar dimulai.⁶⁴ Peneliti menemui salah satu peserta

⁶⁴Observasi pada tanggal 28 Agustus 2017.

didik yang meminjamkan salah satu alat gambarnya pada temannya, yakni Faza Ilya Muzdhalifah:

“Kalau teman saya mau meminjam alat gambar saya perbolehkan karena kata Ibu guru saling menolong itu harus dilakukan oleh setiap umat Islam, biar kita punya banyak teman dan teman saya juga baik pada saya.”⁶⁵

Dari pernyataan diatas menjelaskan bahwa sesama teman harus saling membantu, kita harus mengajarkan pada anak dimulai sejak dini untuk saling membantu dan menyayangi teman.

Ada pula salah seorang peserta didik kelas 5 yang saya temui di ruang perpustakaan selalu meluangkan waktunya untuk belajar dan membaca serta membantu orang tua, yakni Achmad Rosyidi:

Saya lebih suka berdiam di perpustakaan pada saat jam istirahat karena di perpustakaan itu tenang, bisa membaca buku dengan puas dan juga biasa belajar dengan tenang. Ini merupakan tempat favorit saya *mbak* kalau di sekolah. Setiap hari setelah selesai mengaji saya selalu menyempatkan untuk belajar *mbak*, kalau di rumah saya selalu bantu Ibu nyapu rumah, cuci baju, ngelipat baju biar rumahnya rapi dan bersih. Pada saat ada masalah seperti apapun saya selalu menyempatkan untuk belajar *mbak* karena itu kewajiban yang harus saya jalankan. Apalagi materi pelajaran kelas enam sudah mulai sulit. Suatu saat saya ingin menjadi dosen makanya saya harus belajar dengan giat dan meminta kepada Allah supaya cita-cita saya bisa terkabul.⁶⁶

Peserta didik tersebut selalu meluangkan waktu untuk belajar dan membantu orang tua meskipun dihadapkan dalam masalah yang serumit apapun karena kewajiban utama seorang peserta didik adalah belajar.

⁶⁵Wawancara dengan Faza Ilya Muzdhalifah, Peserta didik kelas 1, Pada tanggal 28 Agustus 2017.

⁶⁶Wawancara dengan Achmad Rosyidi, Peserta didik kelas V, Pada tanggal 28 Agustus 2017.

Selain melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik, peneliti juga melakukan observasi pada saat pelajaran dimulai untuk mengetahui situasi didalam kelas. Setiap guru dalam menjelaskan materi pelajaran selalu dikaitkan dengan kehidupan yang kita jalani setiap harinya, memberikan contoh bagaimana cara bersikap terhadap guru, teman dan orang tua. Setiap apa yang dikatakan oleh Guru, semua peserta didik mendengarkan dengan penuh seksama. Keberhasilan seorang peserta didik tergantung pada guru yang mengajarkan.

Seorang guru harus memberi contoh yang baik dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik karena guru merupakan panutan bagi semua peserta didik. Seorang peserta didik yang baik dapat juga dilihat dari cara seorang guru dalam mendidik. Adapun cara menerapkan serta menghidupkan fitrah spiritual peserta didik menurut Ibu Supiyana yaitu:

Harus dimulai dari seorang guru yang memberikan contoh atau teladan yang baik pada peserta didik, menanamkan nilai-nilai agama terhadap peserta didik seperti membiasakan berkata yang ramah serta baik dalam keseharian di sekolah, menunjukkan kasih sayang dan kearifan karena seorang peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh guru dan penanaman yang dimulai dari bangku MI akan melekat serta berdampak pada kehidupan dewasa kelak. Apakah peserta didik tersebut akan mengikuti hal-hal yang positif atau bahkan sebaliknya akan mengikuti hal yang negatif. Upaya seorang guru sangatlah diperlukan. Peranan kecerdasan spiritual terhadap peserta didik sangatlah besar karena dengan kecerdasan spiritual akan mendorong peserta didik untuk selalu berbuat kebaikan. Setiap anak memiliki potensi untuk mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya, namun terkadang orang disekitarnya tak mampu untuk memahaminya.⁶⁷

⁶⁷Wawancara dengan Ibu Supiyana, S.Pd, Guru kelas V, Pada tanggal 28 Agustus 2017.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual sangatlah penting bagi peserta didik karena perlu adanya keseimbangan antara kecerdasan peserta didik. Seorang peserta didik tidak hanya harus unggul dalam intelektual saja tetapi juga dalam spiritualnya juga agar menjadi manusia yang mampu mengenal antara yang baik dan buruk.

2. Cara Guru Mendidik Kecerdasan Spiritual Terhadap Peserta Didik MI SabilulHuda Sudimulyo Nguling Pasuruan.

Seorang guru dalam mendidik haruslah memiliki berbagai cara yang kreatif dan inovatif terutama pada peserta didik tingkat Madrasah Ibtidaiyah yang masih dalam tahap perkembangan agar tidak merasa bosan dalam mendengarkan materi pelajaran. Tidak hanya menyiapkan bahan yang akan digunakan dalam mengajar tetapi juga harus berpenampilan rapi, mengesankan, berwibawa serta memiliki sikap yang ramah terhadap peserta didik karena seorang guru merupakan panutan bagi peserta didik. Seorang pendidik yang baik akan menghasilkan generasi yang baik pula.

Materi yang diajarkan yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual menurut Ibu Nor Abidah, meliputi:

Materi aqidah akhlak, Qur'an hadits, fiqh, SKI, tajwid. Dengan mengajarkan materi keagamaan tersebut peserta didik akan mampu memahami berbagai hal yang berkaitan dengan agama tidak hanya berkaitan dengan pelajaran umum saja. Seperti contohnya dalam pelajaran aqidah akhlak yang didalamnya terdapat materi-materi yang berkaitan dengan tingkah laku kita dalam kehidupan sehari-hari seperti saling menyayangi sesama teman, tolong menolong, ikhlas, adab berpakaian, adab berbicara. Pelajaran Al-Qur'an hadits

yang didalamnya terdapat materi yang berkaitan dengan Al-Qur'an (Kalam Allah SWT) dan tentang hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. Fiqih yang mengajarkan tentang sholat, wudhu', bertayamum, tentang najis. Dalam pembelajaran SKI berkaitan dengan peradaban pada saat zaman Nabi Muhammad, sejarah-sejarah kebudayaan islam yang ada pada masa dulu.⁶⁸

Materi yang diajarkan yang berkaitan dengan keagamaan yakni, Fiqih, SKI, Akidah Akhlak, Qur'an Hadist dan Bahasa Arab. Materi-materi tersebut diberikan pada peserta didik, meskipun kebanyakan dari peserta didik kadang merasa kesulitan dalam menerima materi keagamaan. Namun para guru tidak pernah menyerah dalam mengajar dengan menggunakan berbagai metode serta pendekatan dikarenakan peserta didik MI merupakan peserta didik yang masih dalam tahap berkembang. Dalam proses pembelajaran metode yang digunakan setiap guru sangatlah bervariasi sehingga peserta didik mampu menyerap pelajaran dengan baik dan tidak membosankan. Ketika saya melihat langsung ke salah satu kelas saat pelajaran berlangsung ada seorang guru yang menggunakan metode bernyanyi yang mana dalam setiap materi yang disampaikan dijadikan sebuah lagu yang mudah diikuti dan dipahami oleh peserta didik, semua peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pelajaran tersebut karena dengan menggunakan metode tersebut dapat melatih siswa untuk mudah memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Selain itu ada pula yang menggunakan metode bercerita di depan kelas yang mana seorang guru

⁶⁸Hasil wawancara dengan Ibu Nor Abidah, S.PdI, Guru Kelas II, Pada tanggal 16 Juni 2017.

secara tidak langsung mengajarkan untuk melatih mental peserta didik agar menjadi pemberani dan menimbulkan rasa percaya diri yang besar.⁶⁹

Sedangkan dalam hal menghafal guru menggunakan metode hanifida yang mana metode ini merupakan metode yang sering digunakan dalam menghafal al-Qur'an dan asmaul husna.

Dari hasil wawancara saya bersama guru mata pelajaran Aqidah, yakni Ibu Nor Abidah, menurut beliau:

Peserta didik MI (Madrasah Ibtidaiyah) memiliki tingkat pemahaman yang berbeda antara kelas 1 sampai kelas 6. Sehingga dalam penggunaan metode harus disesuaikan dengan kemampuan dan pemahaman siswa dalam menerima pelajaran. Tidak mungkin seorang guru menggunakan metode yang sama terhadap anak kelas 1 yang diterapkan pada kelas 4, yang mana notabennya anak kelas 1 masih ada yang belum bisa membaca bahkan mengenal huruf dengan baik. Jadi sebagai seorang guru harus pintar dalam memiliki metode yang akan diajarkan dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Seorang guru tidak hanya mengajarkan tentang materi yang akan disampaikan namun seorang guru haruslah memberikan motivasi dan semangat pada peserta didik agar memiliki keinginan untuk belajar, bercerita tentang kisah-kisah inspiratif yang berkaitan dengan dunia pendidikan disela-sela pelajaran dapat membuat peserta didik semangat dalam belajar. Memberikan nasihat yang membangun agar peserta didik selalu berusaha berbuat baik dalam setiap kehidupannya.⁷⁰

Menjadi pendidik tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, tidak hanya mengajarkan sebuah materi pelajaran namun juga harus mampu menuangkan segala kasih sayang, ketulusan serta memiliki keterampilan dalam mengajar. Apa yang kita ajarkan, yang kita berikan akan berpengaruh pada keadaan peserta didik. Seorang guru harus mampu memahami karakteristik setiap peserta didik sehingga apabila terjadi

⁶⁹Observasi pada tanggal 16 Juni 2017.

⁷⁰Wawancara dengan Ibu Nor Abidah, S.Pd.I, pada tanggal 16 Juni 2017.

sesuatu yang menyimpang, guru harus bisa menangani dengan melakukan pendekatan pada peserta didik tersebut.

Selain itu peneliti juga mewawancarai tentang cara mendidik yang sesuai dengan pendidikan yang pernah Rosulullah ajarkan, yakni Ibu Siti Mariyam:

Dalam memberikan materi pelajaran sebagian Guru disini menggunakan strategi pembelajaran yang digunakan oleh Rosulullah Saw seperti:

1. Mendorong murid untuk menjadi pembelajar yang mana maksudnya yaitu menekankan bahwa ilmu itu merupakan ibadah dan harus dilakukan sepanjang hayat kita.
2. Menciptakan suasana belajar yang nyaman, sebelum memberikan pelajaran sebaiknya peserta didik haruslah tenang dan focus serta memberikan motivasi pada peserta didik sehingga peserta didik dapat memperhatikan apa yang diajarkan.
3. Terlebih dahulu guru mempraktikkan apa yang akan diajarkan sehingga peserta didik mudah dalam menirukan.
4. Menghafal dengan cara menyenangkan
5. Menerapkan metode tanya jawab
6. Memberikan reward pada peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar.

Strategi yang digunakan diatas dapat mempermudah guru dalam memberikan materi pelajaran.⁷¹

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa strategi yang digunakan Rosulullah Saw masih sangat efektif dan tetap digunakan oleh guru dalam memberikan materi pelajaran di dalam kelas. Pada awal peserta didik menyukai seorang guru maka secara otomatis apa yang disampaikan juga akan melekat. Cara-cara yang menyenangkan dalam proses pembelajaran akan membuat peserta didik merasa betah dan mendengarkan dengan seksama.

⁷¹Wawancara dengan Ibu Siti Maryam, S.Pd, Guru Kelas VI, Pada tanggal 29 Agustus 2017.

Pada hakikatnya di lembaga pendidikan peserta didik harus akan suri tauladan, karena sebagian besar hasil pembentukan kepribadian adalah keteladanan yang diamatinya dari para pendidik. Sebagai peserta didik pasti meyakini semua yang dilihat semua dan didengarnya dari cara-cara pendidiknya adalah suatu kebenaran. Oleh sebab itu para pendidik hendaknya menampilkan akhlak karimah sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Siti Mariyam:

Keteladanan itu sangat penting bagi semua peserta didik, ada dua macam keteladanan yang dapat dilakukan oleh seorang guru, yaitu yang disengaja dan dipolakan. Keteladanan yang disengaja seperti contoh seorang guru sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat ditiru, kemudian keteladanan yang dipolakan yaitu keteladanan yang tidak disengaja dalam hal ini guru tampil sebagai seorang figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti teladan Rosulullah SAW, menjadi guru itu tidak hanya ngajar terus tapi contohnya itu yang sangat penting bagi kelangsungan hidup peserta didik, jika ngajar tanpa member contoh yang baik mau jadi apa nanti peserta didik ini, kalau kita ngajar dengan ikhlas kemudian kita juga memberikan contoh yang baik dan dapat ditiru oleh peserta didik maka kita sebagai guru akan merasa lega.⁷²

Untuk dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, seorang guru dituntut untuk mahir dalam bidangnya sekaligus harus tampil sebagai figur yang baik, perilaku seorang guru senantiasa menjadi sorotan masyarakat terutama para peserta didik. Tidak sedikit peserta didik yang mengagumi gurunya bukan hanya karena kepintaran dibidang ilmunya, tetapi juga karena perilaku yang baik, bersikap ramah, adil serta jujur. Selain itu seorang guru harus selalu melakukan muhasabah pada diri

⁷²Wawancara dengan Ibu Siti Mariyam, S.Pd, Guru kelas VI, Pada tanggal 29 Agustus 2017.

sendiri, mengoreksi akan kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya karena bagaimana mungkin seorang guru akan menjadi teladan yang baik sedangkan dirinya masih penuh dengan kekurangan, dan bagaimana mungkin guru dapat menasehati peserta didik sedangkan dirinya belum mencerminkan kesempurnaan akhlak. Seorang guru juga harus menjadi pensehat yang baik bagi dirinya serta peserta didik.

Agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan setiap peserta didik memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru maka perlu adanya pendekatan dalam pembelajaran yang mana fungsinya akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti Mariyam yaitu:

Penerapan metode pendekatan sangatlah efektif untuk dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Guru harus memperhatikan dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif, kreatif serta mandiri dalam belajar. Selain itu guru juga harus peka terhadap perbedaan sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap peserta didik secara individual. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing di dalam kelas sehingga para peserta didik akan terkontrol mengenai bagaimana dan apa yang akan mereka pelajari. Pelajaran yang menarik (mengasyikkan) serta tidak membosankan adalah kunci utama untuk menarik perhatian peserta didik. Mengajarkan untuk menyeimbangkan antara belajar individual serta secara berkelompok.⁷³

Dengan pendekatan tersebut pembelajaran dapat diarahkan agar peserta didik menyadari akan keunikan yang ada dalam dirinya dengan segala potensi yang dimiliki. Serta menyadarkan peserta didik akan ketertarikannya terhadap lingkungan sekitarnya.

⁷³Wawancara dengan Ibu Siti Mariyam, S.Pd pada tanggal 29 Agustus 2017.

Selain metode, strategi, keteladanan serta pendekatanyang diajarkan guru, proses kegiatan belajar mengajar tidaklah sempurna tanpa adanya proses awal atau pembukaan yang biasanya diadakan sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan memberikan salam yang dilakukan oleh guru kemudian berdo'a bersama yang kemudian dilanjutkan dengan proses pembelajaran.

Setelah melakukan observasi dengan memasuki salah satu kelas saat proses pembelajaran sudah selesai peneliti mewawancarai salah satu peserta didik kelas 4terkait cara guru dalam menjelaskan pelajaran, metode, strategi serta pendekatan-pendekatan yang dilakukan guru yakni

Anggita Friska:

Cara menjelaskannya enak, mudah dipahami dan saya beserta teman-teman tidak bosan karena disela-sela pelajaran diberi permainan (game) yang berhubungan dengan pelajaran *mbak*. Terus Ibu gurunya juga baik, cantik dan telaten. Ketika kita mulai lelah, Ibu guru mengajak kita semua bernyanyi, terus kalau ada tugas di dalam kelas Ibu guru mendekati kita satu persatu untuk melihat apakah kita paham apa tidak. Ibu guru juga selalu bercerita tentang kisah Nabi, menghormati orang tua, guru dan sayang sesama teman *mbak*.⁷⁴

Dari hasil wawancara diatas bersama Anggita Friska, bahwasannya seorang guru tersebut sangat disukai oleh peserta didik karena cara mengajar, cara menyampaikan materi serta pendekatan yang dilakukan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peserta didik. Tidak hanya itu disela-sela kebosanan yang dirasakan peserta didik, sang guru memberikan permainan serta menyanyi bersama, guru juga sering

⁷⁴Wawancara dengan Anggita Friska, Peserta didik kelas IV, Pada tanggal 29 Agustus 2017.

memberikan motivasi, bercerita serta memberikan nasehat pada peserta didik untuk selalu menghormati orang tua, guru serta sayang terhadap teman.

Di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan terdapat kegiatan rutin keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan spiritualitas peserta didik yang telah diprogramkan oleh kepala sekolah. Seperti yang dikatakan oleh bapak M.Rusidi yaitu:

Dalam meningkatkan spiritualitas peserta didik serta sebagai upaya dalam mendekatkan diri kepada Allah swt sekaligus mengajarkan peserta didik agar terbiasa dalam menjalankan kegiatan keagamaan seperti sholat, membaca surat-surat pendek serta Istighosah bersama, maka saya mengadakan program keagamaan yang dilakukan setiap hari sebelum pelajaran dimulai serta setelah selesai proses belajar mengajar. Kita disini tidak hanya mengajarkan hal-hal yang berbau umum (akademik) tetapi juga lebih pada hal-hal spiritual (keagamaan).⁷⁵

Dari penjelasan yang dikatakan oleh Kepala Sekolah diatas bahwasannya MI Sabilul Huda tidak hanya mengajarkan tentang akademik namun lebih pada hal yang berbau spiritual atau keagamaan yang memiliki tujuan agar peserta didik terbiasa untuk melakukan atau menjalankan kewajiban sebagai umat Islam serta mengenal lebih jauh tentang agama. Program keagamaan ini wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah mulai dari Kepala Sekolah, Guru, Karyawan serta peserta didik. Selain untuk meningkatkan spiritualitas peserta didik, program keagamaan ini juga bertujuan untuk selalu bersyukur atas apa yang Allah berikan dalam

⁷⁵Wawancara dengan M.Rusidi, S.Pd.I, Kepala Sekolah, Pada tanggal 16 Juni 2017.

seperti adanya kegiatan Istighosah. Adapun program keagamaan tersebut diantaranya:

1. Ibadah Harian

Ibadah harian (rutinitas) merupakan serangkaian ibadah yang dijalankan oleh seluruh peserta didik, guru dan karyawan tanpa terkecuali pada setiap harinya. Hal ini mengindikasikan bahwa spiritual yang diterapkan oleh pihak sekolah merupakan kegiatan yang menjadi prioritas. Adapun aplikasi dari kegiatan rutinitas yakni meliputi:

a. Sholat jama'ah

Sholat jama'ah yang diterapkan yaitu meliputi sholat dhuha dan sholat dzuhur. Hal ini bertujuan agar peserta didik selalu dekat dengan Allah Swt. Dengan pendekatan ini maka batiniah seseorang akan menjadi tenang dan tenteram jiwanya dikarenakan orang yang dekat dengan Tuhan dan memperbanyak ibadahnya maka akan tenang jiwanya sehingga ia mampu menghadapi segala problematika kehidupan yang ia hadapi. Diantara nilai-nilai sholat berjama'ah yaitu adanya kebersamaan, persamaan derajat dan juga kedisiplinan. Kebersamaan tercermin dari kekompakan dalam menghadap sang Ilahi. Sedangkan persamaan derajat tercermin dari tiada perbedaan antara peserta didik, guru serta karyawan. Dengan ditanamkannya nilai spiritual quotient (SQ) kepada para peserta didik sejak dini, maka mereka diharapkan dapat lebih dekat dengan Tuhan sehingga mereka dapat mengingat Allah dalam setiap pekerjaan yang dijalannya.

b. Membaca surat Yasin dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran

Pembacaan surat Yasin dilakukan secara bersama-sama sebelum proses pembelajaran yang dipandu oleh kepala sekolah. Hal ini merupakan usaha bersama yang ditempuh untuk mewujudkan kebersamaan dan kebahagiaan yang tidak saja melalui usaha dunia akan tetapi melalui usaha batin yang berupa do'a. Setelah pembacaan surat Yasin kemudian diakhiri dengan membaca surat-surat pendek yang ditutup dengan do'a.

2. Istighosah

Kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at di Masjid yang tujuannya agar kita selalu bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah Swt, agar dipermudah dalam belajar serta mengukuhkan ukhuwah islamiyah.

3. Hafalan Juz Amma

Hafalan juz amma merupakan salah satu program khusus yang dilakukan diluar jam pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik belajar untuk menghafal ayat-ayat al-qur'an dan berjiwa Qur'ani.

4. Adanya pemantauan dari pihak sekolah

Hasil wawancara dengan pihak sekolah peneliti menyimpulkan ada hal yang membedakan antara MI Sabilul Huda dengan sekolah lainnya, walaupun bukan sekolah negeri dan mempunyai banyak murid dan sekolah unggulan yang menjadi idaman setiap wali murid, namun sekolah ini mempunyai kualitas tersendiri dibalik semua itu. Yaitu perhatian lebih terhadap anak didiknya diluar sekolah, semua pihak sekolah melakukan pemantauan secara langsung ketika didalam dan diluar sekolah, selain itu

para guru dan kepala sekolah aktif dalam melakukan koordinasi bersama wali murid dan lembaga masyarakat yang ada di sekitar.

Dengan adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan mencerminkan bahwa kita sebagai umat Islam haruslah membiasakan anak untuk belajar agama dari kecil. Seluruh warga sekitar antusias dengan diadakannya kegiatan keagamaan ini.

3. Problematika yang dihadapi Guru dalam Mendidik Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan.

Dalam mendidik, seorang guru pasti mengalami adanya sebuah masalah (problem) tak semuanya guru bisa mendidik dengan lancar tanpa adanya masalah. Entah itu berasal dari diri seorang guru, siswa maupun sarana prasarana yang ada di sekolah.

Adapun problematika yang dihadapi guru dalam mendidik kecerdasan spiritual antara lain

- a. Terdapat salah satu sarana prasarana yang kurang mendukung dalam pembelajaran seperti buku-buku perpustakaan yang berkaitan dengan pendidikan spiritual kurang begitu lengkap sehingga menyulitkan guru dalam memberikan pelajaran.
- b. Letak perpustakaan yang masih satu ruang dengan ruang komputer sehingga menyulitkan siswa untuk belajar dengan tenang.

- c. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran terkadang tidak sesuai, sehingga membuat peserta didik mudah bosan dan mengantuk saat diterangkan.
- d. Terlalu banyak bermain karena pada masa MI masa dimana peserta didik mulai berkembang.

Selain itu terdapat pula faktor penghambat yang dihadapi guru dalam mendidik kecerdasan spiritual peserta didik, seperti yang dikatakan oleh Ibu Ema Yulia:

Problemтика yang saya hadapi pada saat mendidik kecerdasan spiritual itu bermacam-macam di antaranya berasal dari lingkungan keluarga. Ada sebagian peserta didik yang orang tuanya itu tidak begitu paham terhadap agama, ketika anaknya tidak sholat, tidak mengaji bahkan kadang tidak masuk sekolah orang tua membiarkan begitu saja. Ada yang keluarganya broken home. Hal tersebut menyebabkan anak tidak terkontrol sehingga dalam mendidik kecerdasan spiritual seorang guru mengalami sedikit kesulitan. Selain itu berasal dari kelompok masyarakat dan teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif terhadap peserta didik contohnya mengajarkan untuk menyabung ayam, taruhan, merokok. Adapula yang terlalu asyik dalam bermain gadget sehingga waktu untuk belajar berkurang.⁷⁶

Hal tersebut diatas dapat menyulitkan guru dalam mendidik kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan karena ketika seorang anak sudah terbawa oleh lingkungan keluarga yang kurang mendukung yang merupakan awal kita mendapatkan pendidikan, lingkungan masyarakat serta kelompok teman sebaya yang memberikan dampak negatif akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pola pikir peserta didik dan ditambah

⁷⁶Wawancara dengan Ibu Ema Yulia, S.Pd, Guru Kelas IV, Pada tanggal 30 Agustus 2017.

pula dengan media yang tidak terawasi sehingga apa yang diajarkan oleh guru tidak akan masuk atau mudah ditangkap oleh peserta didik.

Oleh karena itu perlu adanya faktor pendukung yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilu Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan. Adapun faktor pendukung tersebut antara lain yang telah disampaikan oleh Ibu Ema Yulia:

1. Faktor Hereditas atau pembawaan

Karakteristik setiap peserta didik itu berbeda antara yang satu dan yang lain, terutama dalam menerima pelajaran di dalam kelas. Hal tersebut tergantung dari faktor pembawaan dari sejak lahir (dari keluarga). Terkadang ada peserta didik yang mudah menerima apa yang disampaikan oleh sang guru namun terkadang ada pula yang tidak dapat menerima/sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru. Setiap peserta didik memiliki potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.

2. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pendidik pertama yang memberikan pendidikan pada peserta didik. Tauhid merupakan pelajaran pertama yang harus diberikan orang tua kepada anak-anaknya untuk mengembangkan fitrahnya. Dengan pendidikan Ibadah maka peserta didik akan mampu mengembangkan potensi fitrahnya, dan dengan pendidikan hati/jiwa akan mampu membersihkan jiwa dan penyakit hati.

Dengan pendidikan yang didapatkan dari keluarga akan menjadi bekal utama bagi kehidupan peserta didik dan akan berpengaruh dalam perkembangan serta pertumbuhan yang selanjutnya diharapkan akan terwujud peserta didik yang cerdas secara spiritual, intelektual dan beradab. Sebaiknya sebagai orang tua harus:

- a. Memiliki kepribadian yang baik atau akhlakul karimah karena kepribadian orang tua merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak
 - b. Orang tua harus memperlakukan peserta didik dengan baik
 - c. Membina hubungan yang harmonis antara anggota keluarga
 - d. Membimbing, mengajarkan, atau melatih kepribadian agama terhadap peserta didik.
3. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada peserta didik agar berkembang sesuai dengan potensinya. Sekolah merupakan substansi dari keluarga dan guru merupakan substansi dari orang tua, maka sebaiknya sebagai seorang guru harus:

- a. Memiliki kepribadian yang matang seperti bertanggung jawab, komitmen terhadap tugas, disiplin dalam bekerja, dan menyayangi peserta didik

- b. Mampu menguasai disiplin ilmu terutama dalam bidang yang akan diajarkan
- c. Memahami ilmu-ilmu lain yang relevan untuk menunjang kemampuannya dalam proses belajar mengajar.

4. Lingkungan masyarakat

Keberadaan peserta didik dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik tersebut. Terkadang perkembangan tersebut dapat menuju arah yang baik atau bahkan sebaliknya. Peserta didik harus mampu mengikuti setiap perkembangan yang ada dalam lingkungan bermasyarakat karena dengan kita mudah bersosialisasi terhadap lingkungan masyarakat akan memudahkan kita dalam meningkatkan spiritualitas. Seperti halnya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang ada dalam masyarakat.⁷⁷

Dengan adanya faktor pendukung diatas seorang guru dapat dengan mudah meningkatkan spiritualitas peserta didik.

⁷⁷Wawancara dengan Ibu Ema Yulia, S.Pd, Guru kelas IV, Pada tanggal 30 Agustus 2017.

C. HASIL TEMUAN

1. Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

- a. Kemampuan peserta didik dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar dan umat beragama
- b. Merasakan kehadiran Tuhan dalam aktivitas yang dijalani seperti sholat, berdzikir, berdo'a.
- c. Cara menghargai sebuah hubungan, sikap dalam berteman serta memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas.
- d. Kemampuan untuk berbuat baik terhadap sesama
- e. Menggunakan sumber-sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah

2. Cara Guru Mendidik Kecerdasan Spiritual Peserta Didik

- a. Menggunakan metode yang sesuai dengan karakter peserta didik
- b. Menerapkan metode yang digunakan Rosulullah SAW
- c. Melakukan pendekatan pada peserta didik
- d. Memberikan keteladanan atau contoh yang baik terhadap peserta didik
- e. Memberikan program keagamaan yang dapat mendukung kecerdasan spiritual peserta didik.

3. Problematika yang dihadapi Guru dalam Mendidik Kecerdasan Spiritual

a. Faktor Penghambat

- 1) Terlalu banyak bermain, media yang tidak terawasi
- 2) Sarana yang kurang mendukung
- 3) Lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mendukung

b. Faktor pendukung

- 1) Faktor Hereditas yaitu percaya adanya Tuhan
- 2) Lingkungan Keluarganya yaitu peran orang tua
- 3) Lingkungan Sekolah yaitu peran guru
- 4) Lingkungan Masyarakat yaitu mudah bersosialisasi.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Supaya memudahkan penarikan kesimpulan, maka peneliti melakukan penyederhanaan data yang diperoleh dari catatan lapangan. Berdasarkan tehnik triangulasi sumber yaitu data dari hasil pengamatan dan wawancara dengan informan yang telah dikumpulkan.

A. Kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling

Pasuruan

Kecerdasan spiritual disebut sebagai salah satu potensi yang ada pada setiap diri manusia yang didalamnya terdapat kemampuan-kemampuan yang akan menjadikannya cerdas baik secara intelektual, emosional dan spiritual sehingga terbentuk kepribadian yang seimbang. Nilai-nilai kecerdasan spiritual sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual dalam beragama, dengan kecerdasan spiritual seseorang bisa menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas atau spontan secara kreatif untuk berhadapan masalah eksistensial.⁷⁸ Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kecerdasan Intelektual akan membuat peserta didik mampu memahami dan menyerap informasi pengetahuan serta pengaplikasiannya sesuai konteks kebutuhannya. Kecerdasan emosional akan membuat anak mampu mengelola emosinya untuk penyesuaian terhadap lingkungan dan berbagai situasi. Sementara kecerdasan spiritual anak membuat peserta didik mampu memaknai setiap keadaan

⁷⁸Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21 Kritik MI, EI, SQ, AQ dan Successful Intelligence Atas IQ* (Bandung:Alfabeta,2005), hlm.209.

sehingga tahu bagaimana harus bersikap dan berperilaku secara arif dalam berbagai situasi dan keadaan realitas yang dihadapinya. Namun semua potensi tersebut membutuhkan upaya penggalian dan pengembangan yaitu melalui proses pendidikan.

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa hanya dibekali pendengaran, penglihatan serta hati. Dengan diberikannya pendengaran, penglihatan dan hati manusia dapat menggali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Howard Gardner membagikan kecerdasan menjadi delapan macam yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan natural, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan kinestetik. Secara garis besar setidaknya dikenal tiga macam kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.⁷⁹ Kecerdasan spiritual ini merupakan salah satu potensi yang harus diasah mulai sedini mungkin. Sebagai sebuah potensi, kecerdasan spiritual sangat memerlukan berbagai upaya yang akan memunculkan kesadaran spiritual, sehingga anak akan tumbuh menjadi manusia yang mampu memahami segala pengetahuan dan pengalaman hidupnya.

Peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan yang berada dalam masa perkembangan serta memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan besar kemungkinan dapat diarahkan untuk menjadi pribadi dewasa yang cenderung pada hal positif atau bahkan sebaliknya. Oleh karenanya para

⁷⁹Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hlm.29-30.

pendidik MI Sabilul Huda Sudimulyo mengarahkan anak didiknya pada hal yang dapat menuntun peserta didik menuju kebaikan dengan melakukan hal-hal yang berbau spiritual.

Hasil temuan yang telah didapatkan peneliti menyimpulkan bahwa peserta didik MI Sabilul Huda memiliki kecerdasan yang berbeda-beda diantaranya ada peserta didik yang cerdas secara matematis yang biasanya lebih suka atau mudah menangkap pelajaran yang berkaitan dengan angka-angka (matematik), cerdas dalam hal berbahasa mampu mengolah kata-kata dengan mudah serta lebih cepat memahami bahasa-bahasa asing, cerdas secara musikal yang memiliki ciri-ciri yaitu terbiasa belajar menggunakan lagu karena hal tersebut dapat memudahkannya dalam mengingat pelajaran dan dapat mengolah kata-kata menjadi sebuah lagu yang indah. Ada pula yang memiliki kemampuan mudah berinteraksi dengan orang lain sehingga tidak mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan orang lain (lebih suka belajar secara berkelompok), dan juga terdapat peserta didik yang lebih tertarik belajar dengan alam sekitar. Serta terdapat pula yang memiliki kecerdasan spiritual yang biasanya memiliki ciri-ciri baik terhadap sesama dan rajin menjalankan ibadah agamanya.

Seperti halnya kemampuan dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar dan umat beragama. Sebagai seorang pelajar, tugas utama peserta didik yaitu belajar. Dalam belajar seorang peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Terkadang ada yang setiap hari belajar dikarenakan pembiasaan dari orang tua, belajar setelah pulang mengaji, belajar ketika ada

ujian serta adapula yang belajar ketika setelah subuh karena pada jam-jam itu pikiran masih fresh. Sedangkan sebagai umat beragama peserta didik mulai diajarkan sholat, mengaji, berpuasa dan membantu orang tua. Peserta didik diajarkan untuk terbiasa melaksanakan sholat, mengaji dan berpuasa. Ada yang setiap hari melaksanakan sholat dan mengaji karena sholat dan mengaji dapat membuat kita tenang, serta kita dapat berdo'a pada Allah agar kita dipermudah dalam segala urusan, adapula yang melaksanakan kewajiban karena pembiasaan dari orang tua, melaksanakan kewajiban secara ikhlas karena Allah Ta'ala.

Merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas yang dijalani seperti sholat, berdzikir dan berdo'a karena hal tersebut merupakan serangkaian kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap peserta didik. Peserta didik MI Sabilul Huda diajakarkan untuk melakukan kegiatan tersebut di sekolah yang tujuannya agar peserta didik terbiasa untuk melakukannya di rumah, selalu dekat dengan Allah serta menjadikan do'a sebagai obat disaat megalami kegelisahan. Pemahaman ketauhidan yang diajarkan kepada anak merupakan pembentukan mental anak agar mencapai kematangan secara spiritual.⁸⁰

Dalam menghadapi sebuah masalah seperti masalah dalam belajar, masalah dengan teman, saudara, ataupun dalam keluarga. Peserta didik menggunakan sumber spiritual untuk menyelesaikannya. Berdo'a merupakan kunci utama agar selalu diberikan kemudahan oleh Allah swt. Melaksanakan

⁸⁰Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm.124.

sholat malam yang tujuannya agar kita lebih dekat dengan Allah serta apa yang kita cita-citakan dapat terlaksana. Bercerita kepada orang tua saat kita mengalami masalah dengan teman, kemudian meminta maaf dan saling memaafkan.

Tak hanya itu sikap dalam berteman, peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo sangatlah baik. Peserta didik diajarkan untuk saling menyayangi, menghargai serta saling memaafkan terhadap sesama teman. Ketika ada teman yang membutuhkan bantuan, maka teman yang lain tanpa segan memberikan bantuan. Tak hanya berbuat baik terhadap sesama teman, terhadap guru peserta didik sangat menghormati, ketika bertemu guru di jalan peserta didik selalu mengucapkan Salam dan mencium tangan sang guru. Cara dalam menghargai sebuah hubungan sangatlah baik. Hubungan antara teman, guru serta orang tua. Selain itu peserta didik memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas. Hal tersebut terbukti dari adanya peserta didik yang memiliki cita-cita yang tinggi serta ingin mewujudkan cita-cita tersebut dengan belajar secara sungguh-sungguh dan mengimbangi dengan berdo'a agar dapat terwujud. Mengutamakan belajar mandiri serta kelompok sehingga saat ulangan tidak mencontek.

Kemampuan untuk berbuat baik terhadap sesama yang dianjurkan oleh ajaran agama. Membantu teman yang membutuhkan bantuan, membantu orang tua di rumah seperti menyapu, mencuci baju sendiri serta membersihkan tempat tidur bukan karena ingin pujian tetapi karena rasa ingin membantu, mengasihi sesama teman dan tidak memilih-milih dalam

berteman yang dilakukan oleh peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo. Seperti teori yang telah dipaparkan oleh peneliti pada BAB II. Membantu orang lain memiliki makna spiritual apabila dilakukan bukan semata karena anjuran, tetapi karena kesadaran bahwa orang itu sama dengan dirinya sendiri, memiliki asal serta tujuan hidup yang sama, mempunyai hak dan kewajiban yang sama pula.

Selain itu tugas seorang guru merupakan kunci utama dalam terbentuknya kecerdasan spiritual peserta didik. Seorang guru harus memberikan contoh atau teladan yang baik pada peserta didik, menanamkan nilai-nilai agama terhadap peserta didik seperti membiasakan berkata yang ramah serta baik dalam keseharian di sekolah, menunjukkan kasih sayang dan kearifan karena seorang peserta didik akan meniru apa yang dilakukan oleh guru dan penanaman yang dimulai dari bangku MI akan melekat serta berdampak pada kehidupan dewasa kelak. Apakah peserta didik tersebut akan mengikuti hal-hal yang positif atau bahkan sebaliknya akan mengikuti hal yang negatif. Upaya seorang guru sangatlah diperlukan. Peranan kecerdasan spiritual terhadap peserta didik sangatlah besar karena dengan kecerdasan spiritual akan mendorong peserta didik untuk selalu berbuat kebaikan. Setiap anak memiliki potensi untuk mengaktualisasikan kecerdasan spiritualnya, namun terkadang orang disekitarnya tak mampu untuk memahaminya.

B. Cara Guru mendidik kecerdasan spiritual terhadap peserta didik MI

Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan

Guru merupakan figur utama dalam pembelajaran di ruang kelas maupun di sekolah, sebab guru adalah suri tauladan bagi peserta didik di sekolah dan di kelas. Dengan adanya guru maka pendidikan dan pembelajaran di sekolah akan berjalan dengan baik. Pendidikan merupakan usaha dalam menyadarkan diri untuk menuju pribadi yang lebih baik. Untuk mencapai pendidikan yang lebih baik maka diperlukan pembimbing yang baik pula. Pembimbing tersebut bisa juga orang tua jika anak berada di rumah, teman yang baik jika seorang anak berada di lingkungan masyarakat, seorang guru jika anak berada dalam lingkungan sekolah.

Guru adalah sosok yang dalam melaksanakan tugasnya, disamping mendidik dan mengajar, guru juga harus melatih. Karena seorang guru senantiasa dituntut untuk berkompentensi secara personal, profesional, dan sosio-kultural secara terpadu dalam proses pembelajaran. Selain itu guru juga harus mengintegrasikan penguasaan materi dan metode, teori dan praktik, dalam interaksi dengan siswanya.⁸¹

Sebagai guru, ada hal utama yang harus diperhatikan yakni guru adalah pelaku dalam proses aktualisasi potensi kecerdasan spiritual. Faktor inilah yang akan menjadi kunci dalam tersampainya pesan suatu pendidikan. Kecerdasan spiritual guru akan memudahkan dalam memaknai dan memahami setiap tahap perkembangan peserta didik dan kebutuhannya.

⁸¹Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009). hlm.10.

Dengan demikian, guru akan tepat mengambil tindakan dan keputusan dalam hal materi yang akan disampaikan, metode yang digunakan, melkaukan pendekatan kepada peserta didik serta keteladanan yang diberikan sesuai kondisi perkembangan peserta didik.

Seperti halnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan materi yang diajarkan yang berkaitan dengan pendidikan kecerdasan spiritual meliputi materi agama seperti Fiqih, Qur'an Hadist, Akidah Akhlak, SKI dan Tajwid.

Adapun metode yang digunakan guru dalam mengajar sangatlah bervariasi sesuai dengan kelas yang diajar. Biasanya guru lebih sering menggunakan metode bercerita, ceramah, roll playing yang biasanya disertai dengan permainan (game) karena peserta didik Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan peserta didik pada masa perkembangan yang notabennya lebih suka dengan cerita-cerita, permainan dan mendengarkan. Rasa ingin tahu yang dimiliki oleh peserta didik membuat guru harus pandai-pandai dalam memilih metode yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar karena dengan menggunakan metode yang sesuai akan membuat peserta didik tidak merasa bosan dan mendengarkan pelajaran dengan seksama.

Hal tersebut tentunya sesuai dengan tujuan guru yang ingin mencapai hasil pebelajaran dengan cara guru harus dapat mengembangkan sistem pengajaran. Pengembangan ini mensyaratkan watak kreatif dari guru. Guru yang mengajar hanya semata-mata mengikuti acuan formal kurikulum akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan sistem pegajarannya.

Pengembangan sistem pengajaran memiliki makna yang penting untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas pembelajarannya.⁸²

Selain itu guru juga menggunakan metode yang digunakan Rosulullah SAW dalam pembelajaran seperti:

1. Mendorong murid untuk menjadi pembelajar yang mana maksudnya yaitu menekankan bahwa ilmu itu merupakan Ibadah dan harus dilakukan sepanjang hayat kita.
2. Menciptakan suasana belajar yang nyaman, sebelum memberikan pelajaran sebaiknya peserta didik haruslah tenang dan fokus serta memberikan motivasi pada peserta didik sehingga peserta didik dapat memperhatikan apa yang diajarkan.
3. Terlebih dahulu guru mempraktikkan apa yang akan diajarkan sehingga peserta didik mudah dalam menirukan.
4. Menghafal dengan cara menyenangkan
5. Menerapkan metode tanya jawab
6. Memberikan reward kepada peserta didik yang bisa menjawab pertanyaan dengan benar.

Dengan menggunakan metode diatas, peserta didik tidak akan merasakan bosan saat di dalam kelas dan mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Terlebih lagi dengan adanya metode keteladanan (*Al-Qudwah*) dan pemberian nasehat yang baik (*Mauizdhah Hasanah*) dapat menjadikan peserta didik memiliki pribadi yang baik, karena dari perilaku atau kebiasaan seorang

⁸²Ibid., hlm.11.

guru peserta didik dapat mencontoh dengan baik apa yang harus dilakukan sebagai pelajar serta apa yang tidak boleh dilakukan. Memberikan nasehat yang baik terhadap peserta didik akan memiliki dampak yang baik dan selalu diingat oleh peserta didik. Hal ini dapat memberikan dampak yang positif, peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara moral, sosial dan spiritual.

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa tutwuri handayani tidak bisa dipisahkan dari konsep pendidikan *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso tutwuri handayani*. Berarti apabila pendidik ada di depan, ia harus memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya. Apabila pendidik berada di tengah bersama anak didiknya, ia harus mendorong kemauan anak, membangkitkan kreatifitas dan hasrat untuk berinisiatif dan berbuat. Ing madya di tengah-tengah, mangun ialah membangun, karso ialah kehendak atau kemauan dan ditambah dengan tutwuri handayani.⁸³

Sebagai seorang guru harus mengetahui karakteristik setiap peserta didik dalam menerima pelajaran. Begitu halnya dengan peserta didik yang sangat sulit dalam menerima pelajaran perlu adanya pendekatan yang khusus terhadap peserta didik karena dengan melakukan pendekatan pada peserta didik seorang guru akan tahu cara yang digunakan dalam memilih metode pembelajaran. Penerapan metode pendekatan sangatlah efektif untuk dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

⁸³Uyoh Sadulloh, dkk, *Pedagogik: Ilmu Mendidik*, (Bandung: CV.Alfa Beta, 2010), hlm.105.

Guru harus memperhatikan dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk aktif, kreatif serta mandiri dalam belajar. Selain itu guru juga harus peka terhadap perbedaan sifat-sifat yang dimiliki oleh setiap peserta didik secara individual. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan pembimbing di dalam kelas sehingga para peserta didik akan terkontrol mengenai bagaimana dan apa yang akan mereka pelajari. Pelajaran yang menarik (mengasyikkan) serta tidak membosankan adalah kunci utama untuk menarik perhatian peserta didik. Mengajarkan untuk menyeimbangkan antara belajar individual serta secara berkelompok. Dengan pendekatan tersebut pembelajaran dapat diarahkan agar peserta didik menyadari akan keunikan yang ada dalam dirinya dengan segala potensi yang dimiliki. Serta menyadarkan peserta didik akan ketertarikannya terhadap lingkungan sekitarnya. Apabila dikaitkan dengan sebuah teori yang menyatakan bahwa dengan adanya pendekatan terhadap peserta didik, maka pendidik dapat menyalakan atau menghidupkan kecintaan anak akan pelajaran. Sehingga metode pendekatan tersebut sangatlah efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Selain menyiapkan materi, metode, keteladanan serta pendekatan sekolah juga menyiapkan serangkaian kegiatan keagamaan yang dapat mendukung terlaksananya kecerdasan spiritual peserta didik, diantaranya:

1. Ibadah Harian

Ibadah harian (rutinitas) merupakan serangkaian ibadah yang dijalankan oleh seluruh peserta didik, guru dan karyawan tanpa terkecuali pada setiap harinya. Hal ini mengindikasikan bahwa spiritual yang diterapkan oleh pihak sekolah merupakan kegiatan yang menjadi prioritas. Adapun aplikasi dari kegiatan rutinitas yakni meliputi:

a. Sholat jama'ah

Sholat jama'ah yang diterapkan yaitu meliputi sholat dhuha dan sholat dzuhur. Hal ini bertujuan agar peserta didik selalu dekat dengan Allah Swt. Dengan pendekatan ini maka batiniah seseorang akan menjadi tenang dan tenteram jiwanya dikarenakan orang yang dekat dengan Tuhan dan memperbanyak ibadahnya maka akan tenang jiwanya sehingga ia mampu menghadapi segala problematika kehidupan yang ia hadapi. Diantara nilai-nilai sholat berjama'ah yaitu adanya kebersamaan, persamaan derajat dan juga kedisiplinan. Kebersamaan tercermin dari kekompakan dalam menghadap sang Ilahi. Sedangkan persamaan derajat tercermin dari tiada perbedaan antara peserta didik, guru serta karyawan. Dengan ditanamkannya nilai spiritual quotient (SQ) kepada para peserta didik sejak dini, maka mereka diharapkan dapat lebih dekat dengan Tuhan sehingga mereka dapat mengingat Allah dalam setiap pekerjaan yang dijalannya.

b. Membaca surat Yasin dan surat-surat pendek sebelum pembelajaran

Pembacaan surat Yasin dilakukan secara bersama-sama sebelum proses pembelajaran yang dipandu oleh kepala sekolah. Hal ini merupakan usaha

bersama yang ditempuh untuk mewujudkan kebersamaan dan kebahagiaan yang tidak saja melalui usaha dunia akan tetapi melalui usaha batin yang berupa do'a. Setelah pembacaan surat Yasin kemudian diahiri dengan membaca surat-surat pendek yang ditutup dengan do'a.

2. Istighosah

Kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at di Masjid yang tujuannya agar kita selalu bersyukur atas apa yang diberikan oleh Allah Swt, agar dipermudah dalam belajar serta mengukuhkan ukhuwah islamiyah.

3. Hafalan Juz Amma

Hafalan juz amma merupakan salah satu program husus yang dilakukan diluar jam pembelajaran. Hal ini bertujuan agar peserta didik belajar untuk menghafal ayat-ayat al-qur'an dan berjiwa Qur'ani.

4. Adanya pemantauan dari pihak sekolah

Hasil wawancara dengan pihak sekolah peneliti menyimpulkan ada hal yang membedakan antara MI Sabilul Huda dengan sekolah lainnya, walaupun bukan sekolah negeri dan mempunyai banyak murid dan sekolah unggulan yang menjadi idaman setiap wali murid, namun sekolah ini mempunyai kualitas tersendiri dibalik semua itu. Yaitu perhatian lebih terhadap anak didiknya diluar sekolah, semua pihak sekolah melakukan pemantauan secara langsung ketika didalam dan diluar sekolah, selain itu para guru dan kepala sekolah aktif dalam melakukan koordinasi bersama wali murid dan lembaga masyarakat yang ada di sekitar.

C. Problematika yang dihadapi guru dalam mendidik kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan

Dalam proses mendidik kecerdasan spiritual tidak berjalan secara sistematis, pastinya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang menghambat akan membuat seorang guru kesulitan dalam mendidik kecerdasan spiritual peserta didik. Menurut peneliti dengan merujuk pada beberapa data yang diperoleh ketika penelitian dilapangan, faktor penghambat yang mempengaruhi guru dalam mendidik kecerdasan spiritual peserta didik baik dari internal maupun eksternal yaitu:

a. Faktor Internal

1. Terdapat salah satu sarana prasarana yang kurang mendukung dalam pembelajaran seperti buku-buku perpustakaan yang berkaitan dengan pendidikan spiritual kurang begitu lengkap sehingga menyulitkan guru dalam memberikan pelajaran.
2. Letak perpustakaan yang masih satu ruang dengan ruang komputer sehingga menyulitkan siswa untuk konsentrasi dalam belajar
3. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran terkadang tidak sesuai, sehingga membuat peserta didik mudah bosan dan mengantuk saat diterangkan.
4. Terlalu banyak bermain karena pada masa MI masa dimana peserta didik mulai berkembang.

b. Faktor Eksternal

1. Ada sebagian peserta didik yang orang tuanya itu tidak begitu paham terhadap agama, ketika anaknya tidak sholat, tidak mengaji bahkan kadang tidak masuk sekolah orang tua membiarkan begitu saja. Ada yang keluarganya broken home. Hal tersebut menyebabkan anak tidak terkontrol sehingga dalam mendidik kecerdasan spiritual seorang guru mengalami sedikit kesulitan.
2. Kelompok masyarakat dan teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif terhadap peserta didik contohnya mengajarkan untuk menyabung ayam, taruhan, merokok.
3. Pemakaian barang elektronik seperti handpone yang kurang terkontrol. Sehingga lebih sering bermain game daripada belajar.

Hal tersebut diatas dapat menyulitkan guru dalam mendidik kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan karena ketika seorang anak sudah terbawa oleh lingkungan keluarga yang kurang mendukung yang merupakan awal kita mendapatkan pendidikan, lingkungan masyarakat serta kelompok teman sebaya yang memberikan dampak negatif akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pola pikir peserta didik dan ditambah pula dengan media yang tidak terawasi sehingga apa yang diajarkan oleh guru tidak akan masuk atau mudah ditangkap oleh peserta didik.

Selain itu adanya faktor pendukung yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda

Sudimulyo Nguling Pasuruan dapat membantu seorang guru dalam mendidik kecerdasan spiritual peserta didik. Faktor pendukung tersebut antara lain:

1. Faktor hereditas atau pembawaan

Karakteristik setiap peserta didik itu berbeda antara yang satu dan yang lain, terutama dalam menerima pelajaran di dalam kelas. Hal tersebut tergantung dari faktor pembawaan dari sejak lahir (dari keluarga). Terkadang ada peserta didik yang mudah menerima apa yang disampaikan oleh sang guru namun terkadang ada pula yang tidak dapat menerima/ sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru. Setiap peserta didik memiliki potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan atau percaya adanya kekuatan di luar dirinya yang mengatur hidup dan kehidupan alam semesta.

2. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan pendidik pertama yang memberikan pendidikan pada peserta didik. Tauhid merupakan pelajaran pertama yang harus diberikan orang tua kepada anak-anaknya untuk mengembangkan fitrahnya. Dengan pendidikan Ibadah maka peserta didik akan mampu mengembangkan potensi fitrahnya, dan dengan pendidikan hati/jiwa akan mampu membersihkan jiwa dan penyakit hati. Dengan pendidikan yang didapatkan dari keluarga akan menjadi bekal utama bagi kehidupan peserta didik dan akan berpengaruh dalam perkembangan serta pertumbuhan yang selanjutnya diharapkan akan terwujud peserta

didik yang cerdas secara spiritual, intelektual dan beradab. Sebaiknya sebagai orang tua harus:

- a. Memiliki kepribadian yang baik atau akhlakul karimah karena kepribadian orang tua merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak
- b. Orang tua harus memperlakukan peserta didik dengan baik
- c. Membina hubungan yang harmonis antara anggota keluarga
- d. Membimbing, mengajarkan, atau melatih kepribadian agama terhadap peserta didik.

3. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran, dan latihan kepada peserta didik agar berkembang sesuai dengan potensinya. Sekolah merupakan substansi dari keluarga dan guru merupakan substansi dari orang tua, maka sebaiknya sebagai seorang guru harus:

- a. Memiliki kepribadian yang matang seperti bertanggung jawab, komitmen terhadap tugas, disiplin dalam bekerja, dan menyayangi peserta didik
- b. Mampu menguasai disiplin ilmu terutama dalam bidang yang akan diajarkan

c. Memahami ilmu-ilmu lain yang relevan untuk menunjang kemampuannya dalam proses belajar mengajar.

4. Lingkungan masyarakat

Keberadaan peserta didik dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik tersebut. Terkadang perkembangan tersebut dapat menuju arah yang baik atau bahkan sebaliknya. Peserta didik harus mampu mengikuti setiap perkembangan yang ada dalam lingkungan bermasyarakat karena dengan kita mudah bersosialisasi terhadap lingkungan masyarakat akan memudahkan kita dalam meningkatkan spiritualitas. Seperti halnya dalam mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang ada dalam masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan berbeda. Begitu pula cara dalam mengaplikasikannya. Hal tersebut dapat dilihat dari: (a) Kemampuan peserta didik untuk menjalankan kewajiban sebagai seorang pelajar serta sebagai umat beragama (b) Merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas yang dijalani (c) Kemampuan untuk berbuat baik terhadap sesama (d) Selalu melibatkan Allah dalam menyelesaikan masalah. (e) Cara dalam menghargai sebuah hubungan.
2. Cara guru dalam mendidik kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan di antaranya: (a) Menggunakan metode yang sesuai dengan karakter peserta didik (b) Menggunakan metode yang pernah digunakan oleh Rosulullah (c) Melakukan pendekatan pada peserta didik (d) Memberikan keteladanan terhadap peserta didik (e) Mengadakan program keagamaan.
3. Problematika yang dihadapi guru dalam mendidik kecerdasan spiritual antara lain: Faktor penghambat yaitu sarana prasarana yang kurang mendukung, metode yang digunakan guru kadang tidak sesuai, lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mendukung. Faktor pendukung yaitu berasal dari faktor hereditas lingkungan keluarga yaitu peran orang tua, lingkungan sekolah yaitu peran seorang guru serta lingkungan masyarakat yaitu mudah bersosialisasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Upaya Guru dalam Meningkatkan Spiritualitas Terhadap Peserta Didik MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan, maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran yang berhubungan dengan hal yang bersangkutan. Adapun beberapa saran tersebut adalah:

1. Bagi Sekolah

Diharapkan bagi sekolah agar tetap menjalankan kegiatan keagamaan yang sudah berjalan.

2. Bagi Guru

Hendaknya setiap Guru meningkatkan kualitas dalam pengajaran serta terus menggunakan metode-metode yang dapat meningkatkan keinginan peserta didik untuk terus belajar dan selalu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk terus semangat dalam belajar dan menggapai cita-cita.

3. Bagi Peserta Didik

Hendaknya harus selalu meningkatkan semangat dalam belajar dan selalu mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, Suroso.2011. *Arah dan Asas Pendidikan Islam*. Bekasi: Sukses Publishing.
- Andi, Prastowo. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Azzet, Ahmad Muhaimin. 2010. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Jogjakarta: Katahati.
- Efendi Agus. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Harun, H. Rochajat. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. Bandung: Mandar Maju.
- Hasan, Abdul Wahid. 2006. *SQ Nabi Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Hawi, Akmal. 2007. *Strategi Pengembangan Mutu Madrasah*.Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Juliansyah, Noor. 2012. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Pro-U Media.

Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad Saw.* Yogyakarta: Galang Press.

Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Margono. 2002. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Martuti. 2009. *Pendidik Cerdas dan Mencerdaskan.* Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru,* penerjemah Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI Press.

Moeleong, Lexy J. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Najati Utsman. 2002. *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi.* Jakarta: Hikmah.

Nata, Abuddin. 2002. *Metodologi Studi Islam.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ngainun, Naim. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Noor, Juliansyah. 2012. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah.* Yogyakarta: Pro-U Media.

Raco J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakter dan Keunggulannya.* Jakarta: Grasindo.

Ramayulis. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

- Saifuddin. 2014. *Pengelolaan Pembelajaran Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sanjaya Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Uyoh, Sadulloh, dkk. 2010. *Pedagogik: Ilmu Mendidik*. Bandung: CV. Alfa Beta.
- Wahab Abdul. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zohar, Danah dkk. 2007. *Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Dokumentasi Proses Pembelajaran dan Kegiatan Keagamaan MI Sabilul Huda

Sudimulyo



Proses Belajar Mengajar di dalam kelas



Kegiatan Upacara Bendera



Kegiatan Belajar Kelompok



Kegiatan Sholat Dhuha Berjama'ah Sebelum Proses Pembelajaran dimulai



Pembacaan Surat-Surat Pendek setelah Sholat Dhuha Berjama'ah



Kegiatan Al-Banjari untuk santunan anak yatim



Piala Lomba Mapel PAI



Kegiatan Ekstrakurikuler Drum Band

Lampiran 2

PEDOMAN DOKUMENTASI

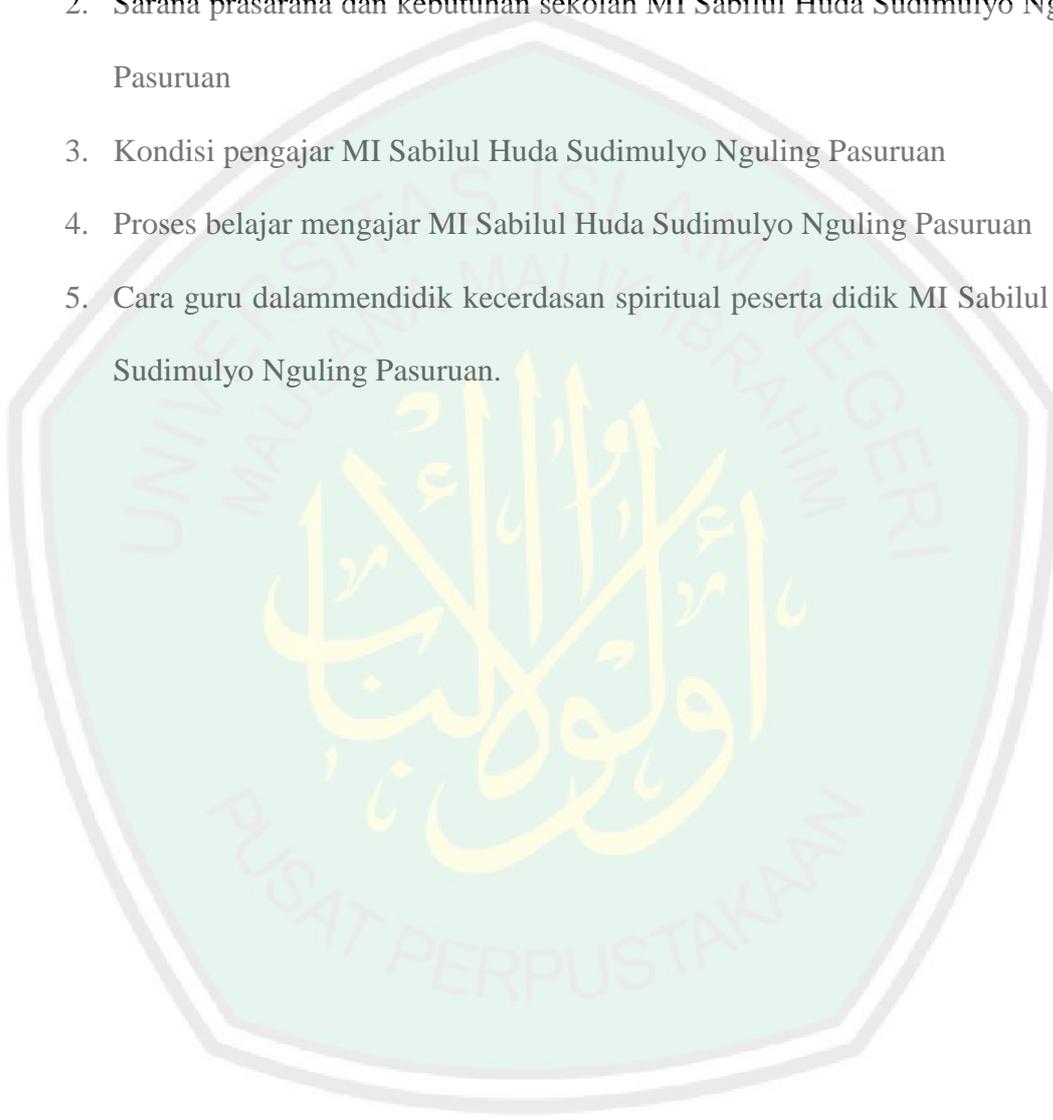
1. Data tentang struktur organisasi MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan
2. Data tentang Visi, Misi dan Tujuan MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan
3. Data tentang sejarah MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan
4. Data tentang jadwal proses belajar mengajar (KBM) MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan
5. Data tentang prestasi MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan.



Lampiran 3

PEDOMAN OBSERVASI

1. Lingkungan MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan
2. Sarana prasarana dan kebutuhan sekolah MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan
3. Kondisi pengajar MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan
4. Proses belajar mengajar MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan
5. Cara guru dalam mendidik kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan.



Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

Untuk Siswa MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan

1. Bagaimana cara melaksanakan kewajiban sebagai pelajar serta sebagai umat beragama?
2. Bagaimana sikap anda dalam berteman?
3. Bagaimana cara anda dalam merasakan kehadiran Tuhan di setiap aktifitas?
4. Apakah anda memiliki prinsip yang kuat dalam hidup?
5. Bagaimana cara anda menghargai sebuah pertemanan?
6. Bagaimana cara dalam menyelesaikan masalah?
7. Apakah anda merasa gelisah ketika dihadapkan dengan sebuah masalah?
8. Apakah anda pernah meluangkan waktu untuk belajar ketika banyak masalah?

Untuk Guru MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan

1. Apa sajakah materi yang diajarkan dalam meningkatkan spiritual peserta didik?
2. Bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik?
3. Metode apa sajakah yang digunakan dalam mendidik kecerdasan spiritual peserta didik?
4. Apakah dalam mendidik kecerdasan spiritual menggunakan metode yang digunakan Rosulullah Saw?
5. Bagaimana cara guru dalam melakukan pendekatan terhadap peserta didik?
6. Bagaimana cara guru dalam memberikan keteladanan terhadap peserta didik?

7. Apa problematika yang dihadapi guru dalam mendidik kecerdasan spiritual?
8. Apakah terdapat program-program penunjang dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik?



Lampiran 5

DATA INFORMAN

Kode Informan	Nama	Status
I ₁	Mahtumah, S.Pd.I	Guru Kelas 1
I ₂	Arifa Irfani	Peserta Didik Kelas III
I ₃	Muhammad Mu'is	Peserta Didik Kelas IV
I ₄	Lailatur Rohmania	Peserta Didik Kelas VI
I ₅	Faza Ilya Muzhdalifah	Peserta Didik Kelas 1
I ₆	Achmad Rosyidi	Peserta Didik Kelas V
I ₇	Supiyana, S.Pd	Guru Kelas V
I ₈	Nor Abidah, S.Pd.I	Guru Kelas II
I ₉	Siti Mariyam, S.Pd	Guru Kelas VI
I ₁₀	Anggita Friska	Peserta Didik Kelas IV
I ₁₁	M. Rusidi, S.Pd.I	Kepala Sekolah
I ₁₂	Ema Yulia	Guru Kelas IV

No	Masalah	Teori	Ciri-Ciri	Data	Sumber
1	Bagaimana kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik orang yang memiliki SQ 2. Mengasah dan meningkatkan SQ 3. Enam jalan menuju kecerdasan spiritual lebih tinggi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Karakteristik orang yang memiliki SQ antara lain: <ol style="list-style-type: none"> a. Mampu untuk mentransendensikan yang fisik dan material b. Mampu untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak c. Mampu untuk menyakralkan pengalaman sehari-hari d. Mampu untuk menggunakan sumber-sumber 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan peserta didik dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar dan umat beragama 2. Merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aktivitas yang dijalani seperti sholat, berdzikir dan berdo'a 3. Cara menghargai sebuah hubungan, sikap dalam berteman serta memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas 	Siswa

			<p>spiritual buat menyelesaikan masalah</p> <p>e. Kemampuan untuk berbuat baik.</p> <p>2. Mengasah dan meningkatkan SQ antara lain:</p> <p>a. Mulailah dengan banyak merenungkan secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi</p> <p>b. Melihat kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh</p>	<p>4. Menggunakan sumber-sumber spiritual dalam menyelesaikan masalah</p>	
--	--	--	--	---	--

			<p>tidak secara parsial</p> <p>c. Menggali motif diri yang paling dalam</p> <p>d. Merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang kongkrit dan nyata.</p> <p>e. Merasakan kehadiran Tuhan.</p> <p>3. Enam jalan menuju kecerdasan spiritual lebih tinggi antara</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Jalan Tugas b. Jalan Pengasuhan c. Jalan pengetahuan d. Jalan perubahan pribadi e. Jalan persaudaraan f. Jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian. 		
2	<p>Bagaimana guru mendidik kecerdasan spiritual terhadap peserta didik MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan?</p>	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan SQ Ala Sekolah Nabi Muhammad SAW 2. Pendekatan yang Menyeluruh/Holistik dalam Pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Pendidikan SQ Ala Sekolah Nabi Muhammad SAW antara lain: <ul style="list-style-type: none"> a. Muhammad SAW sebagai Spiritualitas dan Pendidik 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Materi yang digunakan dalam mendidik kecerdasan spiritual peserta didik 2. Menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik 	Guru

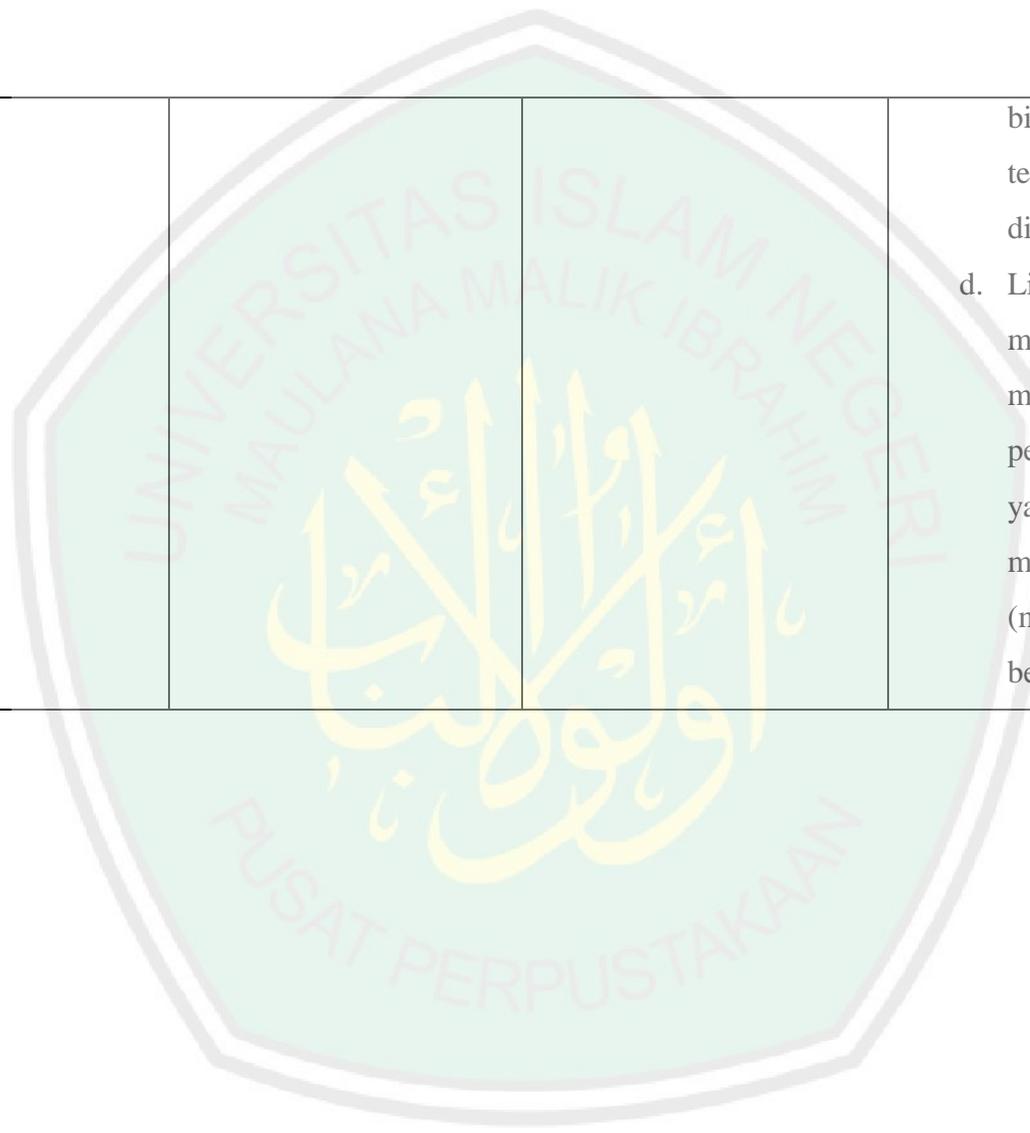
			<p>b. Metodologi Pendidikan Spiritual Nabi Muhammad SAW.</p> <p>2. Pendekatan yang Menyeluruh/ Holistik dalam Pendidikan.</p>	<p>3. Menggunakan metode yang digunakan Rosulullah SAW</p> <p>4. Melakukan pendekatan pada peserta didik</p> <p>5. Memberikan keteladanan atau contoh yang baik kepada peserta didik</p> <p>6. Memberikan program keagamaan yang dapat mendukung kecerdasan spiritual peserta didik</p>	
3	<p>Apa problematika yang dihadapi guru dalam mendidik kecerdasan spiritual peserta didik MI Sabilul Huda</p>	<p>1. Faktor Penghambat Kecerdasan Spiritual</p> <p>2. Faktor Pendukung Kecerdasan Spiritual.</p>	<p>1. Faktor Penghambat Kecerdasan Spiritual antara lain:</p>	<p>1. Faktor penghambat yaitu:</p> <p>a. Sarana dan prasarana yang</p>	Guru

	Sudimulyo Nguling Pasuruan?		<p>2. Faktor Pendukung Kecerdasan Spiritual antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Faktor hereditas atau pembawaan b. Lingkungan keluarga c. Lingkungan sekolah d. Lingkungan masyarakat. 	<p>kurang mendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> b. Metode yang digunakan guru terkadang tidak sesuai c. Peserta didik terlalu banyak bermain d. Lokasi perpustakaan yang tidak setrategis e. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang tidak mendukung. 	
--	-----------------------------	--	---	--	--

				<p>2. Faktor Pendukung yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Faktor Hereditas yaitu memiliki fitrah keagamaan atau percaya adanya Tuhan b. Lingkungan keluarga yaitu peran orang tua terhadap perkembangan peserta didik c. Lingkungan sekolah yaitu peran guru dalam memberikan 	
--	--	--	--	--	--



				bimbingan terhadap peserta didik d. Lingkungan masyarakat yaitu mengikuti perkembangan yang ada dalam masyarakat (mudah bersosialisasi).
--	--	--	--	--





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana No.50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id. Email: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Jamila
NIM : 13110064
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dosen Pembimbing : Dr.H.M.Samsul Hady, M.Pd
Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Spiritualitas
Peserta Dididk Di MI Sabilul Huda Sudimulyo
Nguling Pasuruan

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1	09 Juni 2017	Konsultasi Instrumen Penelitian	
2	14 Agustus 2017	Konsultasi BAB IV dan V	
3	16 Agustus 2017	Meyerahkan Revisian BAB 1,II,III	
4	23 Agustus 2017	Revisi BAB IV dan V	
5	20 September 2017	Konsultasi BAB 1,II,III,IV,V,VI	
6	25 September 2017	ACC	

Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr.Marno, M.Ag
NIP.196504031998031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajuyana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1657/2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

02 Juni 2017

Kepada
Yth. Kepala MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan
di
Pasuruan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Jamila
NIM : 13110064
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap - 2016/2017
Judul Skripsi : Upaya Guru dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan

Lama Penelitian : Juni 2017 sampai dengan Agustus 2017 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



ra Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

De. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511/2 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip



YAYASAN SABILUL HUDA
SUDIMULYO NGULING PASURUAN

Alamat : Dusun Krajan II Sudimulyo Nguling Telepon (0343) 7654068
Pasuruan 67185

SURAT KETERANGAN
Nomor: 672SKet/SABHU/VIII/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan menerangkan dengan sesungguhnya:

Nama : Jamila
NIM : 13110064
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas/Institut : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Bahwa yang tersebut diatas telah melakukan penelitian di MI Sabilul Huda Sudimulyo Nguling Pasuruan untuk menyelesaikan tugas laporan sebagai bahan untuk menyusun Skripsi dengan judul "UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN SPIRITUALITAS PESERTA DIDIK DI MI SABILUL HUDA SUDIMULYO NGULING PASURUAN".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pasuruan, 01 Agustus 2017

Kepala Sekolah



RUSIDI, S.Pd.I

BIODATA MAHASISWA



Nama : Jamila
NIM : 13110064
Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 23 Nopember 1993
Fak./Jur./Prog. Study : FITK/ PAI
Tahun Masuk : 2013
Alamat Rumah : Dusun Krajan II RT 001 RW 004
Sudimulyo Kecamatan Nguling,
Kabupaten Pasuruan.
No. Telp Rumah/HP : 085755046006
Alamat Email : Milajamila215@gmail.com

Malang, 25 September 2017
Mahasiswa

Jamila
NIM.13110064